

**STRATEGI KYAI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER
SANTRI MELALUI ORGANISASI SANTRI PESANTREN CONDONG (OSPC)
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ‘ULUM WADDA’WAH
KOTA TASIKMALAYA**

SKRIPSI

oleh :

Syihabuddin Al Anshori

15110125



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2019

**STRATEGI KYAI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER
SANTRI MELALUI ORGANISASI SANTRI PESANTREN CONDONG (OSPC)
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ‘ULUM WADDA’WAH
KOTA TASIKMALAYA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan
(S.Pd)*

oleh :

Syihabuddin Al Anshori

15110125



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI KYAI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER
SANTRI MELALUI ORGANISASI SANTRI PESANTREN CONDONG (OSPC)
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL 'ULUM WADDA'WAH
KOTA TASIKMALAYA**

SKRIPSI

Oleh:

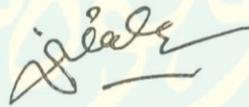
Syihabuddin Al Anshori

NIM. 15110125

Telah Disetujui Pada Tanggal:

24 Mei 2019

Dosen Pembimbing



Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 19781119 200604 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Murno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI KYAI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER
SANTRI MELALUI ORGANISASI SANTRI PESANTREN CONDONG (OSPC)
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL 'ULUM WADDA'WAH
KOTA TASIKMALAYA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Syihabuddin Al Anshori (15110125)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Juni 2019 dan telah dinyatakan
LULUS

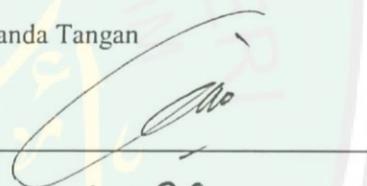
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

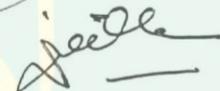
Ketua Sidang,
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

:



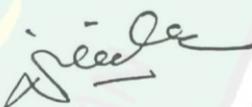
Sekretaris Sidang,
Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 19781119 200604 1 002

:



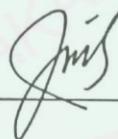
Pembimbing,
Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 19781119 200604 1 002

:



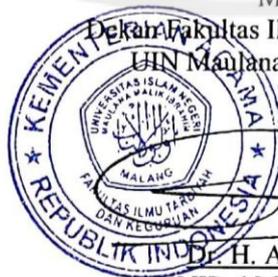
Penguji Utama,
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dra. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya,
Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat

Ananda ta'dzimi dan ta'ati yaitu:

Bapak Agus Mulyanto dan Ibu Lilis Fatimah

Do'a dan kasih sayang kalian adalah lentera dalam setiap perjuangan Ananda. Juga teruntuk:

Ibu Siti Khadijah

Tanpamu Ananda tidaklah akan ada di dunia ini. Semoga Ibu selalu ada dalam
lindungan Allah SWT. *Allahummaghfir laha warhamha wa'afiha wa'fu'anha.*

For All of My Family

Khususon kanggo A Dede, Teh Rani, A Azan, Teh Ida, A Tatang, Teh Ai Malah,
Dek Cuneng Dek Aliya yang selalu memberikan dorongan dan do'a tak henti-hentinya
untuk kesuksesan Ananda.

For All of My Teachers

Kanggo ka sadayana pun guru, khususnya Bapak KH. Diding Darul Falah selaku
Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah.

Beliau-beliau inilah yang sudah memberikan Ananda bekal ilmu.

Semoga semua amal kebaikan aranjeun sadayana, dijadikan oleh Allah SWT
sebagai amal jariah yang baik dan mulia

For You

Nyai_Q Nova Auliyatul Afifah yang selalu memberi motivasi dan ikhlas menemaniku
dikala suka maupun duka, memapahku di kala aku terjatuh dalam keputus asaan
sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

For My Friends

Arek-arek PAI 2015, yang sangat unik untuk saya mengaktualisasi diri hingga bisa
membuat komunitas hebat yaitu Inspirasi Untuk Negeri (IUN) Sehingga Ananda tidak
hanya mengerti ilmu secara teoritik, namun juga praktik atas dasar pengabdian.

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al Karim dan Tarjamah* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanileema, 2007), hlm. 206. (QS. At-Taubah : 122).

Nurul Yaqien, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syarifah Nurul Fadlilah

Malang, 24 Mei 2019

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Syihabuddin Al Anshori

NIM : 15110125

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : *Strategi Kyai dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 19781119 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Mei 2019




Syihabuddin Al Anshori

KATA PENGANTAR

Puji syukur Allhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-nya. Berkat rahmat dan petunjuknya, skripsi dengan judul “Strategi Kyai dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya” dapat diselesaikan oleh peneliti dengan sangat lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Nurul Yaqien M.Pd, sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi

5. Bapak Mujtahid, M.Ag, sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan selama proses menjalankan akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah
7. Bapak KH. Diding Darul Falah, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah yang telah memberikan izin untuk penelitian
8. Seluruh Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah yang telah meluangkan waktunya demi penelitian ini
9. Ayahanda tercinta Bapak Agus Mulyanto dan Ibunda tersayang Ibu Siti Khadijah (*Alm*) dan Ibu Lilis Fatimah yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dan dukungannya penulis dapat menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2015 yang banyak membantu selama kuliah dari awal sampai akhir masa pendidikan
11. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, tenaga, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum. *Amiin*.

Malang, 24 Mei 2019

Penulis.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

C. Vokal Panjang

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 2.1 Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter	37
Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	42
Tabel 2.3 Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Islam Menurut Al-Ghazali.....	47
Tabel 2.4 Nilai Karakter Yang Terintegrasi Melalui Pembinaan Organisasi Siswa .	55
Tabel 4.1 Pemimpin Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.....	71
Tabel 5.1 Kegiatan Keagamaan Harian Santri.....	146
Tabel 5.2 Proses Penumbuhan Karakter Melalui OSPC.....	201
Tabel 5.3 Hasil Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Melalui OSPC	215

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengembangan Budaya dan Karakter	35
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir dalam Penelitian.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
3. Lampiran 3 : Temuan Penelitian
4. Lampiran 4 : Pedoman dan Transkrip Wawancara
5. Lampiran 5 : Pedoman dan Transkrip Observasi
6. Lampiran 6 : Pedoman dan Hasil Dokumentasi
7. Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xvii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xviii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	21
1. Kajian tentang Kyai, Santri dan Pondok Pesantren	21
2. Kajian tentang Pendidikan Karakter	32
3. Kajian tentang Organisasi	52

4. Kajian tentang Implementasi Nilai Karakter Melalui Organisasi.....	54
B. Kerangka Berfikir	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti.....	60
C. Lokasi Penelitian.....	61
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data	64
G. Keabsahan Data.....	65
H. Prosedur Penelitian	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	69
1. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.....	69
2. Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC).....	77
B. Temuan Penelitian	80
1. Strategi Penumbuhan Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.....	80
2. Proses Pelaksanaan Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.....	86
3. Hasil Penumbuhan Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya	111

BAB V PEMBAHASAN

A. Strategi Penumbuhan Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya	132
B. Proses Pelaksanaan Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.....	144
C. Hasil Penumbuhan Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum	

Wadda'wah Kota Tasikmalaya 166

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 179

B. Saran 182

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



ABSTRAK

Anshori, Al Syihabuddin. 2019. *Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Nurul Yaqien, M.Pd

Sejatinya pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun tujuan mulia tersebut bertolak belakang dengan keadaan nyata di lapangan. Langkah sangat tepat dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, adalah dengan memberlangsungkan pendidikan karakter yang tak terkecuali di pondok pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk : (1) Mengetahui strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya. (2) Mengetahui pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC). (3) Mengetahui hasil pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC).

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif berjenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saat data terkumpul penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu model Miles dan Huberman. Serta untuk mengecek keabsahan data, menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Strategi yang dilakukan oleh kyai untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya yaitu: keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, dan integrasi dengan ekstrakurikuler (kepengurusan OSPC). (2) Proses pelaksanaan penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya, dilakukan melalui pengertian, keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, dan pengkondisian yang kondusif untuk menumbuhkan karakter santri. (3) Hasil Penumbuhan Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) dikatakan berhasil, sehingga lulusannya mampu memiliki pemikiran dan perbuatan yang sesuai dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Kata kunci : Strategi, Kyai, Nilai Karakter, Santri, OSPC.

ABSTRACT

Anshori, Al Syihabuddin. 2019. *Kyai's Strategy in Growing Santri Character Values Through Condong Islamic Boarding School Organization (OSPC) at Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School Tasikmalaya City*. Thesis. The department of Islamic Education, The faculty of Tarbiyah and Teacher Science. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Malang. Thesis Advisor: Nurul Yaqien, M.Pd

True education aims to make students able to actively develop their potential to have spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and country. But these noble goals contradict the real situation in the field. A very appropriate step in improving the quality of education in Indonesia, is to hold character education which is no exception in Islamic boarding schools.

The research was conducted with the aim of: (1) Knowing the kyai's strategy in fostering the values of the character of the santri at the Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City. (2) Knowing the implementation of the clerics' strategy in fostering the values of santri characters through the Condong Islamic Boarding School Organization (OSPC). (3) Knowing the results of the Kyai's strategy in fostering the values of santri characters through the Condong Islamic Boarding School Organization (OSPC).

The research approach used by researchers is a qualitative descriptive type. Data collection techniques are carried out by carrying out observations, interviews, and documentation. When the data collected the authors used qualitative descriptive analysis, namely the Miles and Huberman models. And to check the validity of the data, using perseverance observation and triangulation techniques.

The results showed that: (1) The strategy carried out by the clerics to foster the values of the character of the santri at the Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School in Tasikmalaya namely: exemplary, planting discipline, habituation and integration with extracurricular (OSPC management). (2) The process of implementing the values of santri characters through the Condong Islamic Boarding School Organization (OSPC) at the Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City, is carried out through understanding, exemplary discipline and conditioning conducive to fostering santri character. (3) Results of Growth of Santri Characters Through Condong Islamic Boarding School Organization (OSPC) are said to be successful, so that graduates are able to have thoughts and actions that are in accordance with the indicators of the success of character education formulated by the Ministry of National Education.

Keywords : Strategy, Kyai, Character Values, Santri, OSPC.

الملخص

الأُنصار، شهاب الدين ، ٢٠١٩ إستراتيجية كياي في تعزيز قيم الشخصيات سانترى من خلال منظمة الطلاب معهد كوندونج (OSPC) بمعهد رياض العلوم والدعوة الإسلامية في مدينة تاسيكمالايا. قسم التربية الإسلامية. كلية التربية والتعليم الجامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف نور اليقين الماجستير.

يهدف التعليم الحقيقي هو إجعل الطلاب قادرين على تطوير إمكاناتهم بنشاط للحصول على القوة الروحية، الدينية، والتحكم النفسية، والشخصية، والدكائية، والأخلاقية، والمهارات التي يحتاجها أنفسهم والمجتمع والأمة والدولة. لكن هذه الأهداف تغترض مع الوضع الحقيقي في هذا المجال. تتمثل الخطوة المناسبة للغاية في تحسين جودة التعليم في إندونيسيا، هي وجود تعليم الشخصيات لاسيما في المعهد الإسلامية.

أجري هذا البحث بهدف : (١) معرفة إستراتيجية كياي في تعزيز قيم شخصيات سانترى بمعهد رياض العلوم والدعوة الإسلامية في مدينة تاسكالايا. (٢) معرفة تنفيذ استراتيجية كياي في تعزيز قيم شخصيات سانترى من خلال منظمة الطلاب معهد كوندونج (OSPC) بمعهد رياض العلوم والدعوة الإسلامية. (٣) معرفة نتائج استراتيجية كياي في تعزيز قيم شخصيات سانترى من خلال منظمة الطلاب معهد كوندونج (OSPC) بمعهد رياض العلوم والدعوة الإسلامية.

منهج البحث الذي استخدمه الباحثون هو نوع وصفي نوعي. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق إجراء الملاحظات والمقابلات والتوثيق. عندما تم جمع البيانات، استخدم المؤلف التحليل الوصفي النوعي، أي نماذج مايلز وهوبرمان. ولتحقق من صحة البيانات، باستخدام تقنيات مراقبة المثابرة والتثليث.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) الإستراتيجية التي يفعلها كياي لتعزيز قيم شخصية سانترى بمعهد رياض العلوم والدعوة الإسلامية في مدينة تاسيكمالايا هي: القدوة، وتنفيذ الانضباط، والتعويد، والتوحيد مع درس الإضاف اي منظمة الطلاب معهد كوندونج (OSPC). (٢) تنفيذ التطبيق في تعزيز قيم شخصيات سانترى من خلال منظمة الطلاب معهد كوندونج (OSPC) بمعهد رياض العلوم والدعوة الإسلامية في مدينة تاسيكمالايا، معتمد على الطريقة القدوة، وتنفيذ الانضباط، والتعويد، وحسن التكيف لتعزيز قيم شخصية سانترى. (٣) اما نتائج التي نمو في شخصية سانترى من خلال منظمة الطلاب معهد كوندونج (OSPC) بمعهد رياض العلوم والدعوة الإسلامية في مدينة تاسيكمالايا، قيل إنها ناجحة، بحيث يتمكن الخريجون من الدراسة لهم الأفكار والأركان تتوافق مع مؤشرات نجاح تعليم الشخصية التي وضعتها وزارة التربية الوطني.

الكلمات الرئيسية : الإستراتيجية، كياي، قيم الشخصيات، سانترى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu aktivitas dalam rangka mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang serta menanamkan nilai-nilai keluhuran sesuai dengan norma dan budaya yang dianut, sehingga mampu mencapai kedewasaan jasmani dan rohani. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Tidak dapat dipungkiri, tujuan mulia tersebut bertolak belakang dengan keadaan nyata di lapangan. Sangat sering muncul berita di berbagai media masa yang memberitahu kita tentang sebagian para pelajar khususnya tingkat SMP/MTs maupun SMA/MA yang melakukan tawuran antar teman. Mereka biasanya akan mencorat-coret baju seragam masing-masing sesaat selepas pengumuman Ujian Nasional (UN),³ bahkan bisa berlanjut pada perbuatan buruk seperti mabuk-mabukan dan *free sex*.⁴

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 1.

³ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal El-HIKMAH, UIN Malang. Vol. IX No. 2 Thn. Januari 2012. hlm. 139.

⁴ Gabriel Abdi Susanto, *Remaja Mulai Mabuk Tak Jauh dari Seks Berisiko* (<https://www.liputan6.com/remaja-mulai-mabuk-tak-jauh-dari-seks-berisiko#>) diakses 20 September 2018 jam 20.00 wib.

Salah satu akar masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia menurut Agus Zainul Fitri disebabkan karena adanya ketimpangan dalam orientasi pendidikan yang berlangsung. Dalam tinjauannya, pendidikan yang seharusnya dapat membelajarkan setiap siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya, malah dalam kenyataannya hanya selalu menyinggung aspek kognitifnya saja.⁵ Tidak heran jika sekarang banyak sekali dari para peserta didik yang sangat pintar dalam keilmuan berbasis akal, namun sangat kurang dalam keilmuan berbasis nilai/ karakter, seperti sopan santun, rasa menghargai satu sama lain, tanggung jawab dan nilai-nilai positif lain yang tertabur di masyarakat. Maka daripada itu, Muhammad Nuh memberikan penegasan bahwa sistem pendidikan nasional harus memberikan arahan yang jelas demi terwujudnya tujuan pendidikan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) yang salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup tiga kompetensi, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya.⁶

Di tengah-tengah kegelisahan masyarakat terhadap keberlangsungan proses pendidikan di Indonesia, munculah gagasan agar setiap lembaga pendidikan mengikuti program pendidikan karakter. Itu terjadi pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 dibawah intruksi presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Ternyata memang benar, program tersebut menjadi angin segar sekaligus isu sentral di setiap lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan *boarding school* seperti pesantren.⁷ Langkah tersebut sangat tepat dalam

⁵ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 10.

⁶ Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama dan Budaya* (Jakarta: Penebit Zaman, 2013), hlm. 31.

⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritis dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan orang tua* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), hlm. 232.

memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, mengingat betapa pentingnya karakter dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang ideal, serta dalam rangka usaha nasional agar tidak terjadi ketimpangan dalam pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Demi kepentingan pendidikan karakter di Indonesia, setiap pihak harus memiliki kepedulian yang serius terhadap keberlangsungan pendidikan karakter. Entah itu dari pihak pemerintah, masyarakat, keluarga, terlebih pihak lembaga yang memberlangsungkan pendidikan tak terkecuali pondok pesantren,⁸ walaupun dalam kenyataannya pesantren telah lama mengembangkan pendidikan karakter.⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia, dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan sosial umat Islam, ini dikarenakan pesantren memiliki nilai, etos dan budaya yang disandang untuk selalu melakukan kebajikan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat,¹⁰ sehingga tidak heran jika lulusan pesantren memiliki makna ditengah-tengah masyarakat. Salah satu bukti bahwasanya lulusan pesantren mampu melahirkan orang-orang hebat yang mereka tak hanya menguasai ilmu dunia tetapi juga berbudi pekerti unggul, salah satunya Presiden RI ke-empat (KH. Abdurahmmad Wahid).¹¹ Kenyataan tersebut secara tidak langsung mampu menepis kalangan yang meragukan pendidikan pondok pesantren.

⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 3.

⁹ Afiq Zahara, *Santri, Cita-cita dan Pendidikan Karakter* (<http://www.nu.or.id/santri-cita-cita-dan-pendidikan-karakter/>) diakses 20 September 2018 jam 20.30 wib.

¹⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 223.

¹¹ Esthi Maharani, *Ponpes Terbukti Lahirkan Banyak Orang Sukses* (<https://www.republika.co.id/ponpes-terbukti-lahirkan-banyak-orang-sukses/>) diakses 20 September 2018 jam 21.00 wib.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang berlokasi di Kampung Condong RT/ 01 RW/04 Kelurahan Setianegara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, didirikan oleh kyai dalam rangka “membangun insan paripurna yang berakhlakul karimah, berwawasan ilmiah dan memiliki daya saing dalam menghadapi era globalisasi yang dilandasi oleh ilmu amaliyah, amal ilmiah”. Dengan, begitu dapat dikatakan Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah memiliki fokus terhadap pembentukan karakter. Fokus ini dilakukan oleh kyai salah satunya dengan membentuk Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) sebagai program ekstrakurikuler yang berada dibawah tanggungjawab Bagian Pengasuhan Santri.¹²

Tidak dapat di pungkiri, ketika kyai di pondok pesantren tersebut melakukan strategi agar para santrinya memiliki karakter yang baik, memiliki banyak rintangan dan hambatan. Itu adalah konsekuensi suatu perjuangan contohnya dalam kasus ketika ada santri yang diberika hukuman ia melapor kepada orangtuanya dan mempermasalkannya, sehingga menyebabkan kegaduhan di pondok pesantren. Namun hal tersebut bisa ditepis oleh kyai menggunakan strategi yang sangat baik, yaitu dengan cara pemberian pengertian (*insight*) sekaligus dengan menyodorkan surat perjanjian penyerahan hak asuh dari wali santri kepada pihak pondok pesantren yang di tanda tangani di awal masa orientasi.¹³

Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) yang dibentuk oleh kyai sebagai salah satu usaha dalam penanaman dan pembentukan karakter tidaklah bertentangan baik secara yuridis maupun pedagogis. Secara yuridis, OSPC yang

¹² Diambil dari website resmi Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah (<http://www.pesantren-condong.net/>) pada 20 September 2018 jam 21.10 wib.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Waddahwah, tanggal 13 Oktober 2018.

termasuk sebagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan institusi sekolah atau lembaga dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional. Hal ini mengacu pada Permendikbud No. 62/2014 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”.¹⁴ Sedangkan secara pedagogis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Zaenul Fitri bahwa ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu sarana yang memiliki peran dalam implementasi nilai pendidikan karakter.¹⁵ Adapun keterkaitan ekstrakurikuler dengan OSPC adalah karena OSPC merupakan salah satu ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh santri pada tingkat tertentu di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah, sehingga dapat dikatakan bahwa OSPC merupakan sarana yang mempunyai peran dalam implementasi nilai pendidikan karakter.

Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) yang ada di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Tasikmalaya yang dapat disebut dengan organisasi ekstrakurikuler, memiliki keunikan dengan organisasi ekstrakurikuler yang ada di madrasah-madrasah lainnya. Karena para pengurus dalam organisasi ini harus mampu menjalankan roda kehidupan para santri selama 24 jam, padahal mereka hanya sebatas santri yang sedang mengenyam satuan pendidikan tingkat menengah atas atau kelas XI SMA/MA sederajat. Adapun kehidupan para santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Tasikmalaya adalah antara lain: ekstrakurikuler

¹⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm. 2.

¹⁵ Agus Zainul Fitri, *op. cit.*, hlm. 50.

olahraga seperti basket, bola volly, sepak bola, badminton, beladiri dan lain sebagainya yang itu diatur oleh Bagian Olahraga. Ektrakurikuler pengembangan *publik speaking* atau *muhadharah* serta program belajar malam, diatur oleh Bagian Pendidikan dan Pengajaran. Kemudian ektrakurikuler bahasa asing (Arab dan Inggris) seperti *muhadatsah*, *munaqasah*, pemberian *mufrodad* dan *uslub* serta perlombaan bahasa, diatur oleh Bagian Bahasa. Ada juga ektrakurikuler seperti *tahsin al-Quran*, pelatihan jadi imam dan khatib serta lain sebagainya diatur oleh Bagian Takmir Masjid. Bahkan sampai pada urusan dapur seperti pembagian makan, pengaturan jadwal menu hidangan kepada segenap santri, diatur oleh pengurus OSPC tepatnya Bagian Dapur.¹⁶

Tidak hanya kewajiban primer yang dibebankan sesuai bagian yang telah ditentukan, setiap dari pengurus OSPC juga sering terlibat dalam tugas kepanitiaan sebuah acara, seperti seminar latihan dasar kepemimpinan, perlombaan dengan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah sebagai tuan rumahnya, Panggung Gembira (PG), *Classic Show* (CSS) dan lain sebagainya.¹⁷

Hal unik lainnya adalah ketika para pengurus OSPC melakukan kewajibannya sesuai bagian yang telah ditentukan serta dalam keikutsertaannya pada suatu kegiatan kepanitiaan, mereka harus mampu untuk bekerja sama. Walaupun pada kenyataannya mereka berasal dari berbagai daerah, baik wilayah Jawa Barat, bahkan luar Jawa Barat yang tentunya memiliki suku, ras, bahasa dan kultur budaya yang berbeda satu sama lain.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono., *op. cit.*

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

Sehingga tidak dapat dipungkiri staregi yang dilakukan oleh kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Pesantren Condong (OSPC) di pesantren tersebut mendapatkan pengakuan yang baik dari salah satu alumninya yang telah menjalani kepengurusan, Berikut adalah pengakuannya:

*“Tentu saja hasil dari organisasi OSPC ini (kalau menurut umum disebut OSIS) memiliki hasil yang positif dalam hal ini nilai-nilai karakter sebagai mana yang tadi disebutkan. Bagi saya yang paling terasa adalah gotong royong, karena dalam kepengurusan itu tidak berjalan sendiri tapi juga dengan yang lain, ada anggota ada ketua makanya harus tercipta kondisi gotong royong, bekerja bersama-sama tanpa ada ego masing-masing. Kalau nilai disiplin itu saya juga rasakan, saya itu bagian Pendidikan dan Pengajaran yang suka menyuruh santri untuk ngaji, sekolah dan lainnya, maka ketika itu saya harus lebih seregep (disiplin) daripada santri karena disitu posisinya sebagai pengurus. Karakter kerja keras juga saya rasakan, karena sebelum masuk pesantren apalagi belum jadi pengurus OSPC tipikal saya itu selalu malas-malasan, tetapi setelah jadi pengurus saya dituntut untuk kerja keras. Begitu juga rasa tanggung jawab saya sangat rasakan, seperti sekarang saya mengikuti organisasi kampus (Seni Religius) kemudian diberikan tanggung jawab maka saya akan melaksanakan tanggung jawab itu, rasanya malu kalau tidak seperti itu. Intinya organisasi santri OSPC itu sangat memberikan saya nilai-nilai positif/ nilai-nilai karakter”.*¹⁹

Berdasarkan pengakuan alunmi tersebut yang telah merasakan adanya nilai-nilai karakter yang didapat selepas menjabat sebagai pengurus OSPC Bagian Pendidikan dan Pengajaran, seperti gotong royong, bekerja sama, disiplin, kerja keras dan tanggungjawab, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Tasikmalaya yang didalamnya terdapat OSPC dan dikelola oleh kyai beserta pembantunya, sudah terhitung berhasil dan sukses. Sehingga dengan hal tersebut, peneliti memiliki semangat tinggi guna mengungkap lebih jauh mengenai nilai-nilai karakter yang didapat oleh para santri dengan belajar berorganisasi melalui OSPC di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah.

¹⁹ Wawancara dengan Dzulfikar Muhammad Dzustian, Alumni Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Waddahwah tahun 2015 dan pernah menjabat sebagai Bagian Pengajaran OSPC periode 2013-2014, tanggal 21 September 2018.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya
2. Mengetahui pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya
3. Mengetahui hasil pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literatur tentang karakter-karakter yang didapat oleh santri melalui organisasi di salah satu pondok pesantren sekaligus menjadi khazanah kepustakaan di dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini dapat digunakan oleh sivitas akademika sebagai literatur bahan pertimbangan dalam mengetahui akan bagaimana pembentukan karakter melalui organisasi.
 - b. Bagi pihak Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola proses pendidikan dan pengajaran menuju ke arah yang lebih baik.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan keilmuan dalam pematangan berfikir mengenai khazanah kependidikan dan kepengajaran, serta sebagai penempuh tugas akhir dari persyaratan sarjana (S-1).
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan serta memberikan gambaran sederhana bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian.

E. Originalitas Penelitian

Untuk melihat tingkat keaslian dalam penelitian ini peneliti membandingkan dengan peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian dengan konteks yang sama, telah dilakukan yang diantaranya adalah sebagai berikut ini:

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) dan kegiatan pembiasaan keagamaan di seluruh SMA Negeri Salatiga sudah berjalan, hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu ragam kegiatan, partisipasi siswa, kesadaran moral kolektif guru, kebijakan sekolah berbasis pendidikan karakter, pelibatan integratif sekolah-masyarakat, dan nilai-nilai karakter yang berkembang. Namun pada aspek kesadaran moral kolektif guru dan pelibatan integratif sekolah-masyarakat, tergolong masih rendah. Hal ini menjadi garapan yang serius bagi para pemangku kebijakan pendidikan. (2) Adapun nilai-nilai karakter yang dapat diungkap melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) dan pembiasaan keagamaan antara lain: Budaya religius, tebar salam, kerjasama, kreatif, mandiri, peduli sosial/lingkungan, toleran, demokratis, komunikatif, tanggung jawab, disiplin, nasionalisme, gemar membaca dan ukhuwah.²⁰

Pembentukan Karakter Melalui Organisasi : Studi Kasus Pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari Surakarta, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa: (1) aktivitas para mantan pengurus Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) selama mereka masih aktif berusaha memberikan kegiatan yang dapat membentuk karakter para santri menjadi positif, (2) persepsi para pengurus OSTI mengenai sikap aktif para santri dalam mengikuti kegiatan keorganisasian memperhatikan kedua factor yaitu, factor internal dan factor

²⁰ Ngaidin, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016", Tesis, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

eksternal, kedua factor tersebut harus terpenuhi dengan baik, dan (3) pengaruh keaktifan dalam Organisasi Santri selepas dari Pesantren bisa ditunjukkan dengan sikap para santri yang memiliki tata krama, kesopanan dan kemampuan dalam memimpin suatu acara atau kegiatan yang ada di masyarakat.²¹

Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo yang dalam penelitian itu dikatakan bahwasanya (1) Pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni akhla lil banin, akhlaq al-nawbawi, makhfudhat, tafsir, hadis, dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri. (2) Karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren. (3) Karakter santri pondok pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab kuning melalui pembelajaran dan pembiasaan untuk mentaati segala bentuk aturan-aturan pesantren.²²

Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan Di STKIP-PGRI Pontianak, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pada umumnya karakter mahasiswa di STKIP-PGRI Pontianak sebelum dibina masih kurang hal ini

²¹ Ahmad Syarifudin, "Pembentukan Karakter Melalui Organisasi : Studi Kasus Pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari Surakarta", Skripsi, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010).

²² Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2014.

dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian, berbicara dengan dosen, membuang sampah sembarangan, kurang disiplin masuk perkuliahan, namun setelah dilakukannya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan secara perlahan-lahan karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn maupun Pramuka dalam membina karakter mahasiswa terungkap bahwa secara sederhana pembinaan sudah dilakukan dengan baik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn untuk menumbuhkan karakter mahasiswa seperti LDKO, PILAR, SILA, PKWI, PPWNS. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh Pramuka untuk membina karakter mahasiswa yaitu: PRADIK, DIKSAR, PKSC dan latihan dalam pertemuan. Ada beberapa karakter yang tumbuh dari pembinaan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan baik HIMA PPKn maupun Pramuka, seperti disiplin, rasa percaya, kerja sama, rasa hormat, kepedulian, tanggungjawab, nasionalisme, bersahabat, kewarganegaraan dan sebagainya.²³

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, terdapat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut ini adalah tabel perbedaan, persamaan dan originalitas penelitiannya:

Tabel 1.1
Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Tesis/Skripsi/ Jurnal, dll) Instansi dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Ngaidin, Implementasi Pendidikan Karakter	▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif	▪ Tempat penelitian di sekolah	▪ Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter,

²³ Hemafitria, dkk. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak*. Jurnal Pendidikan STKIP-PGRI Pontianak, 2014.

	<p>Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016 (Tesis) Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sama-sama membahas mengenai pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan/ organisasi. 	<p>formal (SMA)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi pembentukan karakter dalam penelitian ini tidak pada organisasi santri tapi Rohis yang hanya memiliki waktu terbatas ▪ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menempuh Magister (S-2). 	<p>kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) dan kegiatan pembiasaan keagamaan di seluruh SMA Negeri Salatiga sudah berjalan, hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu ragam kegiatan, partisipasi siswa, kesadaran moral kolektif guru, kebijakan sekolah berbasis pendidikan karakter, pelibatan integratif sekolah-masyarakat, dan nilai-nilai karakter yang berkembang. Namun pada aspek kesadaran moral kolektif guru dan pelibatan integratif sekolah-masyarakat, tergolong masih rendah. Hal ini menjadi garapan yang serius bagi para pemangku kebijakan pendidikan. (2) Adapun nilai-nilai karakter yang dapat diungkap melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) dan pembiasaan keagamaan antara lain: Budaya religius, tebar salam, kerjasama, kreatif, mandiri, peduli sosial/lingkungan, toleran, demokratis, komunikatif, tanggung jawab, disiplin, nasionalisme,</p>
--	---	---	---	--

				gemar membaca dan ukhuwah.
2	Ahmad Syarifudin, Pembentukan Karakter Melalui Organisasi : Studi Kasus Pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari Surakarta (skripsi) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga, 2010.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif ▪ Sama-sama membahas mengenai pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan/ organisasi ▪ Sama-sama meneliti pendidikan karakter di pondok pesantren ▪ Sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk menempuh sarjana (S-1). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Spesifik tempat penelitian ini dilakukan di Surakarta tepatnya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari ▪ Juga organisasi yang dibahas memiliki perbedaan (OSTI), sedangkan dalam penelitian penulis adalah (OSPC) ▪ Metodologi penelitian dikatakan terhitung tidak muktahir. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: (1) aktivitas para mantan pengurus Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) selama mereka masih aktif berusaha memberikan kegiatan yang dapat membentuk karakter para santri menjadi positif, (2) persepsi para pengurus OSTI mengenai sikap aktif para santri dalam mengikuti kegiatan keorganisasian memperhatikan kedua factor yaitu, factor internal dan factor eksternal, kedua factor tersebut harus terpenuhi dengan baik, dan (3) pengaruh keaktifan dalam Organisasi Santri selepas dari Pesantren bisa ditunjukkan dengan sikap para santri yang memiliki tata krama, kesopanan dan kemampuan dalam memimpin suatu acara atau kegiatan yang ada di masyarakat.
3	Rodli Makmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif ▪ Sama-sama membahas mengenai pembentukan pendidikan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembahasan tentang pembentukan karakter tidak menggunakan strategi kegiatan/ organisasi, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: (1) Pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri.

	Kabupaten Ponorogo (jurnal) STAIN Ponorogo, 2014.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sama-sama meneliti pendidikan karakter di pondok pesantren. 	<p>tapi lebih umum</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk pembuatan jurnal ilmiah. 	<p>Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni akhlaq lil banin, akhlaq al-nawbawi, makhfudhat, tafsir, hadis, dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri. (2) Karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren. (3) Karakter santri pondok pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab kuning melalui pembelajaran dan pembiasaan untuk mentaati segala bentuk aturan-aturan pesantren.</p>
4	Hemafitria, dkk. Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak (jurnal) STKIP-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif ▪ Sama-sama membahas mengenai pembentukan pendidikan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Objek penelitian kepada mahasiswa ▪ Tempat penelitian di Perguruan Tinggi (kampus) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: Pada umumnya karakter mahasiswa di STKIP-PGRI Pontianak sebelum dibina masih kurang hal ini dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian, berbicara

	<p>PGRI Pontianak, 2014.</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi pembentukan karakter dalam penelitian ini tidak melalui organisasi santri tapi melalui organisasi mahasiswa ▪ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk pembuatan jurnal ilmiah. 	<p>dengan dosen, membuang sampah sembarangan, kurang disiplin masuk perkuliahan, namun setelah dilakukannya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan secara perlahan-lahan karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn maupun Pramuka dalam membina karakter mahasiswa terungkap bahwa secara sederhana pembinaan sudah dilakukan dengan baik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn untuk menumbuhkan karakter mahasiswa seperti LDKO, PILAR, SILA, PKWI, PPWNS. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh Pramuka untuk membina karakter mahasiswa yaitu: PRADIK, DIKSAR, PKSC dan latihan dalam pertemuan. Ada beberapa karakter yang tumbuh dari pembinaan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan baik HIMA PPKn maupun Pramuka, seperti disiplin, rasa percaya, kerja sama, rasa</p>
--	------------------------------	--	--	--

				hormat, kepedulian, tanggung jawab, nasionalisme, bersahabat, kewarganegaraan dan sebagainya.
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, peneliti tidak menemukan kesamaan yang begitu signifikan baik dari segi judul penelitian, fokus penelitian, pendekatan dan metodologi penelitian sebagaimana yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya. Dengan begitu, penelitian dengan judul “Strategi Kyai dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya” dapat dikatakan original.

Adapun kelebihan yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah kemuktakhiran informasi. Artinya, penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah tertulis, berlangsung antara tahun 2010 sampai tahun 2017. Sehingga memiliki kemungkinan yang salah satunya adalah ketidakrelevanan dengan konteks dan keadaan sekarang ini, karena hakikat dari pendidikan itu akan selalu berubah sesuai keadaan zaman.

Dengan itu dapat dikatakan bahwa penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti, lebih terbaru dari penelitian yang pernah ada. Sehingga akan memberikan informasi baru, bahkan mampu dijadikan pegangan bagi setiap peneliti yang akan meneliti dalam kasus yang sama, yakni mengenai pendidikan karakter santri melalui organisasi santri.

F. Definisi Istilah

1. Kyai

Definisi kyai dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Nurhayati Djamas, menurutnya kyai adalah sebutan tokoh yang memimpin pondok pesantren, dan menjadi cerminan dari nilai hidup di lingkungan pesantren.²⁴ Peneliti menegaskan bahwa pengertian kyai yang dijadikan acuan penelitian adalah sebagaimana yang dimaksud dengan pendapatnya Nurhayati Djamas.

2. Santri

Istilah santri dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Nurhayati Djamas dalam bukunya, yakni adalah sebutan bagi seseorang yang berguru pada kyai di suatu pesantren, ada yang tinggal menetap (mukim) ada yang tidak menetap (kalong).²⁵ Peneliti menegaskan bahwa pengertian santri yang dijadikan acuan penelitian adalah sebagaimana yang dimaksud dengan pendapatnya Nurhayati Djamas.

3. Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan karakter dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Fakry Gaffar, menurutnya pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang positif, yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan kedalam kepribadian seseorang agar menjadi kesatuan dalam berbuat.²⁶ Peneliti menegaskan bahwa pengertian pendidikan karakter yang

²⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2009), hlm. 55.

²⁵ Nurhayati Djamas, *op. cit.*, hlm. 24.

²⁶ Fakry Gaffar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam" dalam Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

dijadikan acuan penelitian adalah sebagaimana yang dimaksud dengan pendapatnya Fakry Gaffar.

4. Organisasi

Adapun istilah organisasi dalam penelitian ini memiliki definisi sebagaimana pendapatnya Keitner dan Kinicki, menurutnya organisasi dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dikoordinasikan secara sadar dari aktifitas dua orang atau lebih.²⁷ Peneliti menegaskan bahwa pengertian organisasi yang dijadikan acuan penelitian adalah sebagaimana yang dimaksud dengan pendapatnya Keitner dan Kinicki.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang merupakan susunan dalam penulisan skripsi, terdiri dari enam bab yang didalamnya terdapat beberapa sub-bab. Pada bab I, yaitu penguraian tentang isi keseluruhan tulisan serta merupakan batasan permasalahan yang dipaparkan oleh penulis dalam setiap pembahasannya. Dalam bab ini berisi (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) originalitas penelitian, (f) definisi istilah dan (g) sistematika pembahasan.

Pada bab II, peneliti akan menguraikan teori dari beberapa literatur yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisa data dari hasil penelitian, yang terdiri dari (a) kajian tentang kiai, santri dan pondok pesantren, (b) kajian tentang pendidikan karakter, serta (c) kajian tentang organisasi. Termasuk didalamnya terdapat kerangka berfikir yang merupakan kerangka pembahasan secara keseluruhan.

²⁷ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi* (Medan: LPPPI, 2017), hlm. 2-3.

Pada bab III, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data dan (g) prosedur penelitian.

Sedangkan pada bab IV, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah didapat di lapangan baik hasil dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Setelah itu pada bab V, peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menguraikan keterkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta diinterpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Kemudian pada bab VI, yaitu penutup yang meliputi (a) kesimpulan dan (b) saran. Serta bagian akhir sebagai tambahan, peneliti akan mencantumkan beberapa hal yaitu: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian dan (d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Kyai, Santri dan Pondok Pesantren

a. Kyai

1) Pengertian Kyai

Menurut Zamakhsyari Dhofier, asal-usul kata kyai dalam penggunaan bahasa Jawa biasa digunakan untuk tiga jenis gelar kehormatan. *Pertama*, gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, seperti Kyai Selamat, Kyai Tombak Pleret dan Kyai Garuda Kencana (sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta). *Kedua*, gelar kehormatan bagi para orang tua biasa. *Ketiga*, gelar kehormatan bagi seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri.²⁸

Adapun pengertian kyai secara lengkap diutarakan oleh para pemikir, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Nurhayati Djamas kyai adalah sebutan tokoh yang memimpin pondok pesantren, dan menjadi cerminan dari nilai hidup di lingkungan pesantren.²⁹

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai" dalam Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), cet. 1, hlm. 102.

²⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2009), hlm. 55.

- b) Menurut Babun Suharto kyai dapat diartikan sebagai *central figure* setiap pondok pesantren. Alasannya, karena pengorbanan dan perjuangan kiai tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu saja, melainkan juga tanah (pewakaf) dan materi lainnya demi kemajuan syiar Islam (pesantren).³⁰
- c) Menurut Endang Turmudi dalam bukunya dikatakan bahwa tidak semua kyai memiliki pesantren, tetapi kyai adalah semua ulama (seorang muslim yang berpengetahuan) dari tingkat teratas hingga tingkat terbawah.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat atas keilmuannya yang tinggi dan sikapnya yang mulia, yang kemudian di dedikasikan dalam suatu pondok pesantren maupun non-pesantren (masyarakat), dalam rangka mensyiarkan agama Islam dan berharap mendapatkan keridhoan Allah SWT.

2) Karakteristik Kyai

Menurut Munawar Fuad Noeh karakteristik atau ciri-ciri dari kyai diantaranya adalah: a) tekun beribadah baik yang wajib dan yang sunnah, b) berlaku zuhud dengan berlepas diri dari kepentingan materi duniawi, c) memiliki ilmu akhirat/ ilmu agama dalam kadar yang tinggi, d)

³⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. 84.

³¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiayi dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), hlm. 29.

mengerti kemaslahatan masyarakat umum, e) dan mengabdikan seluruh ilmunya hanya untuk ibadah karena Allah SWT.³²

Ahmad Mustofa Bisri atau yang akrab dipanggil Gus Mus dalam acara *launching Institute of Nusantara Studies* (INNUS) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya pada hari Rabu tanggal 18 November 2015, beliau memaparkan ciri-ciri kyai yang diantaranya: a) kyai pasti memiliki ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan mulai dari dunia maupun akhirat, b) seorang kyai akan mempertanyakan kepada muridnya ketika murid tersebut meminta *ijazah*, c) seorang kyai akan sangat mencintai dan menyayangi umatnya, terutama yang lemah, d) seorang kyai mempunyai *ruh dakwah* yang sangat besar dan itu diperoleh dari guru-guru dan para pendahulunya sampai pada Rasulullah SAW, d) serta apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh kyai pasti berdasarkan rasa ikhlas.³³

3) Tugas Kyai

Tugas kyai sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hamdan Rasyid adalah salah satunya: a) membimbing umat menggunakan pendekatan *dakwah Islamiyyah*, bisa melalui pengajaran, pendidikan dan pembimbingan dengan tujuan setiap orang bisa beriman kepada Allah SWT sekaligus mampu dalam melaksanakan ajaran-Nya, b) melakukan *amar ma`ruf nahi munkar* kepada semua orang diberbagai tingkatan, baik itu *umat* (rakyat) maupun *umara* (pejabat/penguasa), c) menjadi suri

³² Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 102.

³³ Sarlan, *Gus Mus: Ciri-Ciri Kyai* (<https://www.lidiisurabaya.org/gus-mus-ciri-ciri-kiai/>) diakses 22 September 2018 jam 19.00 wib.

tauladan yang baik kepada masyarakat. Ini karena merupakan salah satu alat yang sangat handal dalam membimbing manusia agar bisa berperilaku sesuai isi dakwah, bisa dilihat kesuksesannya pada Rasulullah SAW, d) memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam rangka memberikan pemahaman pada mereka bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah adalah pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan, e) memberikan solusi bagi persoalan-persoalan yang terjadi ditengah-tengah umat. Tentu ketika ia melakukan solusi, harus bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan pendekatan *mashlahatil ummah*, f) membentuk orientasi kehidupan umat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai moral/ keluhuran ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki pikiran, sikap dan perbuatan yang agung sesuai dengan tuntunan agama Islam, dan g) menjadi *rahmatan lil 'alamiin*, sehingga umat akan merasa terayomi di bawah bimbingannya.³⁴

b. Santri

1) Pengertian Santri

Banyak dari para pemikir yang mencoba memberikan definisi tentang santri, berikut ini adalah urainnya:

³⁴ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 22.

- a) Menurut Nurhayati Djamas santri adalah adalah sebutan bagi seseorang yang berguru pada kyai di suatu pesantren, ada yang tinggal menetap (mukim) ada yang tidak menetap (kalong).³⁵
- b) Menurut Muhammad Dimiyathi Amin kata santri jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari empat huruf yang setiap hurufnya memiliki makna dan arti yang sangat dalam. (1) Sin, yang memiliki makna ستر العورة yang berarti menutup aurat atau menjada kehormatab. (2) Nun yang memiliki makna نائب العلماء yang berarti penerus para ulama. (3) Ta, yang memiliki makna تارك المعاصي yang berarti orang yang meninggalkan maksiat. (4) Ra, yang memiliki makna رائس الأمة yang berarti pemimpin umat.³⁶

Berdasarkan pengetian di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang sedang mencari ilmu agama Islam kepada seorang kiai di suatu pondok pesantren, sehingga ia mampu memiliki ilmu dan sikap yang berpedoman pada ajaran agama.

2) Karakteristik Santri

Secara umum karakteristik santri dapat dilihat dari pengetian santri itu sendiri, yakni menurut Hasan Nawaie yaitu orang yang selalu berpedang teguh pada al-Quran dan mengikuti sunah Rasul dibawah bimbingan seorang kyai.³⁷

³⁵ Nurhayati Djamas, *op. cit.*, hlm. 24.

³⁶ Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren* (Lamongan: Media Grafika, 2016), cet. 3, hlm. 87.

³⁷ *Ibid.*,

Berikut ini adalah pandangan para tokoh mengenai tentang karakteristik atau ciri-ciri santri, diantaranya:

- a) Menurut Irfan Sholeh ciri-ciri santri yang merupakan kunci kebahagiaannya kelak adalah (1) **فُؤُطُّ حَلَالٌ** yang berarti selalu memiliki bekal hidup yang halal, (2) **مُجَالَسَتُهُ مَعَ الْعُلَمَاءِ** (saling berkomunikasi dengan ulama), yang berarti selalu berkomunikasi dengan ulama, dan (3) **صَلَاتُهُ بِالْجَمَاعَةِ** yang berarti ia akan selalu mengusahakan shalat berjamaah).³⁸
- b) Menurut Fuad Habib Dimiyathi bahwa ciri khas seorang santri selalu mengedepankan sikap ahlakul karimah, diantaranya ketika berbicara dengan siapapun selalu berkata dengan sopan dan lemah lembut.³⁹

3) Macam-Macam Santri

Mengenai macam-macam santri, tentu tidak dapat disimpulkan menjadi satu macam tunggal. Ada beberapa macam dalam istilah santri yang diantaranya:

- a) Dari segi metode dan materi pendidikan.

Santri dilihat dari segi metode dan materi pendidikan terbagi menjadi dua, yakni (1) santri modern yang belajar di pondok pesantren dengan materi pembelajarannya adalah bahasa asing serta keilmuan umum dan (2) santri tradisional

³⁸ Rara Zarary, KH. *Irfan Sholeh Sampaikan 3 Ciri Hidup Bahagia pada Santri* (<https://tebuieng.online/kh-irfan-sholeh-sampaikan-3-ciri-hidup-bahagia-pada-santri/>) diakses 22 September 2018 jam 20.00 wib.

³⁹ Faiz, *Berahlak yang Baik Merupakan Ciri Khas Seorang Santri* (<http://pondoktrema.com/28/05/2016/berahlak-yang-baik-merupakan-ciri-khas-seorang-santri/>) diakses 23 September 2018 jam 20.00 wib.

yang belajar di pondok pesantren dengan bentuk atau model pengajaran *sorogan* atau *bandongan*.

b) Dari segi tempat belajar.

Jika dilihat dari sisi tempat, santri terbagi menjadi dua, yakni (1) santri kalong, yaitu orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal diasrama pesantren, dan (2) santri mukim, yaitu orang yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren (kobong).⁴⁰

Mengenai santri mukim, dalam konteks abad ini keberadaannya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) santri murni, adalah santri yang hanya mondok dan mengaji di pondok pesantren dan tidak mengikuti pendidikan *formal* serta tidak memiliki tugas baik dari kyai atau pondok. (2) Santri pelajar/mahasiswa, yang menetap dan mengaji di pondok pesantren akan tetapi juga memiliki kegiatan (belajar) di luar pondok pesantren. Dan (3) santri pengabdian, adalah santri yang kesehariannya mengabdikan diri untuk berkhidmat kepada kyai dengan mengurus berbagai tugas-tugas kepesantrenan.⁴¹

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 234.

⁴¹ Suheri, Studi Transformasi Elemen Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman, STAI At-Taqwa Bondowoso*. Vol. 8 No. 1 Thn April 2016, hlm. 27-28.

c) Dari segi praktek keseharian.⁴²

Dalam prakteknya di keseharian, santri juga terbagi menjadi dua, yakni (1) santri profesi, yaitu mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren, dan (2) santri kultur, yaitu adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, dalam praktek sehari-hari bias saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren biasa disebut santri karena perilakunya baik.

c. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Kata ini masing-masing memiliki arti yang berbeda satu sama lain, tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat hingga dapat membentuk satu kesatuan pemahaman yang tidak dapat dipisahkan. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab yakni *fundug*, yang berarti penginapan atau asrama. Sedangkan istilah Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁴³

⁴² Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, Cet VI, 1994), hlm. 36.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm.18.

Berikut ini adalah pengertian dari pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:⁴⁴

- a) Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah tempat dimana para santri hidup dan menjalani kehidupan di dalamnya (*a place where santri live*).
- b) Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui penekanan moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan.
- c) Menurut *Rabithah Ma'ahad Islamiyyah* (RMI) pondok pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban misi risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah ala Thariqah al-Madzahib al-Arba'ah*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam secara khusus yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam oleh kyai kepada para santrinya menggunakan metode tertentu sebagai pelestari ajaran agama Islam.

2) Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier pondok pesantren memiliki lima unsur, yaitu: a) kyai, b) santri, c) pondok, d) mesjid, yang memiliki kedudukan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren. Ia

⁴⁴ Babun Suharto, *op. cit.*, hlm. 9-10

merupakan manifestasi univesalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan e) pengajian kitab-kitab klasik, merupakan unsur yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini dikarang oleh Ulama terdahulu yang biasa dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul yang pengajarannya menggunakan dua model yakni *sorogan* (santri satu persatu secara bergantian membaca kitab klasik tertentu dihadapan kyai secara langsung dan model *bandongan* (kyai membaca salah satu kitab disertai dengan penjelasan dengan diikuti oleh sebagian besar santri yang ikut menerjemahkan kitab yang dibaca oleh kyai).⁴⁵

3) Tujuan Pondok Pesantren

Tentu setiap lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah pondok pesantren memiliki tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan tujuan didirikannya pondok pesantren, dapat dikelompokkan menjadi dua macam. *Pertama*, tujuan umum. Pondok pesantren memiliki tujuan umum atau pokok yakni mewujudkan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴⁶ Ada juga yang mengungkapkan tujuan pondok pesantren dalam konteks pendidikan Indonesia, yaitu adalah untuk mewujudkan tujuan dari negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁷

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 44-51.

⁴⁶ Babun Suharto, *op. cit.*, hlm. 5.

⁴⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Sejarah Pendidikan Islam* (<http://pendis.kemenag.go.id/sejarahpendis/>) diakses 24 September 2018 jam 19.10 wib.

Kedua, tujuan khusus. Pondok pesantren memiliki tujuan yaitu untuk mengajarkan, mendidik serta membimbing para santri agar menjadi manusia yang *'alim* dalam ilmu agama Islam dan mampu mengamalkannya di masyarakat serta memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸ Dalam tinjauan lain sebagaimana yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra, bahwa tujuan khusus dari pondok pesantren adalah a) mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam (*transfer of Islamic knowledge*), b) mencetak para ulama (*reproduction of ulama*), dan c) menanamkan tradisi Islam kepada masyarakat luas (*transmission of Islamic tradition*).⁴⁹

4) Macam-Macam Pondok Pesantren

Macam-macam pondok pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga macam/ bentuk. *Pertama*, pondok pesantren salafiyah. Pesantren ini ialah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan sistem tradisional, yaitu secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab kuning). *Kedua*, adalah pondok pesantren khalafiyah atau ashriyah. Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan proses pendidikan dengan sistem modern yang biasanya melalui jalur pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK). *Ketiga*, pondok pesantren campuran antara pesantren

⁴⁸ Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 106.

⁴⁹ Azyumardi Azra "Pendidikan Islam di Era Globalisasi" dalam Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 1, hlm. 315.

salafiyah dan khalafiyah. Dalam pondok pesantren ini diterapkan kurikulum yang mengabungkan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren.⁵⁰

Terkait dengan hal di atas, pemerintah juga mengkategorikan macam atau bentuk pondok pesantren kedalam empat tipe sebagaimana termaktub dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 Tentang Bantuan Pondok Pesantren, disana tercatat a) pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional sebagai tipe A, b) pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal atau *madrasi* sebagai tipe B, c) pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar sebagai tipe C serta d) pondok pesantren yang hanya mengajarkan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah sebagai tipe D.⁵¹

2. Kajian tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Banyak sekali pengetian dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para pakar, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata. Adapun tindakan

⁵⁰ Qodri A Azizy dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm.15-16.

⁵¹ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk. Volume 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 218.

nyata tersebut diantaranya: perilaku terpuji, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan lain-lain.⁵²

- 2) Pendidikan karakter menurut Berkowitz dan Bier dapat diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan pendidikan yang membantu para peserta didik dalam proses perkembangan etika yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter universal melalui model, dan pengajaran karakter yang baik.⁵³
- 3) Pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar ialah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang positif, yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan kedalam kepribadian seseorang agar menjadi kesatuan dalam berbuat.⁵⁴

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan secara sistematis dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan, sehingga mampu menghasilkan pikiran dan perilaku nyata sesuai nilai tersebut dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing serta memfasilitasi peserta didik supaya memiliki nilai positif yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁵ Nilai-nilai yang dimaksud adalah segala perilaku

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

⁵³ Berkowitz and Bier, "What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators" dalam Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, IAIN Tulungagung. Vol. 5 No. 1 Thn. April 2015. hlm. 91.

⁵⁴ Fakry Gaffar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam" dalam Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

⁵⁵ Agus Zaenul Fitri, *op. cit.*, hlm. 25.

dan tindakan yang dianggap memiliki penilaian baik oleh seluruh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia.⁵⁶ Tujuan pendidikan karakter juga disinggung oleh Abuddin Nata dalam bukunya, ia merupakan upaya mengubah sifat, watak, kepribadian serta keadaan batin peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur dan terpuji, sehingga hasil dari pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu melahirkan pribadi yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab baik terhadap Tuhan, masyarakat maupun dirinya sendiri.⁵⁷

Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) juga merumuskan tujuan dari pendidikan karakter antara lain: 1) mengembangkan potensi nurani (afektif) peserta didik sebagai manusia juga warna negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan perilaku dan kebiasaan terpuji dari peserta didik yang itu sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius, 3) menanamkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus negara dan bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan, serta 5) mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan/ sekolah sebagai lingkungan belajar yang hangat, aman, jujur, kreatif, dipenuhi rasa persahabatan dan kebangsaan serta penuh kekuatan.⁵⁸

⁵⁶ Adnan Mahmud, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 256.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 1, hlm. 165.

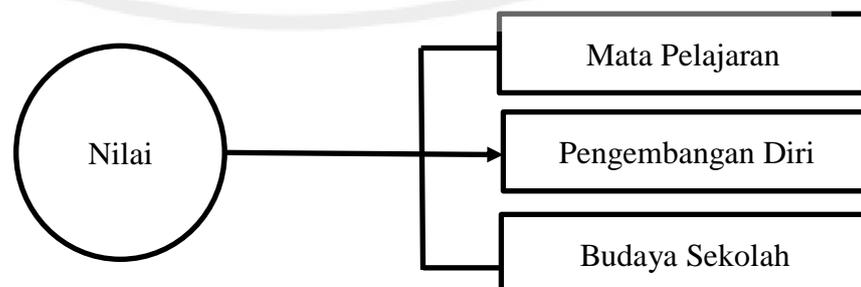
⁵⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik proses maupun hasil, yang mengarah pada penanaman, pembentukan dan pengembangan nilai-nilai positif pada peserta didik, sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh, unggul dan bermartabat.

c. Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sehingga peserta didik dapat memiliki nilai-nilai karakter, pelaksanaannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip serta pendekatan pendidikan karakter.

Agus Zaenul Fitri memberikan pendapat mengenai prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter, yaitu 1) proses dalam pendidikan karakter harus berkelanjutan. Dalam artian agar peserta didik dapat memiliki karakter melalui pendidikan karakter, maka sangat dibutuhkan waktu panjang yang sejatinya dimulai SD atau tahun pertama dan berlangsung setidaknya sampai tingkat SMA bahkan Perguruan Tinggi. 2) proses pembentukan dan pengembangan nilai pendidikan karakter dilakukan secara integrasi bersama semua mata pelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri serta budaya keseharian di sekolah.



Gambar 2.1 Pengembangan Budaya dan Karakter

3) Mengenai nilai, tidaklah diajarkan akantetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa seperti halnya para guru yang mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur maupun fakta dalam setiap mata pelajaran. 4) prinsip pendidikan karakter dalam prosesnya harus menyenangkan dan dilakukan oleh peserta didik sendiri, jadi disini posisi mereka tidak hanya sebagai agen pelaksana (subjek) namun juga sebagai sasaran (objek) sedangkan guru adalah sebagai fasilitator.⁵⁹

Mengenai pendekatan dalam pendidikan karakter sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdul Majid, bahwa setidaknya terdapat dua pendekatan dalam pendidikan karakter. 1) pendekatan moral, merupakan penekanan tentang karakter itu sendiri. Serta 2) pendekatan umum, yaitu pemahaman tentang keberadaan karakter yang dipandang dalam masalah umum, sehingga bisa saja ditangani oleh siapapun termasuk psikolog, pedagog maupun antropolog.⁶⁰ Sedangkan menurut Masnur Muslich bahwa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu: 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), 2) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), 3) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), 4) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*) dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).⁶¹ Terkait dengan ini, Elias mengklarifikasi berbagai teori serta pendekatannya yang berkembang menjadi tiga, yaitu

⁵⁹ Agus Zaenul Fitri, *op. cit.*, hlm. 32-33.

⁶⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), cet. 1, hlm. 37.

⁶¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 106-120.

pendekatan kognitif, pendekatan afektif serta pendekatan perilaku/psikomotorik).⁶²

d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Nilai karakter yang harus ditanamkan, dibentuk serta dikembangkan adalah berbagai nilai universal yang diambil dari seluruh agama, tradisi dan kultur yang menjunjung tinggi nilai-nilai sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara. Yang setelah proses pengambilan nilai universal tersebut diimplementasikan bagi seluruh masyarakat meskipun berbeda latar belakang kultur, suku, agama dan budaya.⁶³ Jika disederhanakan, nilai karakter yang disinggung adalah nilai-nilai universal yang bermanfaat secara objektif dan disepakati oleh masyarakat plural.

Berikut ini adalah macam-macam nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu:⁶⁴

Tabel 2.1
Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi Prilaku
1	Religius	Nilai religius merupakan perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ritual ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang

⁶² Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal EI-HIKMAH, UIN Malang. Vol. IX No. 2 Thn. Januari 2012. hlm. 143.

⁶³ Mahbudi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 44.

⁶⁴ Kemendiknas, *op. cit.*, hlm.23.

		yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Atau sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan.
3	Toleransi	Yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Yakni tindakan konsisten (kebiasaan) yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, norma dan nilai yang berlaku.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang pada akhirnya mampu terselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diharapkan.
6	Kreatif	Yakni sikap dan berprilaku yang mencerminkan untuk menghasilkan cara atau hasil baru (inovasi) dari sesuatu yang telah dimiliki agar lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
8	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan orang untuk berfikir, bersikap, dan bertindak dalam latar persamaan hak dan kewajiban secara adil.
9	Rasa Ingin Tahu	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan dari diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa kepedulian, kesetiaan, kebanggaan dan penghargaan yang tinggi terhadap apapun yang ada dalam bangsa dan negara seperti bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan sejarah bangsa.

12	Menghargai Prestasi	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna atau berprestasi bagi masyarakat, dan memiliki sikap terbuka terhadap keberhasilan orang lain sekaligus ada pengakuan dan penghormatan.
13	Bersahabat/Komunikatif	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun dan terarah sehingga tercipta kerja sama dengan baik.
14	Cinta Damai	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu menginginkan suasana damai, tenang, nyaman dan tentram ketika ia hadir dalam kelompok masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Yakni sikap konsisten untuk menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan akan memberikan informasi yang baik untuk dirinya tanpa ada paksaan.
16	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan untuk selalu mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, sekaligus melakukan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi perhatian, simpati, empati bahkan memberi bantuan pada orang lain yang sedang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang untuk bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, negara termasuk agama.

e. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya diutarakan bahwa karakter dapat terbentuk dengan cara atau sebab, yaitu: 1) Pembentukan karakter dengan kodisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kodisioning baik yang

dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorendike dan Skinner. 2) Pembentukan karakter dengan pengertian (*insight*). Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. 3) Pembentukan karakter dengan model atau contoh. Maka tidak kaget kalau orang berpendapat bahwa orang tua adalah sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Cara didasari atas teori belajar sosial (*sosial learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.⁶⁵

Langkah atau strategi implementasi pembentukan pendidikan karakter juga di komentari oleh Furqon Hidayatullah dalam bukunya, disebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui usaha-usaha, yakni: 1) keteladanan, keteladanan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Tanpa keteladanan dari seorang pendidik, pengajaran hanya sebatas teori belaka yang dihafal kemudian hilang entah kemana. 2) Penanaman kedisiplinan, hakikatnya adalah suatu kepatuhan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran untuk menunaikan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Hal tersebut dapat dibuktikan akan banyaknya orang sukses yang dikarenakan menegakan kedisiplinan. Tanpa kedisiplinan akan berakibat kurangnya motivasi seseorang untuk melaksanakan sesuatu. 3) Pembiasaan, pendidikan karakter tidaklah cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran

⁶⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), cet. 19, hal. 26-27.

di kelas yang itu hanya sesaat, tetapi harus menerapkannya melalui pembiasaan. Itu didasari karena untuk membentuk karakter memerlukan proses yang relatif lama dan dilakukan secara terus-menerus. Tentu sangat butuh waktu dan kesabaran, namun jika pembiasaan tersebut sudah menjadi budaya/ pembudayaan maka ia akan menjadi suatu aktivitas yang terpolo dan tersistem. 4) Menciptakan suasana yang kondusif, merupakan upaya membangun kultur yang sangat memungkinkan untuk membentuk karakter. Sekolah yang membuat kultur gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi para peserta didik untuk gemar membaca. 5) Integrasi dan internalisasi, sudah sebaiknya pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam semua kehidupan lembaga pendidikan atau sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi yang lain, justru malah menjadi dasar dan landasan. Terinternalisasi, karena memang pendidikan karakter harus bisa mewarnai seluruh dimensi kehidupan.⁶⁶

f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut antara lain seperti berikut ini:

⁶⁶ Furqon Hidayatullah, *op. cit.*, hlm. 39-55.

Tabel 2.2
Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter⁶⁷

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain ▪ Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta. ▪ Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas ▪ Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya ▪ Mengemukakan ketidaknyaman dirinya dalam belajar di sekolah.
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah ▪ Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani ▪ Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatankegiatan kelas dan sekolah.
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya. ▪ Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara tepat waktu ▪ Mematuhi aturan sekolah ▪ Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi ▪ Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya ▪ Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas

⁶⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 37-41.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran ▪ Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman.
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya ▪ Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak ▪ Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman ▪ Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinya.
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran ▪ Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar ▪ Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan ▪ Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib ▪ Mengagumi banyaknya keragaman di Indonesia ▪ Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain ▪ Mengagumi keragaman suku, etnis, budaya dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia ▪ Mengagumi kekayaan alam Indonesia.
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan di sekolah ▪ Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain ▪ Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai hasil kerja pemimpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa.
13	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas ▪ Aktif dalam kegiatan organisasi atau kegiatan sosial dan budaya kelas ▪ Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendamaikan teman yang sedang berselisih ▪ Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah ▪ Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak ▪ Ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah.
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran maupun luar pelajaran ▪ Mencari bahan bacaan dari perpustakaan.
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan lingkungan ▪ Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan.
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagi makanan dengan teman ▪ Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo ▪ Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan ▪ Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan tugas piket secara teratur ▪ Berperan aktif dalam kegiatan sekolah ▪ Mengajukan usul pemecahan masalah.

g. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Karakter dalam pandangan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ahmad Tafsir adalah akhlak.⁶⁸ Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam bukunya bahwa dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan akhlak,⁶⁹ yang oleh Ibnu Miskawih didefinisikan sebagai “sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁷⁰ Sedangkan menurut Abu Hamid al-Ghazali akhlak adalah “ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk”.⁷¹

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Bagaimana tidak, dalam sebuah hadist Nabi diungkapkan bahwa salah satu arti dari agama adalah akhlak mulia, berikut adalah sabdanya; *“Seorang lelaki menemui Rasulullah dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah menjawab, “Akhlak yang baik” Kemudian ia mendatangi Nabi dari sebelah kanannya dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama*

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. iv.

⁶⁹ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 164.

⁷⁰ Ibnu Miskawih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-'Araq* (Mesir: al Maktabah al Misriyyah, 1934), cet. 1, hlm. 40.

⁷¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 56.

itu?” Nabi saw menjawab, “Akhlak yang baik” Kemudian ia menghampiri Nabi saw dari sebelah kiri dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Dia bersabda, “Akhlak yang baik” Kemudian ia mendatangnya dari sebelah kirinya dan bertanya, “Apakah agama itu?” Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda, “Belum jugakah engkau mengerti? Agama itu akhlak yang baik”.⁷² Bahkan memiliki akhlak mulia merupakan ukuran kesempurnaan dari keimanan seorang muslim, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi dalam hadistnya, “Dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash dia berkata: Rasulullah bukanlah orang yang suka berkata keji tidak pula dalam perbuatannya. Dan adalah beliau bersabda: Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya”.⁷³

Dapat dipahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi akhlak, bahkan tidak hanya menjunjung tapi juga menyeru setiap manusia agar senantiasa berusaha untuk memiliki akhlak yang mulai sebagaimana yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁷⁴ Jika diuraikan lebih dalam lagi, Allah SWT sendiri melalui al-Quran meminta manusia untuk menjadi *mukminun* bukan *amanu*, *meminta muttaqun* bukan *ittaqa*, *meminta muslimun* bukan *aslama*, *meminta mukhlisun* bukan *akhlasha*. Kata *amanu*, *ittaqa*, *aslama* dan *akhlasha* menggambarkan teori yang masih harus diproses untuk menciptakan hasil. Sedangkan kata *mukminun*, *muttaqun*, *muslimun*,

⁷² Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib jilid III*, terj., Izzudin Karimi, Mustofa Aini dan Kholid Samhud (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007), hlm. 405.

⁷³ Muhammad bin Ali al-Jamaah, *Al-Mukhtaraat As-Salafiyah min Ahaadist An-Nabawiyah*, terj., Abu Umamah Arif Hidayatullah, (Madinah: Islam House, 2013), hlm, 38.

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm. 147.

mukhlisun menggambarkan hasil yang tepatnya predikat-predikat tersebut mendarah daging dan sudah menjadi karakter seseorang.⁷⁵

Demi terwujudnya seruan atau anjuran ini dibutuhkan satu usaha yang disebut dengan pendidikan yang dalam Islam usaha tersebut terbagi menjadi tiga macam konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (terpadu), yaitu: 1) *tarbiyah*, yang menekan aspek ketauhidan atau aqidah, 2) *ta'dib*, yang menekan aspek akhlak serta 3) *ta'lim*, yang menekankan pada aspek akal.⁷⁶ Sehingga *output* dari pendidikan dalam Islam mampu melahirkan seorang muslim yang memiliki keyakinan, karakter/ akhlak dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam.⁷⁷

Adapun mengenai nilai-nilai karakter atau akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam beberapa kitab karangannya sendiri, yaitu:

Tabel 2.3
Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Islam Menurut Al-Ghazali⁷⁸

No	Nilai Karakter/Akhlak	Deskripsi Prilaku	Rujukan
1	<i>Al-Hikmah</i> (Kebijaksanaan)	Yaitu kondisi jiwa dan pikiran dalam memahami sesuatu yang benar dari sebuah salah pada semua prilaku yang bersifat ikhtiar/pilihan.	Kitab <i>Mizan al-Amal</i> .
2	<i>As-Syaja'ah</i> (Berani)	Yaitu sikap pertengahan antara melampui batas dan pengecut (suatu tindakan yang membawa kurangnya	

⁷⁵ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 168-169.

⁷⁶ Abdul Majid, *op. cit.*, hlm. 10.

⁷⁷ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 187.

⁷⁸ Noer Hayati, "Nilai-Nilai Akhlak Menurut Muhammad Al-Ghazali", Skripsi, (Tasikmalaya: STAI Tasikmalaya, 2015), hlm. 44-53 dan Syamsul Rizal, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*. Jurnal Pendidikan Islam Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Vol. VII, No. 1, Thn April 2018, hlm. 75-77.

		nafsu marah sesuai ukuran yang mesti.	
3	<i>Al-Iffah</i> (Menjaga Kehormatan)	Yaitu usaha untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri dari segala tuduhan fitnah.	
4	<i>Al-Adl</i> (Keadilan)	Yaitu menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.	
5	<i>Al-Karam</i> (Kemuliaan)	Yaitu usaha untuk selalu berbuat agar memiliki derajat yang tinggi baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhannya yang dianggap terpuji.	
6	<i>As-Syahamat</i> (Perkasa)	Yakni kondisi untuk menjadi kuat dan tangguh serta berani ditengah-tengah kelemahan	Kitab <i>Ihya' Ulumuddin.</i>
7	<i>Kibar al-Nafs</i> (Berjiwa besar)	Yakni sikap dan perilaku untuk membuka hati, pikiran dan diri untuk menerima segala kekurangan melalui kritik dan saran	
8	<i>Al-Ihtimal</i> (Tahan Uji)	Yakni kondisi yang mencerminkan sikap yang sudah terbukti kualitas kebaikannya diberbagai keadaan.	
9	<i>Al-Hilm</i> (Murah Hati)	Yakni usaha yang mencerminkan pada sifat lembah lembut atau tidak kasar.	
10	<i>Kazhm al-Ghaizh</i> (Tahan Marah)	Yakni sikap dan tindakan dalam menahan luapan sesuatu yang sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya.	
11	<i>As-Sabat</i> (Ulet)	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan.	

12	<i>Al-Waqar</i> (Tahu Diri)	Yakni pemahaman untuk melakukan sesuatu dengan melihat pengertian akan keadaan dirinya.	
13	<i>At-Tawaddud</i> (Ramah)	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu membuat orang lain nyaman dengan manis bertutur kata.	
14	<i>As-Shidq</i> (Jujur)	Yakni sikap konsisten untuk memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya.	Kitab <i>Khuluq al-Muslim</i> .
15	<i>Tanfid al-Amanah</i> (Menunaikan Amanat)	Yakni sikap dan tindakan untuk selalu menjaga sebuah titipan yang dipertaruhkan dengan sebaik-baiknya.	
16	<i>Al-Wafa bil Ahdi</i> (Menepati Janji)	Yakni menunaikan tanggungan yang disanggupi oleh kedua belah pihak dengan sempurna.	
17	<i>Ikhlas</i>	Yakni usaha dalam melakukan sesuatu yang tidak didasari adanya motivasi materil kecuali semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.	
18	<i>Sabar</i>	Yaitu usaha untuk selalu bertahan ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenangi sekaligus bertahan untuk selalu melakukan kebaikan.	
19	<i>Al-Askhiya</i> (Dermawan)	Yaitu usaha sebagai pengorbnan membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya sebagai wujud syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat dan rizki kepadanya.	
20	<i>Al-Mujamalah</i> (Penyantun)	Yaitu usaha untuk selalu membantu dan memperhatikan kepentingan orang lain, terlebih ia kaum lemah.	
21	<i>Al-Inqadz</i> (Hemat)	Yaitu usaha untuk menjadikan diri berada pada	

		kesederhanaan pola hidup atau usaha untuk membelanjakan harta sesuai dengan kadar kebutuhannya.	
22	<i>Ar-Rahmah</i> (Kasih Sayang)	Yaitu kondisi dimana perasaan berlaku halus dan belas kasihan didalam hati yang membawa kepada perbuatan untuk berlaku baik.	

Pendidikan karakter yang dalam literatur Islam adalah pendidikan akhlak, sangat menekankan pada strategi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Sehingga dalam penerapannya di lingkungan pendidikan sebagaimana yang diutarakan oleh Asmaun Sahlan, diantaranya adalah: 1) membiasakan berperilaku jujur, bersih dan kasih sayang, 2) membiasakan berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, 3) membiasakan percaya dan hormat kepada siapapun yang lebih tinggi usianya, 4) membiasakan hidup disiplin, hemat, dan selalu menjalin silaturahmi, 5) membiasakan untuk lemah lembur, kerja keras, tekun, ulet, sabar dan tawakal, 6) membiasakan diri untuk selalu sederhana, sportif dan bertanggung jawab, 7) membiasakan berperilaku *qona'ah*, toleran, peduli, 8) membiasakan untuk *khusnudzan*, terbuka, hati-hati, rela berkorban dan gigih, 9) Membiasakan untu bertobat, *roja*, optimis dinamis lugas, kritis, demokratis dan menghormati hasil karya orang lain, 10) membiasakan prilaku ridha, produktif, objektif, rasional dan berinteraksi dengan kehidupan plural dengan baik.⁸⁰

⁷⁹ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 166.

⁸⁰ Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm. 148.

3. Kajian tentang Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Banyak dari para pakar yang mencoba memberikan definisi terkait organisasi, diantaranya adalah sebagai berikut:⁸¹

- 1) Menurut Robbins dan Judge organisasi adalah unit sosial yang saling sadar yang terkordinasikan satu sama lain, ia terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih yang berfungsi secara relatif berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama atau serangkaian tujuan.
- 2) Menurut Keitner dan Kinicki organisasi dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dikordinasikan secara sadar dari aktifitas dua orang atau lebih.
- 3) Menurut Grenberg dan Baron organisasi adalah sistem sosial yang terstruktur terdiri dari kelompok dan individu yang bekerja sama untuk mencapai beberapa sasaran yang disepakati.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah wadah yang diciptakan oleh minimal dua orang untuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati menggunakan proses kordinasi satu sama lain.

b. Unsur-Unsur Organisasi

Pada dasarnya organisasi mempunyai tiga unsur pokok yaitu: 1) Sekelompok orang, dimana dari orang-orang tersebut ada yang berperan sebagai pemimpin dan ada sebagai bawahan. 2) Kerjasama antar sekelompok orang yang berserikat. Tentu dengan adanya hal tersebut, dalam organisasi ditemukan pembagian tugas atau wewenang, struktur organisasi dan aturan,

⁸¹ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi* (Medan: LPPPI, 2017), hlm. 2-3.

asas atau prinsip yang mengatur kerjasama organisasi. 3) Tujuan bersama yang akan dicapai, merupakan hasil kesepakatan sekelompok orang yang berserikat tadi dan dikenal dengan istilah “tujuan organisasi”.⁸²

c. Karakteristik Organisasi

Menurut Arni, organisasi sebagai suatu sistem dapat dipastikan akan mempunyai sebuah karakter dalam ruang lingkungannya, diantara karakteristik tersebut adalah: 1) Dinamis, organisasi tentunya akan terus menerus mengalami perubahan karena akan senantiasa menghadapi tantangantantangan baru. 2) Membutuhkan informasi, itu karena organisasi memerlukan informasi untuk melangsungkan hidupnya. 3) Mempunyai tujuan, sebagaimana yang telah dijelaskan diawal bahwa organisasi merupakan kelompok orang yang saling bekerja sama dalam mencapai tujuan. 4) Terstruktur, dalam organisasi biasanya akan mempunyai aturan-aturan dalam rangka mengidentifikasi tugas dan peran masing-masing setiap anggota, sehingga akan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸³

d. Macam-Macam Organisasi

Mengenai macam-macam atau bentuk organisasi sangatlah bervariasi tergantung dari sudut pandang atau aspeknya masing-masing. Berikut ini adalah macam-macam organisasi berdasarkan beberapa hal:

1) Berdasarkan tujuan pembentukannya.⁸⁴

Organisasi jika dilihat dari tujuan pembentukannya dibagi menjadi dua, yaitu: a) organisasi berorientasi ekonomi (*profit*

⁸² Achmad Mohyi, *Teori dan Praktek Organisasi* (Malang: UMM Press, 1999), cet. 2, hlm. 2.

⁸³ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 29.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 20-21.

oriented organization). Organisasi ini diciptakan secara sengaja untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan ekonomi, khususnya kebutuhan ekonomi para pendirinya atau pemilik organisasi tersebut. Masyarakat umum mengenal organisasi seperti ini sebagai organisasi perusahaan. Adapun ukuran keberhasilan dari organisasi ini adalah sejauh mana kiprahnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pendiri termasuk pekerja didalamnya yang itu diukur dengan meningkatnya jumlah kekayaan materil (uang). b) Organisasi nirbala atau organisasi yang tidak berorientasi ekonomi (*not for-profit organization*). Organisasi ini banyak ditemukan dimana saja bisa dalam jalur formal maupun non-formal. Mengenai orientasi dalam organisasi ini adalah kesejahteraan para konstituen daripada kesejahteraan para pendirinya, sehingga dengan begitu organisasi ini memiliki ukuran keberhasilan sesuai dengan tujuan awal pendirian organisasi.

2) Berdasarkan proses pembentukannya.⁸⁵

Organisasi ditinjau dari proses pembentukannya dapat dibagi menjadi: a) organisasi formal, yaitu organisasi yang dibentuk secara sengaja dengan struktur dan tujuan yang jelas, biasanya organisasi ini memiliki anggaran dasar dan rumah tangga (AD/ART) serta aturan-aturan yang lainnya. b) Organisasi informal, yaitu organisasi yang terbentuk tanpa disadari,

⁸⁵ Achmad Mohyi, *Teori dan Praktek Organisasi* (Malang: UMM Press, 1999), cet. 2, hlm. 7.

organisasi ini tepatnya tidak memiliki struktur, aturan dan perjanjian secara sah atau legal formal.

3) Berdasarkan hubungan dengan Peraturan Pemerintah (PP).⁸⁶

Dalam hal ini organisasi yang ada hubungannya dengan pemerintah dapat dibedakan menjadi dua macam. a) Organisasi resmi, yang dibentuk oleh pemerintah sehingga dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan kinerja pemerintahan. b) Organisasi tidak resmi, yaitu kebalikan dari organisasi resmi. Organisasi ini tidak memiliki kapasitas kegiatan yang itu berhubungan dengan pemerintah secara langsung, ini dikarenakan organisasi tidak resmi bersifat swasta.

4) Berdasarkan ukurannya.⁸⁷

Organisasi jika dilihat dari ukuran besar kecilnya dibedakan menjadi tiga macam atau bentuk. a) Organisasi besar, dikatakan besar karena memiliki skala/ ukuran yang tergolong besar. b) Organisasi sedang dan c) organisasi kecil.

4. Kajian tentang Implementasi Nilai Karakter Melalui Organisasi

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Furqon Hidayatullah dalam pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui usaha-usaha, yakni: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.*,

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ Furqon Hidayatullah, *op. cit.*, hlm. 39-55.

Dalam kaitannya dengan usaha pembentukan nilai-nilai karakter melalui integrasi, Agus Zaenul Firti menjelaskan bahwa strategi ini dapat dilakukan melalui empat bentuk integrasi. *Pertama*, integrasi ke dalam mata pelajaran. Bentuk ini dilakukan ketika setiap pendidik menyusun rancangan perangkat pembelajaran (RPP). *Kedua*, integrasi melalui pembelajaran tematis. Dilakukan ketika pendidik mencoba mengembangkan pembelajaran tematis, yaitu pemetaan kompetensi, identifikasi dan analisis, penetapan jaringan tema serta penyusunan rancangan perangkat pembelajaran (RPP). *Ketiga*, integrasi melalui pembiasaan. *Keempat*, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk ini dapat diwujudkan melalui berbagai macam ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, olahraga dan lain-lain. *Kelima*, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁸⁹

Tabel 2.4
Nilai Karakter Yang Terintegrasi Melalui Pembinaan Organisasi Siswa⁹⁰

No	Nilai Karakter Melalui Pembinaan (Organisasi) Siswa	Jenis Kegiatan Pembinaan Siswa
1	Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing ▪ Memperingati hari-hari besar keagamaan, ▪ Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama ▪ Membina toleransi kehidupan antar umat beragama ▪ Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan ▪ Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah

⁸⁹ Agus Zaenul Fitri, *op. cit.*, hlm. 46-51.

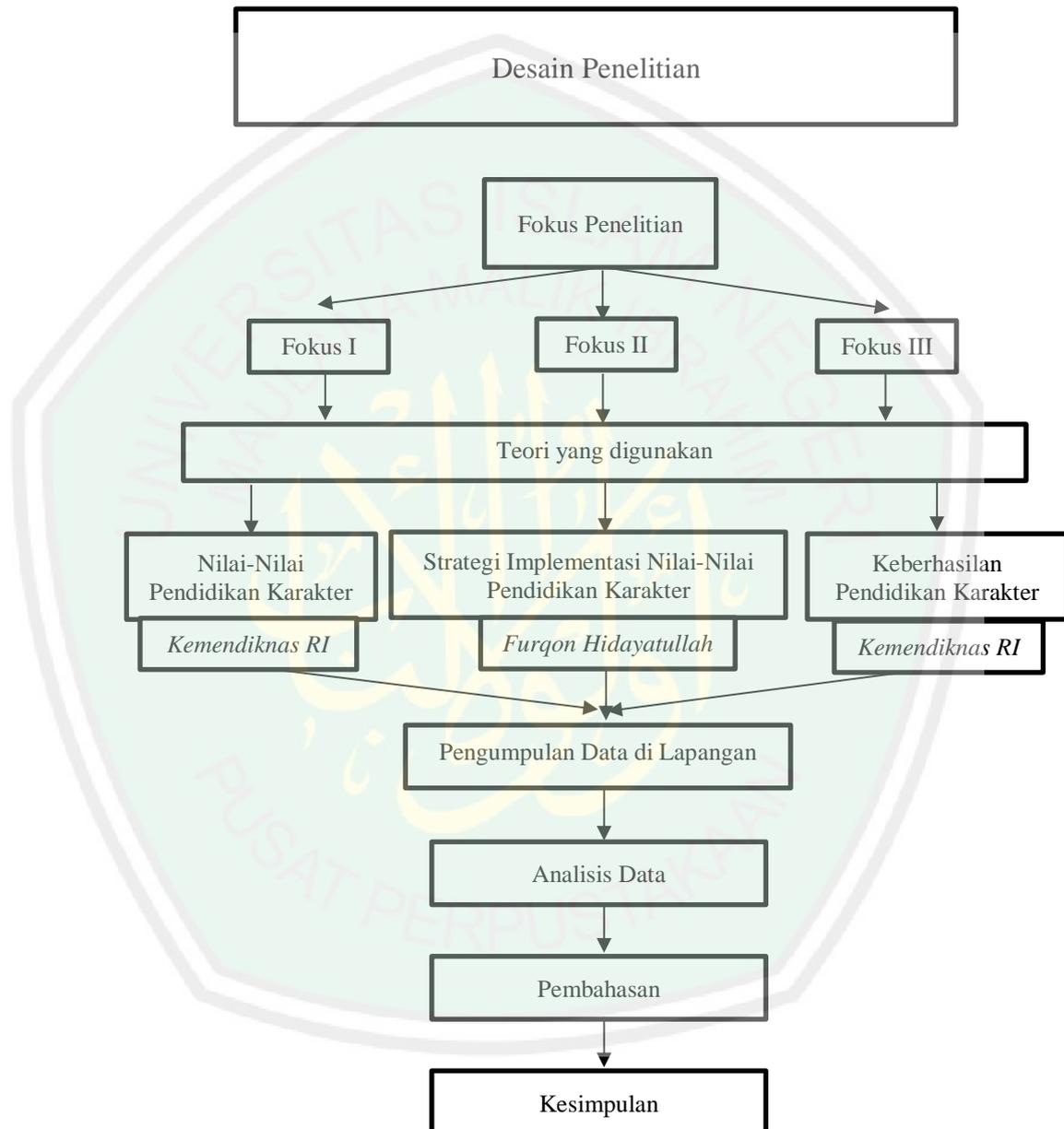
⁹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/permendiknas_39_2008_ttg_kesiswaan.pdf) diakses 09 Januari 2019 jam 17.00 wib.

2	Budi pekerti luhur atau akhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah ▪ Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial) ▪ Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan ▪ Menumbuh dan kembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama ▪ Menumbuh dan kembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah ▪ Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)
3	Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional ▪ Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne) ▪ Melaksanakan kegiatan kepramukaan; ▪ Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah ▪ Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan ▪ Melaksanakan kegiatan bela negara ▪ Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara ▪ Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara
4	Prestasi akademik, prestasi seni dan prestasi olahraga sesuai bakat dan minat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan lomba mata pelajaran atau program keahlian ▪ Menyelenggarakan kegiatan ilmiah ▪ Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) ▪ Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar ▪ Mendesain dan memproduksi media pembelajaran ▪ Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian ▪ Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah ▪ Membentuk klub sains, seni dan olahraga ▪ Menyelenggarakan festival dan lomba seni ▪ Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga
5	Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam organisasi siswa sesuai dengan tugasnya masing-masing ▪ Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa ▪ Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional ▪ Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato ▪ Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan ▪ Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah
6	Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna ▪ Meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa ▪ Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi ▪ Melaksanakan praktek kerja nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/praktek kerja industri (Prakerim) ▪ Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus
7	Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat ▪ Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS) ▪ Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS ▪ Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja ▪ Melaksanakan hidup aktif ▪ Melakukan diversifikasi pangan ▪ Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah
8	Sastra dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra ▪ Menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya ▪ Meningkatkan daya cipta sastra ▪ Meningkatkan apresiasi budaya
9	Teknologi informasi dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran ▪ Menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi ▪ Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan
10	Komunikasi dalam bahasa Inggris (asing)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan lomba debat dan pidato ▪ Melaksanakan lomba menulis dan korespondensi ▪ Melaksanakan kegiatan <i>English Day</i> ▪ Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (<i>Story Telling</i>) ▪ Melaksanakan lomba <i>puzzies words/scrabble</i>

B. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir dalam Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Metode dalam suatu penelitian merupakan salah satu unsur yang penting, itu disebabkan karena metode penelitian akan menentukan keakuratan dalam perolehan suatu penelitian yang secara tidak langsung akan memberikan *rating* tinggi terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan.⁹¹

Pendekatan yang digunakan dalam ini adalah penelitian kualitatif. Secara istilah penelitian ini diungkapkan oleh Moleong yaitu sebuah penelitian terhadap berbagai kejadian yang nyata di dalam lapangan sehingga siapapun yang hendak melakukan penelitian ini harus bisa untuk terjun secara langsung di lapangan.⁹² Pendekatan penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan pendekatan *naturalistic*, karena keadaan lapangan dalam penelitian berlangsung bersifat natural atau alamiah.⁹³

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang berarti penelitian yang digunakan untuk memberikan keterangan mengenai gejala-gejala, fakta serta kejadian secara akurat dan sistematis di suatu populasi tertentu.⁹⁴ Artinya dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis dan

⁹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 58.

⁹² *Ibid.*, hlm 16.

⁹³ Hemafitria, dkk. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak*. Jurnal Edukasi, di STKIP-PGRI Pontianak. Vol. 12 No. 2 Thn. Desember 2014. hlm 209.

⁹⁴ Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 47

menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai: bagaimana strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri, bagaimana pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC), serta bagaimana hasil pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif ini, karena ranah penelitian yang dilakukan adalah sosial, sehingga dibutuhkan rincian yang lebih kompleks dan itu tidak dapat di angkakan (kuantitatif). Sedangkan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah agar mampu memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui organisasi santri (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti dapat dikatakan sebagai instrument utama atau instrumen pokok.⁹⁵ Keberadaannya memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹⁶

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 16

⁹⁶ Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm 168.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian.⁹⁷ Dalam hal ini, lokasi penelitian yang dijadikan tempat adalah Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Waddahwah Kota Tasikmalaya, tepatnya di Kampung Condong RT/ 01 RW/04 Kelurahan Setianegara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

Alasan utama peneliti memilih lokasi penelitian ini karena pimpinan pondok pesantren tersebut memiliki perhatian yang besar terhadap penumbuhan dan pengembangan karakter atau akhlak santrinya, itu dapat dilihat dari visi pondok pesantren yaitu “membangun insan paripurna yang berakhlakul karimah, berwawasan ilmiah dan memiliki daya saing dalam menghadapi era globalisasi yang dilandasi oleh ilmu amaliyah, amal ilmiah”. Sehingga peneliti merasa tergerak untuk meneliti lebih dalam, sejauh mana penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh pimpinan pondok di pesantren tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang berarti subjek dari mana data dapat diperoleh,⁹⁸ yang dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data. Pertama data primer, yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (informal),⁹⁹ tepatnya KH. Diding Darul Falah selaku pimpinan pondok pesantren, jajaran staff kepesantrenan serta pengurus OSPC. Kedua data sekunder sebagai sumber data yang tidak langsung seperti buku dan majalah ilmiah, koran, sumber data arsip, dokumentasi organisasi,

⁹⁷ *Ibid.*, hlm 25.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm 3.

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

dokumen pribadi, dan lewat orang lain yang digunakan oleh penulis guna menunjang penelitian¹⁰⁰ mengenai strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui organisasi santri (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data serta membantu mempermudah jalannya penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰¹ Dalam hal ini gejala yang dimaksud adalah hal-hal yang terkait dengan penumbuhan dan pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya, yang keberadaan peneliti akan selalu mengamati sekaligus mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud atau tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).¹⁰²

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 309.

¹⁰¹ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 100.

¹⁰² Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm 186.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap pimpinan pondok pesantren, staff pembantu serta pengurus OSPC guna mengungkap persepsi dan respon mereka tentang: 1) bagaimana strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri, 2) bagaimana pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC), serta 3) bagaimana hasil pelaksanaan strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku, foto dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰³ Cara ini diaktualisasikan oleh peneliti dengan melihat dokumen-dokumen resmi Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya seperti: sejarah, visi dan misi, susunan kepengurusan pesantren, catatan santri dan lain sebagainya yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

¹⁰³ Magono Soekarjo, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 181.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.¹⁰⁴

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis deskriptif dengan mengambil model Miles dan Huberman. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰⁵

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan berbagai data baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya, peneliti akan melakukan pemilihan data secara selektif yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Display Data atau Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk

¹⁰⁴ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 334.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 232.

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci, bisa dalam bentuk deskripsi, bagan, tabel, gambar dan lain sebagainya.

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah verifikasi atau menarik kesimpulan, yakni menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.¹⁰⁷ Dalam hal ini peneliti akan melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya.

G. Keabsahan Data

Agar data yang di peroleh dari lokasi penelitian lapangan bisa absah sehingga mampu dpertanggungjawabkan, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data, sebagai berikut ini:

1. *Persistent Observation* (Ketekunan Pengamatan)

Ketekunan pengamatan dapat dikatakan sebagai proses untuk mencari intepretasi secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 341.

¹⁰⁷ Haris Hardiansyah, *op. cit.*, hlm. 164.

situasi yang sangat relevan dengan informasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan perhatian peneliti pada hal tersebut secara rinci.¹⁰⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tinjauan dan pengamatan secara tekun dan bersungguh-sungguh terhadap berbagai data yang didapatkan, baik hasil dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang di dapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi sebagai pengujian keabsahan data, akan meninjau hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan berbagai metode.¹⁰⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis triangulasi pemeriksaannya memanfaatkan penggunaan sumber, waktu dan metode/ teknik. Ini dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu:

- a. Membandingkan sumber data dari beberapa sumber seperti mengkonfirmasi hasil wawancara dari antara satu subyek dengan subyek lain
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian di forum publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi

¹⁰⁸ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 321.

¹⁰⁹ Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm 330.

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi dilapangan termasuk dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum, terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini adalah perinciannya:¹¹⁰

1. Tahap pra lapangan

- a. Melakukan observasi awal sebagai pengenalan tempat yang digunakan untuk penelitian
- b. Pengajuan judul penelitian kepada Dosen Wali
- c. Setelah diterima, kemudian berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing
- d. Menyusun surat perizinan penelitian kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) untuk diserahkan kepada pihak pondok pesantren sebagai objek penelitian
- e. Menyusun rancangan penelitian yang berupa instrument penelitian
- f. Memilih dan memanfaatkan informan yang akan membantu peneliti untuk kelancaran dan ketelitian dalam mencari data dalam penelitian.

Dalam hal ini adalah pimpinan pondok pesantren, staff pembantu dan pengurus OSPC

- g. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis, perekam suara dan kamera.

¹¹⁰ Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm. 310.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilaksanakan peneliti adalah terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang berkaitan topik penelitian menggunakan alat yang bernama catatan lapangan.

3. Tahap Analisis Data

- a. Analisis selama pengumpulan data, tentunya sebagai analisis sementara selama mengumpulkan data yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, foto, dokumen laporan, penilaian peneliti dan lain-lain
- b. Analisis setelah pengumpulan data, yang disusun menjadi sebuah laporan dan hasil penelitian untuk kemudian dikemas menjadi skripsi.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai tahap akhir dalam analisis data yang meliputi kegiatan: 1) penyusun hasil penelitian, 2) konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing dan 3) perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah adalah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kampung Condong RT/RW. 01/04 Kelurahan Setianegara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Pondok pesantren ini didirikan oleh kiayi kharismatik bernama K.H. Nawawi yang berasal dari kampung Sukaruas Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya pada akhir abad ke-18 atau sekitar tahun 1864 Masehi dengan bukti sejarah adanya wakap tanah seluas 400 tumbak dari Pangeran Kornel Sumedang.

Asal mulanya pondok pesantren ini memberlakukan sistem pendidikan klasikal yang mengkhususkan diri pada pengajian kitab-kitab klasik karangan para ulama terdahulu. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah sudah banyak melahirkan alumni yang menjadi pejuang penyebar agama di berbagai daerah dari pelosok nusantara dan luar negeri (Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Aceh, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Papua hingga Malaysia).

Sejak tahun 1985 pondok pesantren ini yang masyhur dengan sebutan Pesantren Condong mulai memadukan kurikulum Pesantren Salafiyah dengan kurikulum Pesantren Gontor, dan sejak tahun 2001 sudah memadukan

dengan kurikulum pendidikan nasional, yaitu SMP Terpadu. Mulai 2003-2004 dibuka SMA Terpadu dengan program lanjutan dari SMA Terpadu dan Program Intensif (SMP dari luar). Sama seperti halnya SMP Terpadu, SMA Terpadu juga paduan dari kurikulum pendidikan nasional, kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Gontor.

Secara umum Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini dibagi menjadi dua fase dalam perkembangannya. Pertama, condong lama. Fase ini dimulai sejak berdirinya pondok pesantren tepatnya masa kepemimpinan KH. Nawawi sampai meninggalnya KH. Hasan Muhammad yang merupakan generasi keempat. Dalam fase ini, pesantren memberlakukan sistem pendidikan klasikal yang mengkhhususkan diri pada pengajian kitab-kitab klasik para ulama terdahulu.

Kedua, condong baru. Fase ini dimulai dari diangkatnya ulama muda kharismatik KH. Najmuddin atau yang biasa dikenal dengan nama Mama Mamu sebagai pimpinan pondok pesantren generasi kelima menggantikan KH. Damiri yang sebelumnya diangkat sebagai pimpinan pondok sementara. Pada fase ini, pondok mulai membuka pendidikan formal pada sistem pendidikannya dengan membuka Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang selanjutnya bertransformasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Condong. Selanjutnya pada kepemimpinan KH. Ma'mun diberlakukan sistem pendidikan terpadu dengan membuka SMP dan SMA yang mengintegrasikan tiga sintesa kurikulum, yaitu: kurikulum Pesantren Salafiyah, kurikulum Pesantren Modern ala Pondok Modern Gontor dan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Di fase ini pula cita-cita pondok pesantren untuk

merintis Perguruan Tinggi sudah terwujud dengan dibukanya Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadlul Ulum pada tahun 2017.

b. Pemimpin Pondok Pesantren

Tabel 4.1
Pemimpin Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah

No	Tahun	Nama Pimpinan Pondok Pesantren	Kategori Fase
1	±1864	KH. Nawawi	Condong Lama
2	-	KH. Adra'i	
3	-	KH. Hasan Muhammad	
4	-	KH. Damiri	
5	1933-1986	KH. Najmuddin	Condong Baru
6	1986-2014	KH. Ma'mun	
7	2014-sekarang	KH. Diding Darul Falah	

(Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah)

Pada generasi pertama yaitu KH. Nawawi yang berasal dari Sukaruas Rajapolah. Beliau menikah dengan salah seorang puteri gurunya KH Badaruddin bernama Nyai Latifah dari Sindangkasih Tasikmalaya. KH. Badaruddin sendiri adalah seorang pendatang dari daerah Cirebon yang konon memiliki kecerdasan hafalan kitab fiqh *Fathul Wahab* karangan *Syaikhul Islam* Abi Yahya Zakaria al-Anshori. Atas petunjuk KH. Badaruddin ini beliau mendirikan pesantren di kampung Condong (tepatnya berada di palang pintu spoor/rel kereta api saat ini). Pada awal pendirian pesantren, beliau tidak memberikan nama untuk pesantren tersebut. Tetapi pesantren itu dikenal dengan nama kampung dimana pesantren itu berdiri, yaitu Kampung Condong.

Pada generasi kedua yaitu KH. Adra'i (Arif Muhammad) putra dari KH. Nawawi. Dari pernikahannya yang pertama dengan Nyai Apang beliau dikarunai anak H. Shobari, Syuja'I dan Eyoh. Sepeninggal isterinya ia

menikah lagi dengan Nyai Natamirah. Untuk keberlangsungan kegiatan kepesantrenan, beliau mengamanatkannya kepada menantunya KH. Hasan Muhammad dari Nagarakasih Tasikmalaya. KH. Hasan Muhammad adalah cucu dari KH. Badaruddin. Pada masa kepemimpinan KH. Adra'i sendiri semasa hidupnya pernah diamanati Dalem Sumedang bernama Pangeran Kornel, dimana Tasikmalaya saat itu masuk wilayah Kabupaten Sumedang. Dalem Sumedang memberikan sejumlah uang sebesar 60 perak melalui KH. Jafar. Uang tersebut dibelikan sebidang tanah seluas 500 *tumbuk* dan diserahkan kepada KH. Adra'i. beliau wafat dan dikuburkan di daerah Nagrog.

Pada generasi ketiga kepemimpinan pesantren diamanatkan kepada KH. Hasan Muhammad yang menikahi salah seorang putri KH. Adra'i bernama Eyoh Siti Ruqoyah. Bagi KH. Hasan Muhammad, KH. Adra'i adalah guru sekaligus mertua dan masih punya hubungan kerabat dengan cicitnya KH. Badaruddin. Dalam menjalankan dakwahnya, KH. Hasan Muhammad menerapkan pendekatan kultural dan berbaur dengan kebudayaan masyarakat sehingga hasilnya cukup memuaskan. Dalam kepemimpinannya KH. Hasan Muhammad dibantu oleh KH. Syuja'I, salah seorang iparnya yang konon memiliki kecerdasan ilmu hikmah dan pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah selama 9 tahun. Beliau wafat dan dimakamkan di pemakaman pondok pesantren.

Pada generasi keempat mengingat KH. Hasan Muhammad wafat dengan meninggalkan anaknya yang masih kecil, maka kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Thohir yang dikenal dengan nama KH.

Damiri. Dalam dakwahnya, beliau merupakan pelopor Madrasah Diniyah yang dikenal dengan nama Sekolah Diniyah. Dalam salah satu imtihan yang diadakan di madrasah ini pernah dihadiri oleh Bupati pertama Tasikmalaya yang bernama R.A. Wiratanuningrat. KH. Damiri juga menerapkan metode *Nadham* dalam pengajaran diniyah seperti dalam bidang Tauhid dan Fikih yang diambil dari intisari kitab *Safinah an-Najah* karangan ulama terdahulu.

Pada generasi kelima kepemimpinan pesantren diserahkan kepada KH. Najmuddin pada tahun 1933. Dalam kepemimpinannya, KH. Najmuddin tampil sebagai ulama muda yang berusia 18 tahun. Beliau dilahirkan pada 1917. Pendidikan yang pernah ditempuhnya yaitu *nyantri* pada KH. Zaenal Abidin di Jamanis, Gunung Kawung Singaparna, Cisumur Garut, Sukaraja, kemudian ke Pesantren Cikalang yang diasuh oleh KH. Bakri. Pendidikan yang beliau tempuh adalah *Forpolh*. KH. Najmuddin menikahi Hj. Onah Siti Ainah binti H. Abdullah yang meninggal pada tahun 1983. Pada tahun itu juga, beliau menikah lagi dengan Hj. Ai yang dari kedua isterinya beliau tidak mendapatkan keturunan. Kontribusi beliau bagi pendidikan masyarakat adalah dengan mendirikan MWB (Madrasah Wajib Belajar) dalam lingkungan pesantren guna mengimbangi pendidikan wajib belajar 6 tahun. MWB dikepalai oleh H. Muhammad Sambas yaitu salah satu kemenakannya. Pada selanjutnya MWB ini berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Condong. Pada masa beliau ini juga dibentuk sebuah yayasan yaitu *Yayasan Tarbiyatul Islamiyah* yang bertujuan untuk memperkuat kedudukan wakaf dan pengembangan pesantren dalam bidang dakwah dan pendidikan. KH.

Najmuddin wafat pada tahun 1986 tepatnya 40 hari setelah reuni alumni yang pertama dalam usia 69 tahun.

Pada generasi keenam pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh adiknya bernama KH. Ma'mun. Beliau merupakan pemegang amanah pesantren ke-6 dari asal pendidiringnya. KH. Ma'mun lahir tahun 1920 yang menikah dengan Hj. Oyom Maryam binti KH. Dimiyati pendiri Pondok Pesantren Cintapada. Beliau dikaruniai 11 orang putra dan putri. KH. Ma'mun memiliki latar belakang pendidikan pesantren, di Pesantren Condong, Rawa Singaparna pada KH. Izuddin, Sukaraja pada KH. Aceng Endi, Jamanis pada KH. Zaenal Abidin (1939), Cikalang pada KH. Bakri (1941), Sumur Nangsuk Mangkubumi (1944) yang bertepatan dengan pemberontakan Sukamanah oleh KH. Zaenal Musthofa. Beliau bermukim di Pesantren Condong pada tahun 1944 M yang bersama-sama dengan kakaknya mengembangkan pesantren ini. Sedangkan pendidikan formalnya ditempuh di Sekolah Forpolh, KLPSGB (1959). KH. Ma'mun diangkat menjadi guru pemerintah tahun 1960.

Kiprahnya dalam pengembangan pesantren adalah menerapkan pendidikan bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dibantu oleh anak dan cucunya yaitu: H. Drs. Mahmud Farid, H. Drs. Endang Rahmat dan Ustadz Mamin. Pada tahun 2001, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah menyelenggarakan pendidikan formal setingkat SMP. Selanjutnya pada tahun 2004 dibuka lembaga pendidikan tingkat SMA. Pendidikan dan pengajaran SMP-SMA di pondok pesantren ini merupakan perpaduan antara tiga sintesa kurikulum; yaitu, kurikulum Pesantren Salaf, kurikulum Pesantren modern ala Pondok Modern Darussalam Gontor dan

kurikulum yang bersumber dari Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2009, Pondok Pesantren Condong membuka pendidikan Pesantren tingkat Ma'had Aly yang merupakan kelanjutan dari sistem pembelajaran 6 tahun di SMP-SMA Terpadu. Ma'had Aly ini didesain untuk mencetak kader-kader ulama yang bertafaqah fiddin dan siap berdakwah di masyarakat.

Pada generasi ketujuh tepatnya sepeninggal KH. Ma'mun pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh anak lelakannya yang tertua bernama KH. Diding Darul Falah. Beliau merupakan pemegang amanah pesantren ke-7 dari asal pendidiriannya. KH. Diding lahir tahun 1953 yang menikah dengan Hj. Titi St Hanah. Beliau dikaruniai 3 orang putra dan 4 putri. KH. Diding memiliki latar belakang pendidikan Pesantren Condong, Pesantren Cikole dan Pesantren Cipasung. Pada tahun 2017, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah sudah mewujudkan cita-cita dan harapan dari pimpinan-pimpinan pondok sebelumnya, yakni merintis Perguruan Tinggi dengan dibukanya Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadlul Ulum Tasikmalaya.

c. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Pondok Pesantren

1) Visi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah adalah:

“Membangun Insan Paripurna Yang Berakhlakul Karimah, Berwawasan Ilmiah Dan Memiliki Daya Saing Dalam Menghadapi Era Globalisasi Yang Dilandasi oleh Ilmu Amaliyah, Amal Ilmiah Dan Motto Hidup Sekali Hiduplah Yang Berarti”

2) Misi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah adalah:

- a) Menanamkan akidah yang kuat
- b) Memiliki jiwa kesederhanaan dan kemandirian
- c) Memperkuat ukhuwah islamiyah, wathoniah dan basyariah
- d) Berpikir luas, kreatif dan inovatif

- e) Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan dan kebenaran.
- 3) Motto Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah adalah:
- a) Hidup sekali hiduplah yang berarti
 - b) Condong berdiri diatas dan untuk semua golongan
 - c) Ilmu amaliyah dan amal ilmiah.
- 4) Tujuan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah adalah:
- a) Memberikan pendidikan islam terpadu yang berkualitas bagi umat islam di Indonesia dan dunia
 - b) Memikul tugas mulia dakwah islam bagi masyarakat dengan dilandasi nilai amar ma`ruf nahi munkar
 - c) Memperdayakan masyarakat dalam aspek agama,ekonomi dan sosial
 - d) Menberikan layanan kesehatan prima bagi masyarakat
 - e) Memperkuat lini perekonomian lembaga sebagai modal awal kemandirian
 - f) Memberikan pendidikan yang maksimal dengan menyediakan fasilitas yang memadai
 - g) Memelihara dan memeperluas kekayaan wakaf pesantren
 - h) Meningkatkan alumni untuk kemaslahatan pondok dan ummat
 - i) Membuat sistem pengkaderan yang kuat
 - j) Meningkatkan kualitas output lembaga pendidikan
 - k) Menerapkan disiplin yang kokoh dalam pelayanan pendidikan
 - l) Mengadakan penelitian dan pengembangan dalam kajian ilmiah baik ilmu tanziliah maupun kauniyah.

d. Semboyan Panca Jiwa dan Pilar Perjuangan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah memiliki panca jiwa yang menjadi ruh pondok pesantren dalam setiap aktivitas pimpinan, staff, guru, karyawan dan santri sehari-hari. Adapun lima jiwa itu yaitu:

- 1) Jiwa keikhlasan
- 2) Jiwa kesederhanaan
- 3) Jiwa berdikari
- 4) Jiwa *Ukhuwah Diniyyah*
- 5) Jiwa bebas

Adapun pilar perjuangan yang selalu digemakan di pondok tersebut memiliki arti sebagai penyemangat perjuangan dalam mewujudkan tujuan pondok pesantren. Adapun lima pilar tersebut adalah:

- 1) Keikhlasan
- 2) Kebersamaan
- 3) Kesungguhan (*mujahadah*)
- 4) Istiqomah
- 5) Kesabaran

2. Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC)

a. Aktifitas Kepengurusan Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC)

Pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) adalah santri-santri yang duduk di kelas V atau XI SMA yang dipilih secara demokratis dan dipimpin dengan masa jabatan selama satu tahun. Pemilihan Ketua OSPC dilakukan secara musyawarah oleh angkatan yang

akan menjabat organisasi dengan wali pembimbing angkatannya yang kemudian diserahkan kepada Staff Pengasuhan Santri. Setelah disetujui, langsung diadakan pemungutan suara dari para santri. Adapun untuk setiap bagian-bagian OSPC ditentukan oleh ketua terpilih dan disetujui oleh Staff Pengasuhan Santri.

Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam pondok pesantren diatur oleh mereka sendiri dengan dibimbing oleh para guru khususnya Staff Pengasuhan Santri. Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh ruh Panca Jiwa Pondok Pesantren yakni keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *Ukhuwah Diniyyah* dan bebas serta didasari dengan Pilar Perjuangan Pondok Pesantren yakni keikhlasan, kebersamaan, kesungguhan, istiqomah dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara terus-menerus dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan Pengasuh.

Pada setiap akhir masa jabatan, seluruh pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) ini melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama satu tahun penuh kepada seluruh santri, guru, pengasuh dan pimpinan pondok untuk mendapatkan tanggapan maupun evaluasi. Seusai laporan pertanggungjawaban diadakan serah terima jabatan dari pengurus lama ke pengurus baru terpilih.

b. Bagian-Bagian Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC)

Berikut ini adalah bagian-bagian Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC): Ketua dan Wakil Ketua, Bagian Sekretaris, Bagian Bendahara, Bagian Keamanan, Bagian Takmir Masjid, Bagian Pendidikan

dan Pengajaran, Bagian Riset dan Teknologi, Bagian Penggerak Bahasa, Bagian Central Information Departement (CID), Bagian Kebersihan dan Taman, Bagian Kesehatan, Bagian Olahraga, Bagian Ektrakurikuler, Bagian Koordinator Pramuka, Bagian Dapur Umum, Bagian Cafeteria, Bagian Koperasi Pelajar, Bagian Koperasi Pemasok, Bagian Laundry, Bagian Listrik dan Perairan, Bagian Penerimaan Tamu.

c. Fungsi dan Tugas Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC)

Para pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) memiliki fungsi dan tugas yang dibagi sesuai bagiannya masing-masing. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam pondok pesantren diatur oleh para pengurus OSPC dengan dibimbing oleh Staff Pengasuhan Santri.

Tentunya fungsi dan tugas pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) ini secara tidak langsung akan membentuk karakter sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini. Agar dapat mendiskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi fungsi dan tugas bagian-bagian OSPC, maka perlu di buat tabel yang dilampirkan dalam lampiran penelitian.

d. Kalender Kegiatan Santri

Kalender kegiatan santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah diatur dengan sangat tertata, yang itu dimaksudkan agar bisa tertata dengan rapi sehingga menjadi washilah untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk proses penumbuhan nilai-nilai karakter santri.

Adapun kalender kegiatan tersebut terdiri dari: kegiatan harian santri, kegiatan mingguan santri serta kegiatan tahunan santri. Untuk lebih

jelasan, peneliti melampirkan kalender kegiatan santri pada halaman lampiran.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Penumbuhan Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya

Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memiliki fokus terhadap perkembangan intelektual para santrinya. Namun lebih dari itu pondok pesantren mendorong setiap santrinya untuk memiliki budi pekerti atau karakter yang baik dalam rangka melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.¹¹¹

Istilah tersebut sering diutarakan oleh pimpinan pondok pesantren, KH. Diding Darul Falah kepada para santri yang akan menyelesaikan studinya dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Perguruan Tinggi, Ma’had ‘Aly dan lain sebagainya.¹¹² Tentunya, untuk bisa mejadi sosok ulama dan intelektual yang baik, dibutuhkan strategi penanaman dan penumbuhan nilai-nilai karakter setiap santri dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan pengambilan data mengenai strategi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, dengan tiga cara. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju kepada pimpinan pondok pesantren, pengasuhan santri, ustadz pengajar serta santri yang menetap di pondok pesantren tersebut. Kedua,

¹¹¹ Diambil dari pernyataan KH. Diding Darul Falah ketika memberikan nasihat dalam acara Haul Akbar dan Silaturahmi Alumni pada tanggal 27 April 2019.

¹¹² Hasil wawancara dengan Dzulfikar Muhammad Dzustian, Alunmi Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah tahun 2014 pada tanggal 10 April 2019 pukul 08.00 wib di Malang.

menggunakan observasi secara langsung dalam beberapa hari di tersebut. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Adapun strategi menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya menurut KH. Diding Darul Falah adalah sebagai berikut:

“...Da ari marulang kalih mah sajabu narampi kana ilmu ti urang, ya oge ningali kana tingkah paripolahna, akhlakna para ustadz para guru utamana mah ka pimpinan pondok. Janten kedah hati-hati pisan, khususna anu janten pimpinan mah, da kumargi bakal ditingali, diconto ku barudak salantri....”¹¹³

...Karena para santri selain mendapatkan ilmu dari kita, mereka juga akan melihat tingkah laku, akhlak para ustadz, para guru dan utamanya kepada pimpinan pondok. Jadi harus sangat hati-hati, khususnya yang menjadi pimpinan itu, karena ia akan dilihat dan dicontoh oleh santri-santrinya...

Penjelasan yang telah diuraikan oleh pimpinan pondok pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh kyai dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, yaitu:

1. Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi penting dalam menumbuhkan dan membentuk karakter seseorang yang dalam hal ini ialah santri. Berkaca pada keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW, yang itu berasal dari *Uswatun Hasanah* atau keteladanan. Maka oleh sebab itu, ajaran pertama dari kyai kepada para santrinya di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah adalah keteladanan. Sebagaimana yang

¹¹³ Hasil wawancara dengan KH. Diding Darul Falah, Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 13 April 2019 pukul 16.00 wib di Tasikmalaya.

diungkapkan juga oleh Gus Muhammad Ridwan dalam wawacarnya, bahwa:

“...Jadi hal yang pertama diajarkan oleh Kyai kepada para santri adalah keteladanan, tepatnya keteladanan dari kepemimpinan Kyai...”¹¹⁴

Senada dengan pernyataan data tersebut, diutarakan juga oleh Ustadz Hendra Sukmara dalam hasil wawacarnya, yaitu:

“Ya benar sekali bahwa Bapak KH. Diding Darul Falah itu menjadi panutan atau suri tauladan yang baik bagi para santri ya termasuk juga para ustadz...”¹¹⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari santri, Samsul Bahri dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Betul sekali Pak Kyai Diding itu mampu menjadi teladan. Ya terbukti sering mengikuti shalat berjama’ah...”¹¹⁶

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 April 2019. Terlihat banyak dari para alumni Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah yang hadir di acara Haul Akbar dan Silaturami Alumni. Itu menandakan kepatuhan para alumni terhadap intruksi kyai, karena hasil dari keteladanan yang ia berikan.¹¹⁷

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Gus Muhammad Ridwan, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 13 April 2019 pukul 19.00 wib di Tasikmalaya.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Hendra Sukmara, Ketua Staff Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 16 April 2019 pukul 21.00 wib di Tasikmalaya.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Samsul Bahri, Santri Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 15 April 2019 pukul 17.30 wib di Tasikmalaya.

¹¹⁷ Observasi peneliti pada tanggal 27 April 2019.

2. Penanaman Disiplin

Penanaman disiplin bisa dikatakan sebagai cara penting untuk membentuk seseorang yang sedang mengenyam pendidikan agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam perspektif penelitian ini bisa dikatakan bahwa tujuan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah yakni mewujudkan manusia agar mampu memiliki akhlakul karimah, bisa dilakukan melalui penanaman disiplin. Bisa dalam bentuk penugasan, pemberlakuan peraturan, nilai dan norma atau lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Muhammad Ridwan dalam wawacarnya, bahwa:

“...Di samping eta penanaman disiplin teh merupakan proses pembentukan santri agar bisa ngawujudkeun pada apa yang diinginkan oleh Kyai atas tuntunan agama Islam...”¹¹⁸

Senada dengan pernyataan data tersebut, diutarakan juga oleh Ustadz Hendra Sukmara dalam hasil wawacarnya, yaitu:

“Ya benar di Pesantren Condong ada penanaman disiplin, yang salah satunya adalah disiplin sekolah atau disiplin Kegiatan Belajar Mengajar (KBM...”¹¹⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari santri yang bernama Dea Nur Ramdhani dalam wawancaranya, ia mengungkapkan bahwa:

“Ya menurut saya, penanaman disiplin di pondok kami ini benar-benar teh dilaksanakan dan ada dari dahulu kami pertama masuk ke sini sudah sangat berdisiplin...”¹²⁰

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Gus Muhammad Ridwan, *loc. cit.*

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Hendra Sukmara, *loc. cit.*

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Dea Nur Ramdhani, Santri Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 15 April 2019 pukul 14.10 wib di Tasikmalaya.

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2019. Terlihat papan peraturan kedisiplinan santi di kantor Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah. Tidak hanya peraturan, peneliti juga melihat implikasi dari peraturan kedisiplinan tersebut, tepatnya disiplin berpakaian. Terlihat para santri menggunakan pakaian yang sangat rapi ketika sedang belajar dan hendak beribadah di mesjid.¹²¹

3. Pembiasaan

Tidak heran jika ada seorang santri yang berperilaku baik ketika ia sudah mengabdikan di masyarakat. Hal ini dikarenakan santri tersebut sudah membiasakan untuk berperilaku baik ketika belajarnya masih di pondok pesantren. Maka daripada itu, pembiasaan akan hal yang baik dalam proses pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting dalam menciptakan karakter yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Gus Muhammad Ridwan dalam wawacarnya, bahwa:

“...Nah, proses pembentukan itu dilakukan dengan cara pembiasaan. Kyai ayeuna dibiasakeun shalat, dibiasakeun ngaji, dibiasakeun sakolah...”¹²²

Senada dengan pernyataan data tersebut, diutarakan juga oleh

Ustadz Hendra Sukmara dalam hasil wawacarnya, yaitu:

“Iya ada usaha pembiasaan di Pesantren Condong, walaupun awalnya harus dipaksa...”¹²³

¹²¹ Observasi peneliti pada tanggal 20 April 2019.

¹²² Hasil wawancara dengan Gus Muhammad Ridwan, *loc. cit.*

¹²³ Hasil wawancara dengan Ustadz Hendra Sukmara, *loc. cit.*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari santri, Dea Nur Ramdhani dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Ya kalau pembiasaan juga ada walaupun terpaksa nanti juga akan terbiasa. Contohnya istiqomah melaksanakan shalat Dhuha...”¹²⁴

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 April 2019. Terlihat para santri sedang melaksanakan shalat sunnah Dhuha yang sudah menjadi kebiasaan rutin di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah.¹²⁵

4. Integrasi dengan Ektrakurikuler (Kepengurusan OSPC)

Pengalaman menjadi penggerak disiplin, penggerak pembiasaan perilaku yang baik, sosok yang akan diteladani oleh orang lain seperti halnya menjadi pengurus OSPC, secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter mulia disetiap pribadi mereka masing-masing. Melalui pengalaman tersebut pula, mereka akan senantiasa belajar untuk mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan dalam proses pembelajaran selama di pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Gus Muhammad Ridwan dalam wawacarnya, bahwa:

“...Menjadi pengurus OSPC itu merupakan rekayasa Kyai agar santri nanti ketika lulus tidak hanya mendapatkan ilmu namun juga mendapatkan karakter.”¹²⁶

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Dea Nur Ramdhani, *loc. cit.*

¹²⁵ Observasi peneliti pada tanggal 21 April 2019.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Gus Muhammad Ridwan, *loc. cit.*

Hal tersebut diperjelas oleh Ustadz Nurrohman selaku Ketua Staff Pengasuhan Santri, beliau menuturkan bahwa:

“...Adapun salah satu cara dalam membekali para santri agar seperti itu di pesantren ini adalah dengan pendidikan Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC). Melalui itu, santri yang menjadi pengurus OSPC akan merasakan arti dari disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan lain sebagainya”.¹²⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari santri, Samsul Bahri dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Terasa sekali manfaatnya bagi saya sendiri selaku Wakil Ketua OSPC, ya *Alhamdulillah* sudah bisa sedikit-sedikit memenej waktu...”.¹²⁸

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April 2019. Terlihat pimpinan pondok pesantren, KH. Diding Darul Falah sedang memberikan arahan dan nasihat kepada para pengurus OSPC dalam kegiatan *Sidang Munadzomah*.¹²⁹

2. Proses Pelaksanaan Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya

Proses penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, dilakukan dengan melalui banyak hal. Seperti nasihat dan arahan dari kyai maupun pengasuhan santri ketika menjalankan

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Samsul Bahri, *loc. cit.*

¹²⁹ Observasi peneliti pada tanggal 18 April 2019.

program kerja organisasi. Atau melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjama'ah, *Qiroatul Qur'an*, bersih-bersih lingkungan pesantren, *event* perlombaan, kepanitiaan dan lain sebagainya.

Mengenai pengungkapan akan bagaimana proses penumbuhan sebagaimana di atas, peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data secara menyeluruh. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju pada pengasuhan santri, ustadz pengajar serta santri yang menjadi pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) masa periode 2018 - 2019. Kedua, menggunakan observasi secara langsung mengenai proses penumbuhan nilai-nilai karakter santri sebagaimana judul penelitian ini. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang ada berhubungan dan selaras dengan penelitian ini.

a. Karakter Religius

Proses penumbuhan nilai karakter religius santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah, dilakukan dengan usaha pembiasaan untuk selalu melaksanakan kewajiban beribadah seperti shalat berjama'ah, mengaji dan lain sebagainya. Termasuk para pengurus dituntut untuk bisa memimpin salah satu dalam urusan ibadah sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“...Pengurus OSPC menggerakkan dan memimpin santri untuk melakukan shalat berjamaah, ngaji dan sebagainya. Pasti akan lebih memiliki karakter religius”.¹³⁰

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ustadz Muhammad

Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Pengurus OSPC, ia akan dituntut untuk bisa memimpin salah satu dalam urusan ibadah seperti imam sholat, membaca al-Qur’an, tahlil dan lain sebagainya...”¹³¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Hilman Joharudin dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

*“Ya, Kang da abdi sareng bagian Takmir Masjid anu lain teh osok disuruh ku Staff Pengasuhan Santri kanggo janten imam sholat...”*¹³²

Iya Mas, saya berserta bagian Takmir Masjid yang lain, suka disuruh oleh Staff Pengasuhan Santri untuk menjadi imam shalat fardu...

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2019. Terlihat santri ketika memasuki waktu shalat wajib, mereka langsung bergegas pergi ke masjid untuk melakukan shalat wajib berjama’ah.¹³³

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, Ketua Staff Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 02 Februari 2019 pukul 10.00 wib di Malang.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, Kesiswaan Kulliyatul Muta’alimin al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 15 April 2019 pukul 20.00 wib di Tasikmalaya.

¹³² Hasil wawancara dengan Hilman Joharudin, Pengurus OSPC Ketua Bagian Takmir Masjid Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 12.30 wib di Tasikmalaya.

¹³³ Observasi peneliti pada tanggal 20 April 2019.

b. Karakter Jujur

Proses penumbuhan nilai karakter jujur santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan nasihat dan arahan serta disiplin untuk berkata jujur dalam melaporkan program kerja organisasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“...Di sini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan...”¹³⁴

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“Nanti ketika di akhir kepengurusan OSPC ada yang namanya Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) yang mana dalam kegiatan tersebut pengurus harus melaporkan semua kegiatan yang sudah terlaksana atau belum terlaksana dengan sejujur-jujurnya”.¹³⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Muhammad Royhan dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Saya sebagai pengurus OSPC bagian Bendahara saja harus senantiasa melaporkan hasil keuangan organisasi kepada pondok...”¹³⁶

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 April 2019. Terlihat pengurus OSPC bagian Bendahara sedang

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹³⁶ Wawancara bersama Muhammad Royhan, pengurus OSPC ketua bagian Bendahara pada tanggal 14 April 2019 pukul 16.40 wib.

menyetorkan uang hasil penjualan bakso kepada Staff Tata Usaha (TU) dengan jujur.¹³⁷

c. Karakter Toleransi

Proses penumbuhan nilai karakter toleransi santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pembiasaan serta penanaman nilai bahwa pesantren berdiri di atas semua golongan. Sehingga karakter toleransi santri di pesantren tersebut dapat digambarkan seperti toleransi antar bagian pengurus OSPC ketika menghadapi perbedaan pendapat, pikiran dan gagasan ketika melangsungkan program kerja organisasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Tentu toleransi dalam konsep pondok pesantren ini bisa digambarkan seperti toleransi antar bagian OSPC...”¹³⁸

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ustadz Muhammad

Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Ada yang shalat subuhnya itu disertai *qunut* ada yang tidak *qunut*. Namun ya bisa berjalan lancar dan tertib. InsyaAllah itu karena konsep toleransi konsep ‘Berdiri di Atas Semua Golongan’ yang sudah dirancang oleh pondok pesantren atas arahan Pak Kyai.”¹³⁹

¹³⁷ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2019.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Hilman Joharudin dalam wawancaranya ia yang mengungkapkan bahwa:

“...Saur Bapak Kyai, kedah saling bertoleransi dina masalah ibadah lamun sakabehanna aya dasarna sewang-sewangan....”¹⁴⁰

...Kata Bapak Kyai, kita harus saling bertoleransi dalam permasalahan ibadah (*furu'iyah*...

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 April 2019. Terdengar ketika mengikuti kegiatan shalat berjama'ah Magrib dan Isya di pesantren tersebut, dari dua imam shalat yang berbeda ada yang membaca *Bismillah* ketika akan membaca surat pendek, ada juga yang tidak membacanya.¹⁴¹

d. Karakter Disiplin

Proses penumbuhan nilai karakter disiplin santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah, dilakukan dengan penanaman kedisiplinan secara menyeluruh. Para pengurus harus menjadi contoh dalam berperilaku disiplin karena ia adalah penggerak kedisiplinan para santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“...OSPC harus menjadi contoh dalam berperilaku disiplin sehari-hari, agar bisa mendisiplinkan para santri.”¹⁴²

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Hilman Joharudin, *loc. cit.*

¹⁴¹ Observasi peneliti pada tanggal 15 April 2019.

¹⁴² Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“Tidak dapat dipungkiri bahwa disiplin itu adalah ruh dalam organisasi...”¹⁴³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Muhammad Khoerul Umam dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Seperti disiplin waktu, santri wajib tidak telat berjama’ah shalat, kalau telat bagian Keamanan akan memberikan hukuman...”¹⁴⁴

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 April 2019. Terlihat santri sedang dihukum oleh pengurus OSPC bagian Keamanan karena melanggar disiplin pondok.¹⁴⁵

e. Karakter Kerja Keras

Proses penumbuhan nilai karakter kerja keras santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pembiasaan untuk bekerja keras dalam beberapa kegiatan seperti perlombaan-perlombaan. Santri sebagai peserta perlombaan dituntut untuk kerja keras agar bisa menjadi juara, tak terkecuali pengurus OSPC yang menjadi panitia pelaksanaanya. Hal ini

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Khoerul Umam, Pengurus OSPC Ketua Bagian Keamanan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 13.05 wib di Tasikmalaya.

¹⁴⁵ Observasi peneliti pada tanggal 15 April 2019.

berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“...Apalagi pengurus OSPC yang menjadi panitia pelaksana, harus lebih bekerja keras agar mendapatkan penilaian yang baik dari Bapak Kyai.”¹⁴⁶

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Seperti bagian Penggerak Bahasa yang harus mengontrol para santri agar bisa berbahasa resmi...”¹⁴⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Gilang Andrian dalam wawancaranya ia mengungkapkan bahwa:

“...ولذالك وجب علينا ان نجاهد حق جهاده. تنظّم المنظمة الطلبة تعنى قسم محرك اللغة برنامج إلقاء المفردات كل يوم...”¹⁴⁸

...Oleh karena itu bagi kami dibutuhkan kerja keras. Setiap hari Penggerak Bahasa akan selalu mengontrol kegiatan penyampaian *Mufrodah* (kosa kata) para santri...

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Mei 2019. Terlihat para santri sedang bekerja keras dalam melakukan kegiatan *Muhadatsah* atau berdialog menggunakan bahasa resmi pondok pesantren, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Gilang Andrian, Pengurus OSPC Ketua Bagian Penggerak Bahasa Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 13.20 wib di Tasikmalaya.

¹⁴⁹ Observasi peneliti pada tanggal 03 Mei 2019.

f. Karakter Kreatif

Proses penumbuhan nilai karakter kreatif santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pembiasaan serta suasana yang kondusif dimana mereka akan mampu mengembangkan kreatifitasnya, yang salah satunya adalah dengan event lomba-lomba. hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Dalam hal kreatifitas pengurus OSPC, kita sebagai pengasuh menunjang mereka dengan diadakannya lomba-lomba...”¹⁵⁰

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Setiap pengurus bagian dari OSPC harus memiliki program kerja unggulan yang pasti baru dan berbeda dari setiap tahunnya...”¹⁵¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Ihsan Zaki dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Bagian Kordinator Pramuka sudah melakukan program kerja unggulan yaitu kegiatan Perkemahan Dakwah Nuasa Islami (PERMADANI)...”¹⁵²

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 April

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁵² Hasil wawancara dengan Ihsan Zaki, Pengurus OSPC Ketua Bagian Kordinator Pramuka Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 13.35 wib di Tasikmalaya.

2019. Peneliti melihat kegiatan Perkemahan Dakwah Nuasa Islami (PERMADANI) yang di dalamnya ada kegiatan Pentas Seni yang sangat menarik sehingga sangat diminati oleh para santri sebagai peserta kemah.¹⁵³

g. Karakter Mandiri

Proses penumbuhan nilai karakter mandiri santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pembiasaan. Santri maupun pengurus dibiasakan untuk bisa hidup mandiri di pondok pesantren. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Pasti ya, semua orang juga sudah pada mengetahui bahwa karakter mandiri sudah tertanam dan terbentuk di pondok pesantren...”¹⁵⁴

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama oleh Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“...Gini ya Mas, santri aja sudah harus mandiri, apalagi seorang pengurus OSPC pastinya harus lebih sangat mandiri...”¹⁵⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Saefuddin Nur Muhammad dalam wawancaranya ia mengungkapkan bahwa:

¹⁵³ Observasi peneliti pada tanggal 25 April 2019.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

“...Abdi sareng bagian Dapur kedah parantos ngertos yen iraha kedah ngabagikeun sangu teh ka santri. Da upami teu kitu tiasa ngaret kana kagiatan anu sanesna...”¹⁵⁶

...Saya bersama teman-teman di bagian Dapur Umum harus sudah mengerti akan kapan harus membagikan makan kepada para santri. Kalau tidak seperti itu (telat)...

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2019. Terlihat para pengurus OSPC bagian Dapur Umum sedang membagikan makan kepada para santri dengan tepat waktu. Dan juga terlihat para santri sedang mengantri untuk mendapatkan bagian makannya dengan tertib yang setelah itu mereka makan secara sendiri-sendiri dengan mandiri.¹⁵⁷

h. Karakter Demokratis

Proses penumbuhan nilai karakter demokratis santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan dari para ustadz. Seperti penentuan ketua dan wakil ketua OSPC yang dikordinir oleh pengasuhan santri, dimana itu dilakukan menggunakan pemilihan secara umum lalu ditinjau kemudian disahkan oleh pimpinan pondok pesantren.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Saefuddin Nur Muhammad, Pengurus OSPC Ketua Bagian Dapur Umum Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 13.50 wib di Tasikmalaya.

¹⁵⁷ Observasi peneliti pada tanggal 20 April 2019.

“Kami sebagai Pengasuhan Santri ketika menentukan ketua, wakil ketua dan pengurus-pengurus OSPC menggunakan pemilihan...”¹⁵⁸

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ustadz Muhammad

Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Ketika menentukan ketua, dan pengurus-pengurus bagian OSPC dilakukan secara demokratis...”¹⁵⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus, Dea Nur Ramdhani dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sudah menjabat menjadi Ketua OSPC selama 6 bulan lamanya dan itu merupakan hasil pemilihan bersama, yaitu para santri, para calon pengurus OSPC dan Staff Pengasuhan Santri...”¹⁶⁰

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2019. Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Pemilihan Ketua OSPC yang dilakukan secara demokratis. Terlihat para calon pengurus sedang diberi arahan oleh dewan guru.¹⁶¹

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Proses penumbuhan nilai karakter rasa ingin tahu santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pengertian atau arahan agar memiliki rasa penasaran. Seperti

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Dea Nur Ramdhani, Ketua OSPC Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 14.10 wib di Tasikmalaya.

¹⁶¹ Observasi peneliti pada tanggal 16 April 2019.

stimulus agar para pengurus bisa mengetahui rasa penasarannya akan bagaimana cara yang terbaik dalam melakukan program kerja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Selepas itu dibiarkan agar mereka mencari sendiri akan bagaimana program yang bagus itu.”¹⁶²

Proses penumbuhan nilai karakter rasa ingin tahu santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah juga dilakukan dengan pembiasaan. Biasanya menggunakan program Study Akademik bagi calon pengurus OSPC dengan tujuan agar ia mencari tahu akan bagaimana cara berorganisasi yang baik, Perguruan Tinggi yang baik dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“Betul sekali, OSPC itu akan membentuk karakter rasa ingin tahu. Buktinya ketika jadi pengurus OSPC, ia akan melakukan program kegiatan Study Banding atau Study Akademik...”¹⁶³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Ahmad Hidayat dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Salah satu program kami adalah ingin mencari tahu nama-nama ilmiah dari tumbuhan yang hidup di sekitar lingkungan pondok. Study Banding mah itu merupakan program bagi pengurus OSPC...”¹⁶⁴

¹⁶² Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Hidayat, Pengurus OSPC Ketua Bagian Riset dan Teknologi Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 14.50 wib di Tasikmalaya.

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Februari 2019. Terlihat para pengurus OSPC masa periode 2018 - 2019 sedang mendengarkan secara seksama akan informasi tentang Perguruan Tinggi dari sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁶⁵

j. Karakter Semangat Kebangsaan

Proses penumbuhan nilai karakter semangat kebangsaan santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan arahan serta pembiasaan yang menjadikan mereka memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“...Selalu menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya serta pengadaan bela negara yang berkerjasama dengan TNI Angkatan Darat (AD) dan Kepolisian RI untuk memberikan pelatihan mengenai bela negara.”¹⁶⁶

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“Ketika santri akan dilantik oleh Pak Kyai untuk menjadi pengurus OSPC pasti di hadapannya ada dua bendera. Satu bendera Indonesia dan yang kedua bendera pondok...”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Observasi peneliti pada tanggal 02 Februari 2019.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus, Tajmal Hidayat yang dalam wawancaranya ia mengungkapkan bahwa:

“...Ada banyak materi yang salah satunya adalah tentang Bela Negara. Dari itu, kami dituntut untuk bisa menjaga negara Indonesia...”¹⁶⁸

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2019. Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Pelantikan Pengurus OSPC periode 2018-2019, yang dalam dokumentasi tersebut para pengurus OSPC sedang dilantik oleh pimpinan pondok yang dihadapannya terdapat dua bendera, yakni bendera pondok pesantren dan bendera Indonesia.¹⁶⁹

k. Karakter Cinta Tanah Air

Proses penumbuhan nilai karakter cinta tanah air santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan arahan yang tertuang dalam konsep pondok pesantren yaitu *Ukhuwwah Wathoniah*. Selain itu juga proses tersebut juga dilakukan melalui pembiasaan agar mereka mencintai tanah airnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Tajmal Hidayat, Wakil Ketua OSPC Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 14.30 wib di Tasikmalaya.

¹⁶⁹ Observasi peneliti pada tanggal 16 April 2019.

“...Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Waddahwah memiliki konsep *Ukhuwwah Wathoniah* selalu kita tingkatkan dengan kegiatan, pelatihan dan lain-lain”.¹⁷⁰

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“...OSPC yang selalu harus menjunjung rasa cinta terhadap tanah air. Kan ada *‘Hubbul Wathon minal iman’* melalui santri itu harus cinta tanah airnya sendiri.”¹⁷¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus, Tajmal Hidayat dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...InsyaAllah pada tanggal 17 Agustus 2019 nanti, saya sebagai Wakil Ketua akan melangsungkan kegiatan Peringatan HUT RI yang ke-74 di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah ini.”¹⁷²

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2019. Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Upacara Bendera dan Kegiatan HUT RI yang dilaksanakan oleh pengurus OSPC sebelumnya yaitu kepengurusan periode 2017 – 2018 di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah.¹⁷³

1. Karakter Menghargai Prestasi

Proses penumbuhan nilai karakter menghargai prestasi santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁷² Hasil wawancara dengan Tajmal Hidayat, *loc. cit.*

¹⁷³ Observasi peneliti pada tanggal 16 April 2019.

arahan serta keteladaan. Dewan kyai juga dewan guru pondok pesantren akan senantiasa memberikan penghargaan kepada santri yang telah mendapatkan prestasi. Termasuk terhadap kinerja pengurus OSPC yang dinilai baik dan sesuai dengan arahan pimpinan pondok dan pengasuhan santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Pesantren sering sekali mengadakan lomba-lomba yang itu bertujuan agar para santri bisa berprestasi yang dari prestasi tersebut orang-orang bisa menghargainya...”¹⁷⁴

Proses penumbuhan nilai karakter menghargai prestasi santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah juga dilakukan dengan pembiasaan. Biasanya setiap bagian ketika melaksanakan program kerjanya selalu disertai dengan *reward and punishment*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Contohnya bagian kebersihan OSPC yang selalu mengumumkan kamar terbersih dan kamar terkotor. Bagi kamar yang bersih akan mendapatkan penghargaan seperti sertifikat dan kamar terkotor akan mendapatkan hukuman.”¹⁷⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC yang bernama Fikri Muhammad Rizaldi dalam wawancaranya ia mengungkapkan bahwa:

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

“...Saya selaku sekretaris disuruh oleh panitia yang itu adalah pengurus OSPC untuk membuat sertifikat juara bagi pemenang...”¹⁷⁶

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 April 2019. Terlihat petugas Apel Mingguan sedang mengumumkan kamar terbersih yang kemudian diberikan penghargaan, sedangkan bagi kamar yang terkotor akan mendapatkan konsekwensi.¹⁷⁷

m. Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Proses penumbuhan nilai karakter bersahabat/ komunikatif santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan arahan serta pembiasaan yang menjadikan mereka memiliki karakter bersahabat/ komunikatif yang kuat minimal antar sesama mereka. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“...Pengurus OSPC, mereka harus bersahabat dan menjalin komunikasi yang baik antar bagian atau antar pengurus ketika mengerjakan program kerja, agar tidak terjadi *miss komunikasi*”.¹⁷⁸

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“Pengurus OSPC itu setiap minggunya selalu mengadakan musyawarah evaluasi program kerja yang mana kegiatan tersebut namanya *Sidang Munadzomah*...”¹⁷⁹

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Fikri Muhammad Rizaldi, Pengurus OSPC Ketua Sekretaris Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 15.00 wib di Tasikmalaya.

¹⁷⁷ Observasi peneliti pada tanggal 27 April 2019.

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Fikrun Najahy dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Bagian Pengajaran dan Pendidikan ada kegiatan PHBI Isra’ Mi’raj dengan mengadakan perlombaan pidato 4 bahasa. Terjadi beda pendapat masalah tanggal dan tempat pelaksanaannya, namun karena berkomunikasi dengan baik akhirnya memunculkan kesepakatan bersama, yaitu tanggal 03 April 2019 di lapangan Riyadussolihin milik Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah.¹⁸⁰

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 April 2019. Terlihat santri saling asyik berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, dengan raut wajah yang penuh dengan persahabatan. Juga para pengurus OSPC yang sedang melakukan perkumpulan dengan cara komunikatif satu sama lain.¹⁸¹

n. Karakter Cinta Damai

Proses penumbuhan nilai karakter cinta damai santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan arahan terlebih dengan penegakan disiplin. Bagi santri yang melakukan onar atau perkelahian antar santri akan dikategorikan sebagai pelanggarn berat dengan konsekwensi pemanggilan orang tua

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Fikrun Najahy, Pengurus OSPC Ketua Bagian Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.00 wib di Tasikmalaya.

¹⁸¹ Observasi peneliti pada tanggal 29 April 2019.

santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“...Dan *Alhamdulillah* sampai sekarang tidak ada perkelahian dan ribut yang begitu parah..”¹⁸²

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Biasanya santri yang berkelahi akan dihukum berat oleh pengasuhan santri. Bisa surat perjanjian atau pemanggilan orang tua santri...”¹⁸³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Syarif Hidayatullah dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Saya beserta tim di bagian Olahraga selalu menekankan agar setiap pemain dan pendukungnya harus cinta damai baik tiap kelas atau tiap angkatan.”¹⁸⁴

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 April 2019. Terlihat santri sangat damai dan tertib ketika melakukan kegiatan olahraga di hari libur (Jum’at) yang dipantau dan dipimpin oleh pengurus OSPC bagian olahraga.¹⁸⁵

o. Karakter Gemar Membaca

Proses penumbuhan nilai karakter gemar membaca santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan

¹⁸² Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Syarif Hidayatulloh, Pengurus OSPC Ketua Bagian Olahraga Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.20 wib di Tasikmalaya.

¹⁸⁵ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2019.

pembiasaan adan penanaman disiplin. Dalam satu kesempatan tertentu, santri yang tidak membawa buku akan diberikan hukuman oleh pengurus OSPC atau pengasuhan santri. Di samping itu, dilakukan juga usaha pembiasaan, dengan keharusan masuk perpustakaan pondok pesantren secara bergantian. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Para santri maupun pengurus OSPC di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah selalu diarahkan untuk selalu gemar membaca. Maka daripada itu di pondok pesantren kami bisa ditemukan perpustakaan...”¹⁸⁶

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan dalam wawancaranya, bahwa:

“...Di salah satu bagian di OSPC itu ada disiplin membawa buku bagi seluruh santri setiap sedang ujian. Maka dengan cara itu gemar membaca akan menjadi karakter sedikit demi sedikit.”¹⁸⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Muhammad Fikrun Najahy selaku ketua bagian Pendidikan dan Pengajaran dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Selalu ada program ‘Membawa Buku Setiap Waktu’ yang itu menjadi program kerja bagian Pendidikan dan Pengajaran. Ada juga program *Mudzakaroh* atau belajar malam secara serentak...”¹⁸⁸

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Fikrun Najahy, *loc. cit.*

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 April 2019. Terlihat santri sedang mengikuti kegiatan *Mudzakarah* atau belajar malam dengan semangat.¹⁸⁹

p. Karakter Peduli Lingkungan

Proses penumbuhan nilai karakter peduli lingkungan santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pembiasaan seperti pembersihan kamar, kelas dan lingkungan pondok pesantren. Juga dilakukan dengan penanaman disiplin, yaitu pemberian hukuman bagi para pelanggar kebersihan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Pesantren ini memiliki tim atau bagian bersih lingkungan di tingkat pengurus OSPC dan KLH di tingkat Ustadz-Ustadzah yang memiliki tujuan untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan pesantren...”¹⁹⁰

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“Pada dasarnya OSPC dengan bagian-bagian yang lain itu mutlak sekali harus bisa peduli pada lingkungan. Adapun bagian yang fokus dalam hal ini adalah bagian kebersihan...”¹⁹¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Muhammad Rifki Pebrian selaku ketua

¹⁸⁹ Observasi peneliti pada tanggal 30 April 2019.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

bagian Kebersihan dan Taman dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Ada juga kegiatan Jumat Bersih yang biasa kami atur. Sekaligus ada Mahkamah Kebnersihan bagi para pelanggar kebersihan”.¹⁹²

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Mei 2019. Terlihat para santri sibuk dengan kegiatan bersih-bersih pada hari Jumat pagi hari, yang mana kegiatan tersebut dibawah intruksi pengurus OSPC bagian Kebersihan dan Taman.¹⁹³

q. Karakter Peduli Sosial

Proses penumbuhan nilai karakter peduli sosial santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan nasihat dan arahan serta pembiasaan untuk selalu peduli pada orang lain. Bisa dengan penggalangan dana, pemberian informasi, dan sebagainya yang ada hubungannya dengan peningkatan rasa kepedulian sosial para santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Pondok memiliki program peduli sosial dengan bekerja sama dengan institusi yang lain seperti Komunitas Rakyat Palestina (KNRP), Dompot Peduli Umat Darut Tauhid (DPU-DT) membantu gempa di Palu...”¹⁹⁴

¹⁹² Hasil wawancara dengan M Rifki Pebrian, Pengurus OSPC Ketua Bagian Kebersihan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.35 wib di Tasikmalaya.

¹⁹³ Observasi peneliti pada tanggal 3 Mei 2019.

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Fahmi Ramdani dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Ya, memang saya sebagai pengurus pernah menjadi panitia penggalangan dana untuk program Palestina Merdeka, namun itu sifatnya umum (semua pengurus)...”¹⁹⁵

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2019. Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan penggalangan dana oleh warga Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah yang bekerja sama dengan pihak Komunitas Rakyat Palestina (KNRP) untuk membantu rakyat di Palestina. Termasuk dari dokumen dalam bukti hasil wawancara ini, terdapat foto kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh pengurus OSPC.¹⁹⁶

r. Karakter Tanggung Jawab

Proses penumbuhan nilai karakter tanggung jawab santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilakukan dengan pemberian arahan tentang nilai-nilai keluhuran tanggung jawab. Termasuk dengan pembiasaan di setiap akhir kepengurusan, pengurus OSPC wajib menjalankan peraturan pondok pesantren yaitu kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ), serta penyampaian laporan pertanggung jawaban disetiap kegiatan yang

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Fahmi Ramdani, Pengurus OSPC Ketua Bagian Kesehatan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 16.50 wib di Tasikmalaya.

¹⁹⁶ Observasi peneliti pada tanggal 16 April 2019.

dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Nurrohman, beliau mengutarakan bahwa:

“Setiap akhir mas kepengurusan OSPC akan dimintai pertanggung jawabanya selama mereka menjalankan organisasi oleh pengasuh, dewan guru dan pimpinan pondok pesantren...”¹⁹⁷

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan yang menuturkan bahwa:

“...Contohnya kalau satu bagian di OSPC menghilangkan inventarisnya, maka bagian tersebut harus bertanggung jawab atas kehilangan itu. Itu karena nanti pada akhir masa kepengurusan OSPC, akan dipertanggung jawabkan dihadapan para santri, kiayi dan pengasuh.”¹⁹⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari pengurus OSPC, Muhammad Agung Firmansyah selaku ketua bagian Laundry dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Karena itu adalah bentuk dari hasil karakter tanggung jawab. Tidak lupa nanti juga di akhir kepengurusan OSPC itu ada LPJ atau Laporan Pertanggung Jawaban.”¹⁹⁹

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2019. Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) pengurus OSPC masa bakti 2017-

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Nurrohman, *loc. cit.*

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Fauzi Ikhwan, *loc. cit.*

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan M Agung Firmansyah, Pengurus OSPC Ketua Bagian Laundry Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 18 April 2019 pukul 17.10 wib di Tasikmalaya.

2018 sekaligus Pelantikan Pengurus Baru OSPC masa bakti 2018-2019.²⁰⁰

3. Hasil Penumbuhan Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya

Secara umum, hasil penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah adalah untuk diri sendiri. Artinya ketika seorang pengurus menyuruh para santri untuk disiplin waktu ketika hendak pergi ke masjid, disiplin itulah bukan hanya untuk santri, terlebih untuk diri pengurusnya sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama KH. Diding Darul Falah, beliau mengutarakan bahwa:

“Saestu atuh kanggo OSPC nyarira kantos bakal ngaraoskeun kana hasil didikan pasantren janten OSPC teh.....karaos pisan kantos janten pengurus teh dina perilaku sahari-hari.”²⁰¹

Sesungguhnya untuk OSPC sendiri akan merasakan hasil pendidikan pondok pesantren, dengan pernah menjadi pengurus OSPC tersebut.....Terasa sekali (hasil) setelah menjadi pengurus OSPC itu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun secara terperinci, hasil penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, dilihat dari adanya *Moral Action* atau perilaku secara konsisten. Bahkan bisa dikatakan lebih baik dari pada saat proses

²⁰⁰ Observasi peneliti pada tanggal 16 April 2019.

²⁰¹ Hasil wawancara dengan KH. Diding Darul Falah, Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 13 April 2019 pukul 16.00 wib di Tasikmalaya.

penumbuhan nilai karakter dalam bentuk perilaku maupun pemikiran santri selama menjadi pengurus OSPC di pondok pesantren tersebut.

Pengungkapan hasil penumbuhan nilai-nilai karakter secara terperinci ini dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara kepada alumni pengurus OSPC yang masih menetap untuk berkhidmat di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah serta alumni yang sedang mengenyam perkuliahan di Perguruan Tinggi, pondok pesantren secara khusus dan lain sebagainya. Yaitu bertumpu pada pertanyaan, apakah alumni pengurus OSPC yang masih menetap atau sudah berada di luar pondok pesantren masih memiliki nilai-nilai karakter, atau malah mengembangkannya menjadi lebih baik, atau malah tidak ada hasil sama sekali.

a. Karakter Religius

Hasil wawancara mengenai karakter religius bersama alumni pengurus OSPC yang mengabdikan di pondok pesantren, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...*Alhamdulillah* jiwa religius masih saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari...”²⁰²

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC yang sedang menempuh perkuliahan jenjang Magister (S-2), Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Contohnya, mengaji, sholat berjamaa’ah dan mengikuti kegiatan kepesantrenan. Ya, *Alhamdulillah* saya sekarang juga tetap mondok di Pesantren Nurul Islam Malang...”²⁰³

²⁰² Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, pengurus OSPC periode 2011-2012 yang menjadi Staff Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 15 April 2019 pukul 21.30 wib di Tasikmalaya.

²⁰³ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, pengurus OSPC periode 2012-2013 Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 06 Mei 2019 pukul 08.00 wib di Malang.

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC yang sedang menempuh perkuliahan jenjang Sarjana (S-1), Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaianya dikatakan bahwa:

“...Ketika saya di luar pondok tepatnya di Malang, terkadang saya suka mengajak teman-teman kampus untuk melaksanakan shalat, ngaji maupun maulidan.”²⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter religius melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni walaupun santri sudah menjadi alumni ia tetap menjalankan kewajiban keagamaannya dengan sangat baik.

b. Karakter Jujur

Hasil wawancara mengenai karakter jujur bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Kalau di pesantren sebagai pengabdian ya jelas harus jujur. Saya sebagai pengasuhan santri ya pasti melaporkan keadaan santri ke Pak Kyai sejujur-jujurnya.”²⁰⁵

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Buktinya, ketika melakukan ujian kampus atau pembuatan karya ilmiah, tidak pernah saya itu nyontek atau *plagiasi*. Itu contoh implementasi kiayi yang diajarkannya kepada saya.”²⁰⁶

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, pengurus OSPC periode 2016-2017 Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah pada tanggal 07 Mei 2019 pukul 16.00 wib di Malang.

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Makanya, dengan karakter tersebut, terbawa sampai saat ini meskipun itu sedikit. Buktinya, saya pernah telat masuk kampus dan ketika itu ditanya oleh dosen, katanya ‘dari mana?’ saya menjawab ‘ketiduran Pak’ dan memang itu saya ngomong jujur bahwa saya ketiduran.”²⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter jujur melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu mengatakan dengan sesungguhnya akan sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Fathan Ahmad Mujadid dalam hasil wawannya di atas.

c. Karakter Toleransi

Hasil wawancara mengenai karakter toleransi bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...*Alhamdulillah* saya bisa menerima segala perbedaan yang ada karena itu adalah kenyataan kehidupan.”²⁰⁸

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“....Apalagi saat ini saya bergabung dengan beberapa komunitas di kota Malang ini yang terdiri dari Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Komunitas Lintas

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

²⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

Budaya dan lain-lain. Ya, *Alhamdulillah* bisa saling menghargai bahkan menjaga satu sama lain.”²⁰⁹

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Apalagi sekarang saya di luar pondok pesantren tepatnya kuliah di UB yang sangat berbeda-beda orangnya. *Alhamdulillah* saya bisa menerima perbedaan tersebut. Bahkan beda agama sekalipun dengan konsep ‘*Lakum di nukum wa li yaddin*’ aja.”²¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter toleransi melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani sekaligus mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan perkampusan.

d. Karakter Disiplin

Hasil wawancara mengenai karakter disiplin bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Mungkin gini ya, saya diangkat menjadi pengasuhan santri juga karena ya saya disiplin orangnya. Dan disiplin itu merupakan hasil dari saya menjadi pengurus OSPC yaitu bagian keamanan santri.”²¹¹

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²¹⁰ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

²¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Ya paling jelas itu saya wisuda S-1 di UIN Malang ya *Alhamdulillah* tepat waktu.”²¹²

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Sekarang saya kalau diperintahkan berpakaian rapih, ya pasti saya akan menggunakan pakaian rapih. Biasanya memakai celana yang tidak pensil, menggunakan pakain sopan.”²¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter disiplin melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu mematuhi aturan seperti aturan waktu sehingga ia mampu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara tepat waktu.

e. Karakter Kerja Keras

Hasil wawancara mengenai karakter kerja keras bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Ketika mengabdikan di pondok pesantren sebagai pengasuhan santri, tentu lebih kerja keras lagi karena bebannya lebih banyak.”²¹⁴

²¹² Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²¹³ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

²¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...*Alhamdulillah* saya bisa melanjutkan perkuliahan ke jenjang Magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.”²¹⁵

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“*Alhamdulillah* sampai sekarang saya belum mendapatkan nilai perkuliahan yang merah (jelek).”²¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter kerja keras melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu mengerjakan tugas dari dosen atau kampus dengan teliti dan rapi sehingga menjadikannya lulus dan wisuda tepat waktu.

f. Karakter Kreatif

Hasil wawancara mengenai karakter kreatif bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Seperti membuat sistem perizinan santri jadi tidak manual nulis di kertas. Tapi sudah komputeran. Jadi datanya lebih jelas.”²¹⁷

²¹⁵ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Tidak hanya itu, saya juga mengadopsi inovasi-inovasi tersebut ketika ada kegiatan di masyarakat.”²¹⁸

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Saya selalu meramaikan kelas ketika kuliah, ya gimana pun caranya yang penting kelas tersebut rame dan tidak membosankan...”²¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter kreatif melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu mengusulkan suatu program baru di pondok pesantren seperti yang dilakukan oleh Ustadz Arif Mulyono serta mampu melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman seperti yang dilakukan oleh Fathan Ahmad Mujadid.

g. Karakter Mandiri

Hasil wawancara mengenai karakter mandiri bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Saya sudah paham betul, kapan saya harus bekerja, berkhidmat, bermain, ngopi dan lain-lain lah pokoknya sudah tahu.”²²⁰

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

²²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“Sekarang juga di Pondok Pesantren Nurul Islam, dituntut untuk selalu bisa mandiri. Kalau ada masalah pribadi ya diselesaikan sendiri.”²²¹

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Apalagi saya sekarang yang sudah jauh dari orang tua (jarak), walaupun saya punya permasalahan, pasti saya akan menyelesaikannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter mandiri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu melakukan sendiri tugas dan kewajibannya secara baik tanpa selalu harus bergantung pada orang lain.

h. Karakter Demokratis

Hasil wawancara mengenai karakter demokratis bersama alumni pengurus OSPC, bernama Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Di pesantren juga sama sebagai pengasuhan santri, ketika mau melakukan kegiatan ya kita panggil pengurus OSPC kemudian kita melakukan pemilihan...”²²²

²²¹ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²²² Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Ketika pemilihan ketua RT atau RW ataupun pemilihan ketua pondok, dengan cara ikut berpartisipasi secara aktif dalam pemilihan tersebut.”²²³

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Jujur aja Mas, saya simpatisan Pak Prabowo, buktinya saya nyoblos beliau. Namun ketika hasil *quick count* dimenangkan oleh Pak Jokowi, ya saya menerimanya dengan lapang dada...”²²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter demokratis melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu melakukan pembiasaan diri untuk bermusyawarah dengan warga seperti yang dilakukan oleh Aditya Muhammad Noer.

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Hasil wawancara mengenai karakter rasa ingin tahu bersama alumni pengurus OSPC, bernama Ustadz Arif Mulyono.

Beliau mengutarakan bahwa:

“...Saya selalu bertanya kepada mantan-mantan staff pengasuhan yang terdahulu.”²²⁵

²²³ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²²⁴ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

²²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Hal tersebut menjadi karakter tersendiri bagi saya untuk selalu mengupdate keilmuan dan informasi yang berkembang.”²²⁶

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Saya sengaja mengajak sharing bersama teman-teman yang ada di sana tentang sejarah orang-orang shalih tersebut...”²²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni selalu bertanya kepada orang yang lebih mahir dan berpengalaman dalam bidangnya untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat seperti yang dilakukan oleh Ustadz Arif Mulyono, serta selalu bertanya tentang sesuatu yang tidak hanya terkait dengan bidangnya (jurusannya) seperti yang dilakukan oleh Fathan Ahmad Mujadid.

j. Karakter Semangat Kebangsaan

Hasil wawancara mengenai karakter semangat kebangsaan bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

²²⁶ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²²⁷ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

“Ya semangat kebangsaan, Haha, gini ya Kang, saya itu memiliki cinta-cita sebetulnya ingin menjadi TNI...”²²⁸

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Saya sering melakukan bahkan menjadi penyelenggara dalam kegiatan hari kemerdekaan Indonesia (HUT RI) di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam, maupun lingkungan masyarakat.”²²⁹

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...*Alhamdulillah*, kemarin ketika HUT RI tanggal 17 Agustus 2018 saya senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan Agustusan tersebut...”²³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan ini membuahkan hasil yakni alumni selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan negara seperti kegiatan HUT RI tanggal 17 Agustus, menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam setiap forum resmi di dalam kampus atau luar kampus.

k. Karakter Cinta Tanah Air

Hasil wawancara mengenai karakter cinta tanah air bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

²²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²²⁹ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²³⁰ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

“...Intinya kita harus bersyukur atas tanah air ini yang begitu luar biasa, Bhineka Tunggal Ika walaupun berbeda-beda tetap satu jua.”²³¹

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Dan hal tersebut menjadikan saya sadar akan pentingnya persatuan dan kesatuan, sebagaimana dalam Pancasila tepatnya sila ketiga...”²³²

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Saya pasti mengutuk kepada orang atau kelompok organisasi yang ingin merubah ideologi negara. Saya siap mati demi itu, karena bagi saya pribadi NKRI harga mati, Bhineka Tunggal Ika jaya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu mengagumi keragaman suku, etnis, budaya dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia untuk kemudian hisup bersama tanpa memandang latar belakang masing-masing, sehingga ia bisa untuk menghargai, menghormati dan hidup secara harmonis. Bahkan ada alumni yang ia mengutuk dengan keras terhadap kelompok yang hendak menghancurkan dan merubah ideologi negara yaitu Pancasila.

²³¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²³² Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

1. Karakter Menghargai Prestasi

Hasil wawancara mengenai karakter menghargai prestasi bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Pasti memberi penghargaan kepada pengurus yang rajin dan bagus dalam melakukan tugasnya...”²³³

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Ya minimal dengan ucapan selamat. Betul, dari dia itu saya belajar agar saya juga bisa ikut berprestasi.”²³⁴

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Oleh sebab itu, saya mengajak teman-teman sekelas untuk menyambut wisuda kakak tingkat tersebut...”²³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter menghargai prestasi melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu menghargai kerja keras dari temannya yang terbukti ia mendapatkan prestasi dalam bidang tertentu, sekaligus alumni tersebut selalu bercermin dari prestasi orang lain agar dirinya mampu berprestasi di kemudian hari.

²³³ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²³⁴ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²³⁵ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

m. Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Hasil wawancara mengenai karakter bersahabat/ komunikatif bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Saya juga kan sedang berkhidmat di pondok ini ya saya jadi wali kelas otomatis harus bisa berkomunikasi yang baik kepada para murid-murid dan orang tuanya...”²³⁶

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Atau bersama masyarakat, saya sering memberikan pendapat ketika musyawarah.”²³⁷

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...*Alhamdulillah*, saya memiliki teman yang sangat banyak, namun tidak saling bermusuhan satu dengan yang lainnya....”²³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu memberikan pendapat dalam musyawarah warga seperti yang dilakukan oleh Aditya Muhammad Noer, selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan diperkampusan seperti organisasi intra dan

²³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²³⁷ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²³⁸ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

ekstra sekaligus memiliki keberanian untuk berbicara kepada orang lain tentunya menggunakan bahasa yang santun.

n. Karakter Cinta Damai

Hasil wawancara mengenai karakter cinta damai bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Ya saya bisa rukun dengan teman-teman di kampus atau *patner* pengabdian pesantren termasuk ketika pulang ke rumah dengan masyarakat juga...”²³⁹

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Nah, jika ada suatu bentrokan di teman-teman kampus atau organisasi saya selalu mencoba menengahi agar tidak berujung pada perkelahian.”²⁴⁰

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Adapun sekarang ketika saya berada di luar pondok pesantren, kadang-kadang saya suka memisahkan teman-teman yang pada saling cekcok gara-gara persoalan pemilu 2019.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter cinta damai melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni mampu memiliki sikap yang lembah lembut, berkata dengan nada yang

²³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

menyejukkan kepada orang lain yang sedang marah, serta mampu mendamaikan teman satu kampusnya apabila mereka berselisih seperti yang dilakukan oleh Fathan Ahmad Mujadid.

o. Karakter Gemar Membaca

Hasil wawancara mengenai karakter gemar membaca bersama alunmi pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“Nah kalau gemar membaca ya *Alhamdulillah* ada lah waktu dimana saya membaca buku. Minimal ketika mau mengajar saya baca dahulu...”²⁴¹

Adapun hasil wawancara bersama alunmi pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Ya kira-kira ada dua rak buku bacaan saya yang saya jadikan perpustakaan pribadi.”²⁴²

Sedangkan hasil wawancara bersama alunmi pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Tapi tidak blas gak baca buku, sedikit-sedikit juga saya selalu membaca buku...”²⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alunmi mampu membiasakan dirinya untuk membaca pelajaran walaupun masih

²⁴¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²⁴² Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²⁴³ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

berpaku karena tuntutan. Hasil lain yang merupakan buah dari strategi di atas adalah ada alumni yang memiliki perpustakaan pribadi yang selalu ia baca buku-bukunya, yaitu alumni yang bernama Aditya Muhammad Noer.

p. Karakter Peduli Lingkungan

Hasil wawancara mengenai karakter peduli lingkungan bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Saya pernah memberikan teguran kepada santri yang ketika itu saya menemukannya sedang melakukan bakar-bakaran tidak jelas, itu kan merusak udara.”²⁴⁴

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Dan *Alhamdulillah* saat ini juga saya menggerakkan santri di pondok pesantren Malang untuk melakukan kegiatan Saber atau Sabtu Bersih juga kegiatan Miber atau Minggu bersih bersama para warga di lingkungan masyarakat.”²⁴⁵

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...Nah ketika hendak pulang dari puncak, saya bersama teman-teman saya memungut sampah di sana, ya meskipun tidak diperintah oleh petugas gunung tersebut.”²⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni berani untuk menegur orang yang hendak melakukan perbuatan yang dapat merusak lingkungan, juga terbiasa untuk mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan lingkungan di warga sekitar.

q. Karakter Peduli Sosial

Hasil wawancara mengenai karakter peduli sosial bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“Ya *Alhamdulillah* sampai saat ini pengasuhan selalu memberi intruksi kepada pengurus OSPC untuk melakukan galang dana bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan di luar sana...”²⁴⁷

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“...Bahkan saya juga bgerperan aktif dalam membantu warga yang harus dibantu dengan mendistribusikan sembako bantuan dari Pemerintah Desa.”²⁴⁸

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“...InsyaAlloh nanti pada bulan Ramadhan, saya bersama teman-teman akan menggalang dana untuk kegiatan santunan anak yatim piatu serta buka bersama...”²⁴⁹

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alumni terbiasa berperan aktif dalam kegiatan-kemanusiaan seperti pengumpulan dana untuk korban bencana alam, atau mengadakan santunan kepada anak yatim piatu. Bahkan berperan aktif bersama warga untuk mendistribusikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

r. Karakter Tanggung Jawab

Hasil wawancara mengenai karakter tanggung jawab bersama alumni pengurus OSPC, Ustadz Arif Mulyono. Beliau mengutarakan bahwa:

“...Contohnya ya, mungkin saya sampai sekarang masih menjadi pengasuhan santri ya sudah 5 tahun ini adalah karena saya menjalankan tanggung jawab saya...”²⁵⁰

Adapun hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Aditya Muhammad Noer, dalam penuturannya bahwa:

“*Alhamdulillah* tanggung jawab sebagai pengurus OSPC sangat terimplementasikan pula ketika saya menjadi pengurus Pesantren Nurul Islam.”²⁵¹

Sedangkan hasil wawancara bersama alumni pengurus OSPC bernama Fathan Ahmad Mujadid, dalam penyampaiannya dikatakan bahwa:

“Contohnya saya pernah dititipi motor oleh teman, dan saya menjaganya, kalau digunakan saya isikan bensin sehingga

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, *loc. cit.*

²⁵¹ Hasil wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, *loc. cit.*

Alhamdulillah tidak ada komplain dari yang punya motor tersebut.”²⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah membuahkan hasil yakni alunmi mampu melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri dengan sangat baik, bahkan ia mendapatkan apresiasi dari orang lain.



²⁵² Hasil wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, *loc. cit.*

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian.

1. Strategi Penumbuhan Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, kyai sebagai pimpinan dapat dikatakan sebagai *central figure*. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dalam hal ini dirinya selalu melakukan usaha pengorbanan dan perjuangan yang tidak hanya terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu saja, melainkan juga harta bahkan nyawa demi kemajuan perkembangan agama Islam yang dalam hal ini pondok pesantren.²⁵³

Memang hal tersebut tidak aneh, mengingat posisi kyai yang menjadi pewaris para nabi yang menjadi utusan Allah SWT. Korelasi dalam hal ini adalah sesungguhnya para nabi yang menjadi *central* dalam membumikan agama Allah tersebut. Buktinya, ketika para sahabat menemukan permasalahan dalam urusan agamanya maupun dunianya kemudian ia berada dalam kebutuhan berfikir, maka mereka akan selalu bertanya kepada nabi. Seperti hadist Nabi SAW berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ
أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَمَيْتَهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ
قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

²⁵³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. 84.

“Dari ‘Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, “Aku pernah bertanya pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, amalan apakah yang paling afdhol?” Jawab beliau, “Shalat pada waktunya.” Lalu aku bertanya lagi, “Terus apa?” “Berbakti pada orang tua”, jawab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. “Lalu apa lagi”, aku bertanya kembali. “Jihad di jalan Allah” jawab beliau.”²⁵⁴

Paradigma berfikir dalam peran kyai sebagai *central figure*, di suatu pondok pesantren, ialah ia harus mampu membuat kebijakan-kebijakan atau startegi yang baik dan matang bagi perkembangan pondok pesantren yang dipimpinya. Hal tersebut karena menjadi tolak ukur keberhasilan kepemimpinan seorang kyai dalam mewujudkan cita-citanya yang ia tuangkan dalam visi ponsok pesantren.

“Pengambilan keputusan dapat di pandang sebagai tolak ukur utama kinerja seorang pemimpin pesantren. Semua hasil keputusan pemimpin akan menjadi acuan berfikir, bersikap dan berbuat komunitas pesantren.”²⁵⁵

Peneliti memandang bahwa KH. Diding Darul Falah sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, memiliki strategi yang beraneka ragam dalam mewujudkan visi pondok pesantren yang dalam ini mengenai pembentukan nilai-nilai karakter atau akhlak para santrinya.

Berikut ini adalah strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, berdasarkan paparan data lapangan yaitu:

²⁵⁴ Hadits Muslim Nomor 120, diakses dari (<https://tafsirq.com/hadits/muslim/120>) pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 22.30 wib

²⁵⁵ Masyhud Sulthon dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 46.

a. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut dicontoh atau ditiru atau dicontoh.²⁵⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab, keteladanan atau teladan memiliki istilah “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah SWT, seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi-nabi terdahulu.²⁵⁷

Tidak dapat dipungkiri, usaha untuk menjadikan peserta didik atau santri tahu akan teori-teori, itu merupakan sesuatu yang cukup mudah. Namun berbeda ketika usaha tersebut dilakukan jika untuk membentuk karakter agar sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan. Para pendidik akan menemukan kesulitan-kesulitan yang luar biasa, sehingga mereka harus menguras kemampuannya untuk hal tersebut.

Keteladananlah yang menjadi tonggak dalam permasalahan di atas. Keteladanan menjadi kontribusi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tak terkecuali pondok pesantren. Seperti yang dikemukakan oleh Abdulloh Nashih Ulwa, bahwasanya:

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak.”²⁵⁸

²⁵⁶ W,J,S.Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1036.

²⁵⁷ Muhammad Sodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), hlm. 369.

²⁵⁸ Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-2.

Konsep keteladanan juga dapat dilihat dalam *khazanah* keilmuan agama Islam. Banyak sekali *nash* atau dalil-dalil agama yang didalamnya mengupas tuntas mengenai keteladanan. Seperti dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”²⁵⁹

Keberadaan *kalamulloh* di atas, memberikan pelajaran pada manusia khususnya pendidik atau guru bahwasanya Allah SWT memberitahu bahwa untuk mendidik manusia haruslah menggunakan contoh atau keteladanan, karena keteladananlah merupakan model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan dalam proses pengajaran dan pendidikan.

Oleh sebab itu, Furqon Hidayatullah memiliki pandangan mengenai teori implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, sekaligus menjadi bukti akan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

“Keteladanan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Tanpa keteladanan dari seorang pendidik, pengajaran hanya sebatas teori belaka yang dihafal kemudian hilang entah kemana.”²⁶⁰

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 420

²⁶⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13.

b. Penanaman Disiplin

Asal kata dari disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib. Sehingga secara sederhana disiplin dapat dikatakan ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan-peraturan yang berlaku.²⁶¹

Dalam konteks pendidikan, tentunya seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di tempat belajarnya. Sehingga setiap mereka dituntut untuk mampu berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku.

Terlebih jika itu bertempat di pondok pesantren. Paradigma yang berkembang di tengah-tengah masyarakat umum, bahwa pondok pesantren itu memiliki konsep penanaman disiplin yang baik. Keberadaan *punishment* yang mendidik atas pelanggaran kedisiplinan yang diterapkan oleh kyai di beberapa pondok pesantren sangat mudah ditemukan.

Hal tersebut dilakukan oleh kyai sebagai sosok yang memiliki wewenang besar dalam penerapan disiplin dalam pondok pesantren, adalah demi terwujudnya muslim yang memiliki akhlaqul karimah atau berkarakter baik yang itu merupakan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagai mana dalam hadistnya dikatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

²⁶¹ W,J,S.Purwadarmitha, *op.cit.*, hlm. 1536.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.”²⁶²

Agama Islam memandang bahwa disiplin merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari guna untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Contohnya seperti disiplin waktu, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam al-Qu’an surat Al-‘Asr ayat 1-2 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.”²⁶³

Melalui ayat di atas dapat diungkap bahwasanya setiap manusia khususnya yang beragama Islam harus bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya atau secara implisitnya ia harus bisa berdisiplin waktu. Yaitu dengan menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah SWT yang seimbang dan proposional antara urusan dunia dengan akhirat.

Banyak sekali teori-teori mutakhir yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan yang membahas tentang hakikat kedisiplinan dengan kemajuan pendidikan di suatu tempat. Intinya adalah penegakan disiplin bagi peserta didik di sekolah atau santri di pondok pesantren, secara tidak langsung akan menjadikan mereka berkarakter.

²⁶² Hadits Ahmad, diakses dari (<https://tafsirq.com/hadits/muslim/120>) pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 22.30 wib

²⁶³ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 601.

“Dalam rangka menyukkseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri, (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.”²⁶⁴

Bagaimana tidak dikatakan berkarakter, berperilaku disiplin dapat mendidik seseorang agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Ia dilatih untuk dapat menguasai kemampuan mengatur dirinya sendiri sehingga ia akan mengetahui harus apa yang dilakukan, maupun pengaturan terhadap keadaan kelompoknya di masyarakat.

“Disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga diapun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya.”²⁶⁵

Oleh sebab itu, Furqon Hidayatullah memiliki pandangan mengenai teori implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui penanaman atau penegakan disiplin, sekaligus menjadi bukti akan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

“.....Hal tersebut dapat dibuktikan akan banyaknya orang sukses yang dikarenakan menegakan kedisiplinan. Tanpa kedisiplinan akan berakibat kurangnya motivasi seseorang untuk melaksanakan sesuatu.”²⁶⁶

Menurut hemat peneliti, seorang pendidik hendaknya terus menerus memberi penjelasan tentang alasan mengenai keharusan disiplin dalam segala hal secara terus menerus. Tidak hanya itu, sesekali ia harus memberikan hadiah pada peserta didik yang telah

²⁶⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sawo Raya, 2011), hlm. 172.

²⁶⁵ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 22.

²⁶⁶ Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 45.

dapat melaksanakan disiplin dengan baik. Kemudian pendidik menjelaskan bahwa pemberian hadiah hanya sebagai motivasi tambahan yang dilakukan secara insidental agar menghindari miskonsepsi peserta didik bahwa ia melakukan disiplin hanya untuk mendapatkan hadiah.

c. Pembiasaan

Pembiasaan secara bahasa adalah biasa. Sedangkan dalam pengertian lengkapnya, pembiasaan dapat dikatakan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.²⁶⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ialah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadikan orang lain mampu membiasakan sesuatu baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan.

Adapun kaitannya dengan proses pendidikan dan pengajaran dalam perspektif agama Islam, dapat dinyatakan bahwa kebiasaan itu adalah sebuah cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik untuk senantiasa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting bagi perkembangan peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan harapan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Seperti halnya pengakuan dari santri yang diwawancarai oleh peneliti di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dan terlampir pada bab sebelumnya, disebutkan bahwa ia belum

²⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat. Pers, 2002), hlm. 110.

pernah melakukan shalat sunnah Dhuha kemudian ketika di pondok pesantren ia dibiasakan untuk melakukannya, *al-hasil* ia pun terbiasa melakukan perilaku tersebut walau ia sudah di rumah.

“Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan sehingga ia mampu berpengalaman yang dengan itu akan membentuk sikap.”²⁶⁸

Perilaku manusia sehari-hari dilihat dari nilai apa yang ia pahami yang dengan pemahaman tersebut ia wujudkan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Ketika ia terus mengulangi sesuatu yang tidak baik karena kecatatannya dalam mengadopsi nilai, maka ia akan memiliki kebiasaan yang jelek, begitu pula sebaliknya.

“Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.”²⁶⁹

Strategi menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan ini dapat dijumpai dalam literatur agama Islam. Seperti dalam al-Qur’an surat al-A’la ayat 6, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسِي

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”²⁷⁰

²⁶⁸ *Ibid.*

²⁶⁹ *Ibid.*

²⁷⁰ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 604.

Ayat di atas menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW diajari oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril untuk bisa menghafal ayat-ayat al-Qur'an secara permanen, dengan cara pengucapan ulang yang dilakukan oleh nabi. Secara implisit, strategi ini merupakan latihan melalui pengulangan untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini.

“Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.”²⁷¹

Keberadaan pendidikan agama Islam pada dasarnya berfokus pada pembelajaran kebiasaan yang dengan pembiasaan itulah seorang pendidik memiliki harapan agar peserta didiknya mengamalkan ajaran agama secara berkelanjutan. Seperti pembelajaran shalat, peserta didik harus dibiasakan untuk selalu melakukan shalat. Terutama jika ia masih dalam umur yang dini atau masih dalam jenjang dasar maupun menengah.

Oleh karena itu tidak heran jika bagi umat Islam, Rasulullah SAW berpesan bahwasanya setiap orang tua atau secara tersirat pendidik harus menyuruh buah hatinya untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Sebagaimana sabdanya dalam hadist:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

²⁷¹ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm. 82.

“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat.”²⁷²

Jika ada pertanyaan akan kenapa seorang anak atau peserta didik harus melaksanakan ibadah shalat ketika ia berumur tujuh tahun, itu adalah dalam rangka agar anak tersebut mampu terbiasa yang dari kebiasaan itu jadi karakter yang kuat. Tentu proses penumbuhan kebiasaan ini tidaklah mudah dan pasti memerlukan waktu yang panjang. Namun, apabila seorang anak atau peserta didik sudah menjadi kebiasaan, pasti akan sulit untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Oleh sebab itu, Furqon Hidayatullah memiliki pandangan mengenai teori implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan, sekaligus menjadi bukti akan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

“Pembiasaan, pendidikan karakter tidaklah cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas yang itu hanya sesaat, tetapi harus menerapkannya melalui pembiasaan. Itu didasari karena untuk membentuk karakter memerlukan proses yang relatif lama dan dilakukan secara terus-menerus.”²⁷³

d. Integrasi dengan Ektrakurikuler (Kepengurusan OSPC)

Nilai-nilai karakter sebenarnya telah melekat pada kepribadian masing-masing santri, tinggal bagaimana kyai atau ustadz bisa

²⁷² Hadits Abu Daud Nomor 417, diakses dari (<https://tafsirq.com/hadits/muslim/120>) pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 22.30 wib

²⁷³ Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 51.

mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri.²⁷⁴

Oleh sebab itu ditegaskan dalam suatu hadist bahasanya setiap orang yang dilahirkan ke muka bumi dalam keberadaan *fitrah* yang berarti memiliki potensi kebaikan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas *fitrah* hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”²⁷⁵

Melalui hadist di atas, memberikan gambaran kepada umat muslim bahwa hadirnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk bisa mempertahankan sekaligus memperkuat kefitrahan umat muslim itu sendiri. Hal tersebut dalam hemat peneliti bisa dilakukan dengan banyak cara yang salah satunya adalah melalui perilaku kehidupan berorganisasi.

Mengikuti salah satu organisasi yang mampu memperkokoh nilai-nilai kebaikan merupakan strategi yang tidak bisa dianggap remeh. Seperti di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya. Pondok pesantren ini memiliki ciri khas, yaitu dalam keseluruhan kehidupan santri selama berada di dalam pondok

²⁷⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 112.

²⁷⁵ Hadits Muslim Nomor 4805, diakses dari (<https://tafsirq.com/hadits/muslim/120>) pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 22.30 wib

pesantren, akan diatur oleh mereka sendiri tepatnya pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) dengan bimbingan oleh para guru khususnya Staff Pengasuhan Santri.

Agar kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan pengembangan institusi lembaga pendidikan mampu menjadi *wasilah* potensi peserta didik berkembang dan berkarakter yang baik, maka harus diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

“Integrasi dan internalisasi, sudah sebaiknya pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam semua kehidupan lembaga pendidikan atau sekolah...”²⁷⁶

“Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk ini dapat diwujudkan melalui berbagai macam ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, olahraga dan lain-lain.”²⁷⁷

2. Proses Pelaksanaan Penumbuhan Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya

Proses adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Sebuah mimpi untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan, tentu tidak akan tercapai jika tidak melewati jalur proses. Seperti halnya kereta api yang berangkat dari satu kota dengan tujuan sampai di kota yang lain namun ia tidak melaju untuk menuju tujuan tersebut di atas rel kereta api.

Begitu juga dengan konsep strategi dalam pembentukan karakter peserta didik. Dibutuhkan proses sebagai usaha pelaksanaannya oleh semua *stake holder*

²⁷⁶ Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 55.

²⁷⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 51.

sekolah atau lembaga pendidikan dengan berbagai macam cara. Seperti proses penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, berjalan dengan melalui kegiatan yang tersistem dan dijalankan oleh pengurus tersebut.

Berikut ini adalah proses pelaksanaan penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, berdasarkan paparan data lapangan yaitu:

a. Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu usaha yang sangat penting dalam pendidikan. Melalui karakter religius seorang peserta didik akan senantiasa mampu mengarahkan dirinya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, serta terus menerus membantu orang lain yang membutuhkan.

“Pendidikan karakter religius dapat: (a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. (b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.”²⁷⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan usaha pembiasaan untuk selalu melaksanakan

²⁷⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama. 2012), hlm. 27.

kewajiban beribadah seperti shalat berjama'ah, mengaji dan lain sebagainya.

“Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.”²⁷⁹

Adapun kegiatan harian yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

Tabel 5.1
Kegiatan Keagamaan Harian Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 05.30	- Shalat Tahajud - Shalat Subuh berjama'ah. - Membaca al-Qur'an
2	12.10 -13.40	- Shalat Dzuhur berjama'ah
3	15.00 - 16.00	- Shalat `Ashar berjama'ah - <i>Qiroatul Qur'an</i>
4	17.45 - 18.30	- Shalat Maghrib berjama'ah - Dzikir Bersama
5	18.30 - 20.00	- <i>Sorogan</i> (belajar kitab kuning)
6	20.00 - 20.30	- Sholat Isya' berjama'ah

b. Karakter Jujur

Pada dasarnya kejujuran merupakan suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Sehingga dengan kejujuran tersebut siapapun khususnya peserta didik mampu dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajibannya masing-masing.

“Perilaku jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak

²⁷⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/permendiknas_39_2008_ttg_kesiswaan.pdf) diakses 09 Januari 2019 jam 17.00 wib.

memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.”²⁸⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan nasihat dan arahan serta disiplin untuk berkata jujur dalam melaporkan program kerja organisasi.

“Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional.”²⁸¹

c. Karakter Toleransi

Toleransi dapat disederhanakan dengan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

“Yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.”²⁸²

Pendidikan sejatinya harus memperhatikan akan bagaimana caranya agar peserta didik mampu memiliki karakter toleransi ini. Mengingat manusia yang statusnya sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan.

Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi

²⁸⁰ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 16.

²⁸¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, loc.cit.*

²⁸² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 23.

dapat dilakukan dengan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai ketoleransian. Karakter toleransi santri di pesantren tersebut dapat digambarkan seperti toleransi antar bagian pengurus OSPC ketika menghadapi perbedaan pendapat, pikiran dan gagasan ketika melangsungkan program kerja organisasi.

“Membina toleransi kehidupan antar umat beragama.”²⁸³

d. Karakter Disiplin

Sekolah atau pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Lingkungan lembaga pendidikan yang didalamnya beranggotakan remaja-remaja awal yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa.

“Peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.”²⁸⁴

Oleh sebab itu harus ada usaha untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Dalam hal ini, karakter disiplin dapat diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan atau organisasi melalui penanaman kedisiplinan secara menyeluruh sekaligus harus bisa

²⁸³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

²⁸⁴ Suyanto. *Pengembangan Pendidikan Karakter. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kemdikbud RI. 2017), hlm. 27.

menjadi contoh dalam berperilaku disiplin karena ia adalah penggerak kedisiplinan.

“Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah.”²⁸⁵

e. Karakter Kerja Keras

Semua orang pasti ingin mendapatkan apa yang dicita-citakannya, itu adalah kenyataan mutlak di tengah-tengah masyarakat. Namun tidak sedikit diantara mereka yang tidak berhasil mewujudkan cita-citanya. Ternyata faktor utamanya adalah tidak adanya usaha keras atau kerja keras yang dilakukan oleh sebagian orang tersebut.

Maka dari itu, harus ada usaha yang keras atau kerja keras. Terlebih bagi para peserta didik yang sedang berproses untuk menghadapi kehidupan. Dalam proses pendidikan, peserta didik di dorong untuk memiliki karakter kerja keras agar mereka mampu meraih cita-citanya masing-masing.

“Kerja keras mampu memberi dorongan kepada seseorang untuk bekerja keras, tekun, rajin dan ulet karena dengan kerja keras cita-cita dan tujuan hidup akan tercapai tetapi sebaliknya, apabila hanya berpangku tangan maka cita-cita kita akan gagal.”²⁸⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan usaha pembiasaan untuk bekerja keras dalam beberapa kegiatan seperti perlombaan-perlombaan. Santri sebagai

²⁸⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

²⁸⁶ Hariyoto. *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Yogyakarta: PT Muria Baru. 2010), hlm. 99.

peserta perlombaan dituntut untuk kerja keras agar bisa menjadi juara, tak terkecuali pengurus OSPC yang menjadi panitia pelaksanaanya.

“Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam organisasi siswa sesuai dengan tugasnya masing-masing.”²⁸⁷

f. Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif yang baru, menghasilkan, menyebabkan ada, imajinasi, kemampuan untuk membayangkan sesuatu.

“Yakni sikap dan berperilaku yang mencerminkan untuk menghasilkan cara atau hasil baru (inovasi) dari sesuatu yang telah dimiliki agar lebih baik dari sebelumnya.”²⁸⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter kreatif yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan usaha pembiasaan serta suasana yang kondusif dimana peserta didik akan mampu mengembangkan kreatifitasnya, yang salah satunya adalah dengan *event* perlombaan.

“Meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna atau kegiatan menjadi lebih menarik.”²⁸⁹

g. Karakter Mandiri

Pembentukan karakter mandiri sangat diperlukan di setiap lembaga pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan Islam atau yang biasa dikenal dengan pondok pesantren senantiasa sudah

²⁸⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

²⁸⁸ Kemendiknas, *loc.cit.*

²⁸⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

memberlakukan sistem yang mampu mendesain santri untuk bisa mandiri. Kemandirin ini sangat dirasakan di lingkungan tersebut di semua kegiatan, seperti pembelajaran, pengembangan diri atau ekstrakurikuler dan budaya pondok pesantren.

“Berkaitan dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.”²⁹⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter mandiri yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan dilakukan dengan pembiasaan. Peserta didik dibiasakan untuk mampu menyelesaikan tugas dan kewajibannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, sehingga mereka akan sadar kapan dan bagaimana yang harus dilakukan.

“Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat.”²⁹¹

h. Karakter Demokratis

Negara Kesatuan Republik Indonesia telah menyepakati bahwa konsep yang dijalankan dalam pemerintahannya menganut sistem demokrasi. Tentu kedemokratisan negara tidak akan terwujud dengan baik manakala setiap warga tidak mengerti akan hakikat demokrasi.

²⁹⁰ M. Syahrani Jailani, *Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren* Artikel, Tarbiyah, IAIN STS Jambi hlm. 10.

²⁹¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, loc.cit.*

Maka dengan itu, setiap warga negara harus mendapati nilai-nilai kedemokratisan yang sesuai dengan tuntunan negara. Untuk bisa menjadikan warga memiliki nilai karakter demokrasi, harus ada implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena, karakter demokratis tidak akan tumbuh secara sendiri, melainkan harus ada pelatihan dan pembiasaan. Bisa dilakukan oleh pendidikan formal, non formal maupun in formal.

“Sistem persekolahan memiliki peran penting khususnya untuk kelangsungan sistem politik demokrasi melalui penanaman pengetahuan, kesadaran dan nilai-nilai demokrasi.”²⁹²

Nilai-nilai pendidikan karakter demokratis yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan dilakukan dengan melaksanakan nilai-nilai kepemimpinan seperti memilih ketua kelas secara musyawarah, pemilihan, votting dan lain sebagainya. Setelah itu pihak atasan seperti guru memberikan keteladanan agar setiap peserta didik mampu terbiasa.

“Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa.”²⁹³

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.²⁹⁴

²⁹² Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm. 112.

²⁹³ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, loc.cit.*

²⁹⁴ *Kemendiknas, loc.cit.*

Inilah akan pentingnya agar setiap peserta didik memiliki karakter rasa ingin tahu. Melalui karakter ini seorang siswa akan bersemangat melakukan proses pembelajaran. Seperti orang yang haus, maka ia akan mencari air untuk diminum. Begitupula peserta didik yang memiliki karakter rasa ingin tahu, ia akan senantiasa terus belajar dari ketidaktahuannya.

“Rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran Dengan keingintahuan yang tinggi maka siswa akan belajar lebih guna memenuhi kehausan akan pengetahuan yang ingin diketahui.”²⁹⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan dilakukan dengan pengertian dan pembiasaan. Seperti mencari nama-nma ilmiah dari suatu benda, melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang bersejarah atau yang lainnya.

“Menyelenggarakan kegiatan ilmiah, dan mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat.”²⁹⁶

j. Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kelestarian kehidupan negara Indonesia. Bagaimana tidak, pertama kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang

²⁹⁵ Ameliah, dkk. *Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Cirebon* (<http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/eduma/article/598>) diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 21.00 wib.

²⁹⁶ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, loc.cit.*

majemuk, sangat berbeda baik dari segi suku, ras, golongan, agama, budaya. Begitu juga wilayah yang terdiri dari kepulauan, sehingga sangat rentan apabila ada *disintegrasi* dan gerakan *separatisme*.

Dalam lingkup pendidikan, tidak bisa dielakan setiap pendidik harus bisa menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter semangat kebangsaan ini. Sehingga mampu menjadikan peserta didik yang bisa berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan dari diri sendiri dan kelompoknya.²⁹⁷

Nilai-nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan ini dapat diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi melalui arahan serta pembiasaan yang menjadikan mereka memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Seperti pengadaan upacara HUT RI yang dilangsungkan setiap tahun satu kali, program bela negara dan lain sebagainya.

“(1) Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional, (2) Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne), (3) Melaksanakan kegiatan bela negara.”²⁹⁸

k. Karakter Cinta Tanah Air

Cinta terhadap tanah air sangat diperlukan oleh setiap warga negara dimana pun ia berada. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk terima kasih atas anugrah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimana tidak, seorang warga negara yang ia lahir, hidup dan mati hanya berada di atas tanah airnya sendiri. Harus ada rasa

²⁹⁷ Kemendiknas, *loc.cit.*

²⁹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

kesetiakawanan atas apa yang ada di tanah airnya, inilah makna dari karakter cinta tanah air.

“Nilai karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.”²⁹⁹

Individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga khususnya peserta didik yang berstatus sebagai generasi bangsa.

Agar karakter cinta tanah air ini dapat dimiliki oleh peserta didik, guru harus melakukan usaha yang salah satunya mengingerasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi melalui dilakukan dengan pengertian atau arahan agar setiap peserta didik mampu memiliki kecintaan terhadap tanah airnya sendiri. Bisa seperti pemberian materi tentang perjuangan para pahlawan atau sejarah Indonesia.

“Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan.”³⁰⁰

²⁹⁹ Kemendiknas, *loc.cit.*

³⁰⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

l. Karakter Menghargai Prestasi

Peserta didik yang memiliki karakter menghargai prestasi akan terus berusaha untuk meraih cita-citanya. Hal tersebut dikarenakan ia akan melakukan usaha untuk belajar dari kesalahan masalah lalu sekaligus mengambil pelajaran atau cerminan dari keberhasilan orang lain untuk mencapai prestasi. Sebagaimana pengertian dari karakter menghargai prestasi yang dikemukakan oleh Kemendiknas RI:

“Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna atau berprestasi bagi masyarakat, dan memiliki sikap terbuka terhadap keberhasilan orang lain sekaligus ada pengakuan dan penghormatan.”³⁰¹

Penanaman nilai karakter menghargai prestasi ini dapat dilakukan dengan cara integrasi ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi melalui pengarahan atau pengertian serta keteladanan yang dilakukan oleh pendidik atau guru. Pendidik mengadakan beberapa perlombaan yang di dalamnya ada persaingan untuk siapa yang menjadi juara, kemudian ada pemberian penghargaan dari peserta didik yang mendapatkan juara tersebut.

“(1) Menyelenggarakan festival dan lomba seni (2) Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.”³⁰²

m. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/ komunikatif adalah tindakan yang menunjukkan perasaan senang berbicara atau bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Tentu manfaat yang akan didapat oleh orang yang

³⁰¹ Kemendiknas, *loc.cit.*

³⁰² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

memiliki karakter ini salah satunya ia akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik.

Orang yang bersahabat/ komunikatif akan mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, ia juga mampu mendengarkan akan apa saja yang disampaikan untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang yang bersahabat/ komunikatif juga biasanya akan dengan mudah diterima di lingkungannya.”³⁰³

Seorang pendidik yang akan membentuk karakter bersahabat/ komunikatif dapat melakukan usaha dengan mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi melalui pengertian atau arahan serta pembiasaan yang menjadikan mereka memiliki karakter bersahabat/ komunikatif yang kuat minimal antar sesama mereka.

“Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat.”³⁰⁴

n. Karakter Cinta Damai

Pembentukan karakter cinta damai merupakan proses pendidikan yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu menahan diri dari reaksi agresif yang bisa menimbulkan perilaku kekerasan seperti pengrusakan, perkelahian maupun tawuran.

³⁰³ Elfindri, dkk. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional* (Jakarta: Badouse Media, 2012), hlm. 100.

³⁰⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, loc.cit.*

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan seperti sekolah maupun pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam melakukan *transfer of knowledge, transfer of value, dan transfer of skills* yang berkenaan dengan karakter cinta damai. Sehingga peserta didik mampu mengendalikan dirinya dari tindakan-tindakan yang menyebabkan orang lain tersakiti.

“Kurikulum pendidikan yang diterapkan harus-benar menyentuh jiwa dan batin anak didik agar memiliki empati terhadap orang lain. Penguasaan materi pelajaran tidak bisa menjamin seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam mengendalikan sikap agresivitas yang cenderung mendorong untuk melakukan kekerasan.”³⁰⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter mandiri yang diingerasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan sentuhan pengertian terlebih dengan penegakan disiplin. Seperti membuat kegiatan pekan olahraga yang salah satu perjanjinnya harus bisa damai, jika tidak akan mendapatkan hukuman.

“Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).”³⁰⁶

o. Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik terutama dalam pendidikan formal yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

³⁰⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Berbasis Cinta Damai* (<https://www.indonesiana.id/read/75821/pendidikan-berbasis-cinta-damai/>) diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 21.30 wib

³⁰⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

Peserta didik yang tidak memiliki kebiasaan membaca akan sangat berbeda dengan peserta didik yang biasa membaca.

Manfaat yang akan didapatkan dari karakter gemar membaca ini adalah sangat penting, yaitu penggemar membaca akan mendapatkan informasi yang sangat banyak dan itu akan bisa ia manfaatkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Yakni sikap konsisten untuk menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan akan memberikan informasi yang baik untuk dirinya tanpa ada paksaan.”³⁰⁷

Oleh sebab itu harus ada usaha untuk menanamkan nilai pendidikan karakter gemar membaca pada setiap peserta didik. Adapun caranya adalah melalui integrasi ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi tepatnya dengan dilakukan dengan pembiasaan. Seperti peserta didik diarahkan untuk selalu memasuki perpustakaan secara berkala.

“Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah.”³⁰⁸

p. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap peduli terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi

³⁰⁷ Kemendiknas, *loc.cit.*

³⁰⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

bagian dari lingkungan yang tidak terpisah dari lingkungan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.

“Dalam kerangka *Character Building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan.”³⁰⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang diingerasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan strategi pembiasaan seperti pembersihan kamar, kelas dan lingkungan pondok pesantren. Juga bisa dilakukan dengan penanaman disiplin, yaitu pemberian hukuman bagi para pelanggar kebersihan.

“Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).”³¹⁰

q. Karakter Peduli Sosial

Hakikat dari kepedulian sosial bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain atau ikut campur dengan urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan kemaslahatan sosial.

“Yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi perhatian, simpati, empati bahkan memberi bantuan pada orang lain yang sedang membutuhkan.”³¹¹

Nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial yang diingerasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan nasihat dan arahan serta

³⁰⁹ Ngainun Naim , *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 200.

³¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit*.

³¹¹ Kemendiknas, *loc.cit*.

pembiasaan untuk selalu peduli pada orang lain. Bisa dengan penggalangan dana, membantu yang sedang membutuhkan dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan peningkatan rasa kepedulian sosial peserta didik.

“Menumbuh dan kembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama.”³¹²

r. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Sehingga jika ada manusia yang mampu mengemban tanggung jawab dengan baik, ia termasuk orang yang baik. Begitu pula sebaliknya.

“Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.”³¹³

Nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang diingrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan yang dalam hal ini adalah organisasi dapat dilakukan dengan pemberian pengertian atau serta pembiasaan untuk selalu bertanggung jawab. Seperti pengadaan kegiatan laporan pertanggung jawaban dari setiap kegiatan yang telah dilakukan dan lain sebagainya.

³¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

³¹³ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.120.

“Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat.”³¹⁴

Berikut ini adalah ringkasan mengenai proses pelaksanaan penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya:

Tabel 5.2
Proses Penumbuhan Karakter Melalui OSPC

No	Nilai Karakter Melalui Pembinaan Organisasi Siswa	Spesifikasi Nilai Karakter	Jenis Kegiatan Pembinaan Siswa	Proses Penumbuhan Nilai Karakter	Bentuk Kegiatan/ Aktivitas di Lapangan (Observasi)
1	Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Karakter Religius	Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah	Pembiasaan	Menggerakkan sekaligus mengontrol santri untuk selalu melaksanakan kewajiban beribadah seperti shalat berjama'ah, mengaji dan lain sebagainya
		Karakter Toleransi	Membina toleransi kehidupan antar umat beragama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (<i>insight</i>) ▪ Penanaman disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menanamkan nilai-nilai toleransi yaitu <i>Ukhuwwah</i> baik <i>Islamiyyah</i>, <i>Wathoniah</i>, <i>Basyariah</i> dengan konsep 'Berdiri di Atas Semua Golongan' ▪ Mengadakan program Tahsunus Sholat dengan tidak mengharuskan sama (boleh berbeda).
2	Budi pekerti luhur atau akhlak mulia	Karakter Disiplin	Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanaman disiplin ▪ Keteladanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengontrol para santri agar bisa memasuki masjid dengan tepat waktu (disiplin waktu) untuk kegiatan shalat berjama'ah ▪ Memberikan teladan untuk bisa lebih berdisiplin daripada santri dengan salah satu caranya sudah siap siaga 10 menit lebih dahulu dari santri.
		Karakter Cinta Damai	Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban,	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (<i>insight</i>) ▪ Penanaman disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kyai atau pengasuh melakukan pengarahan pada santri dan pengurus ketika pengajian untuk selalu berpikir dan

³¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *loc.cit.*

			keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)		berprilaku yang menunjukkan cinta kedamaian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengurus akan melaporkan santri yang melakukan onar atau perkelahian antar santri, sehingga ia akan mendapatkan konsekwensi berupa pemanggilan orang tua santri.
		Karakter Peduli Lingkungan	Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan , ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiasaan ▪ Penanaman disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengurus santri melakukan program Jum'at Bersih bersama para santri ▪ Santri yang diketahui membuang sampah sembarangan akan diberi punishment dari pengurus OSPC bagian kebersihan.
		Karakter Peduli Sosial	Menumbuh dan kembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight) ▪ Pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kyai melakukan pengarahan pada santri dan pengurus ketika pengajian untuk selalu saling tolong menolong antar sesama ▪ Melakukan penggalangan dana untuk korban bencana alam yang sedang terjadi.
3	Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara	Karakter Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional ▪ Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne) ▪ Melaksanakan kegiatan bela negara 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight) ▪ Pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kyai melakukan pengarahan pada santri dan pengurus untuk bisa mempertahankan semangat kebangsaan ▪ Mengadakan program upacara bendera HUT RI, program bela negara kemudian diadakan menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap kegiatan resmi pondok pesantren.
		Karakter Cinta Tanah Air	Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight) ▪ Pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kyai melakukan pengarahan pada santri dan pengurus untuk bisa mengamalkan dan menghayati hadist

			perjuangan para pahlawan		<p>“Hubbul wathan minal iman”</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Program study akademik ke tempat sejarah seperti Candi Borobudur, Prambanan dan lain sebagainya.
4	Prestasi akademik, prestasi seni dan prestasi olahraga sesuai bakat dan minat	Karakter Rasa Ingin Tahu	Menyelenggarakan kegiatan ilmiah Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight) ▪ Pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengasuhan santri memberi stimulus agar para pengurus bisa memiliki rasa penasarannya akan bagaimana cara yang terbaik dalam melakukan program kerja organisasi ▪ Melakukan study akademik ke Pondok Pesantren Gontor kampus dan tempat yang lain.
		Karakter Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelenggarakan festival dan lomba seni ▪ Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight) ▪ Keteladanan 	Selain kyai atau pengasuhan santri memberi nasihat agar bisa menghargai karya orang lain, mereka juga akan senantiasa memberikan penghargaan kepada santri yang telah mendapatkan prestasi. Termasuk terhadap kinerja pengurus OSPC yang dinilai baik dan sesuai dengan arahan pimpinan pondok dan pengasuhan santri.
		Karakter Gemar Membaca	Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiasaan ▪ Penanaman disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para santri diwajibkan untuk memasuki perpustakaan pondok pesantren secara bergantian, biasanya per-kamar atau per-kelas. ▪ Pengurus melakukan program Mudzakah atau belajar malam, dimana ia akan menghukum santri yang diketahui tidak membawa buku saat kegiatan berlangsung.
5	Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup,	Karakter Jujur	Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight). ▪ Penanaman disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian nilai-nilai kejujuran oleh kyai ataupun pengasuhan santri dalam rapat pengurus ▪ Memberikan laporan dari setiap laba dagang secara jujur kepada Staff Tata

kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural				Usaha Keuangan (bagi para pengurus di bagian perdagangan).
	Karakter Kerja Keras	Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam organisasi siswa sesuai dengan tugasnya masing-masing	Pembiasaan	Pengadaan <i>event</i> Festival Drama Contest (FDC) yang para santri harus kerja keras untuk mensukseskan acara tersebut. Apalagi pengurus OSPC yang menjadi panitia pelaksana.
	Karakter Mandiri	Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat	Pembiasaan	Pengurus dibiasakan untuk bisa mengatur waktunya sendiri ketika melaksanakan program kerja organisasi agar tertata dengan rapi.
	Karakter Tanggung Jawab	Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight). ▪ Pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian nilai-nilai tanggung jawab oleh kyai ataupun pengasuhan santri dalam rapat pengurus OSPC ▪ Pengurus selalu dimintai pertanggung jawaban atas hasil kinerja organisasinya akhir kegiatan atau ketika pergantian pengurus baru seperti kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ).
	Karakter Demokratis	Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keteladanan ▪ Pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemilihan ketua dan wakil ketua OSPC yang dikordinir oleh pengasuhan santri, dilakukan secara pemilihan umum lalu ditinjau kemudian disahkan oleh pimpinan pondok pesantren. ▪ Para pengurus akan melakukan voting ketika ingin menjadikan seseorang untuk jadi ketua pelaksana suatu acara.
	Karakter Bersahabat/ Komunikatif	Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian (insight). ▪ Pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kyai atau pengasuh melakukan pengarahan pada santri dan pengurus untuk selalu bisa bersahabat dan berkomunikasi yang baik ▪ Para pengurus dibiasakan untuk selalu memusyawarahkan

					program kerja organisasi yang ketika ada perbedaan pendapat harus selalu disampaikan dengan bahasa yang bersahabat dan berkomunikasi yang baik.
6	Kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan	Karakter Kreatif	Meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna atau kegiatan menjadi lebih menarik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiasaan ▪ Suasana yang kondusif (dalam menunjang karakter kreatif) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Staff pengasuhan santri akan membiasakan setiap kepengurusan OSPC baru untuk memiliki program kerja unggulan di setiap bagian yang program tersebut berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. ▪ Selalu ada penilaian dari dewan guru akan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus, sehingga menjadikan suasana yang kreatif.

3. Hasil Penumbuhan Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya

Adanya kegiatan dalam pembentukan karakter mempunyai tujuan untuk mencapai visi dan misi agar santri mempunyai jiwa karakter-karakter yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut berdampak positif terhadap pembentukan karakter santri sendiri, terutama nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun hasil penumbuhan karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, yang dilihat dari indikator-indikator keberhasilan yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk tetap konsisten menjalankan kewajiban keagamaannya seperti shalat, mengaji dan kebajikan yang lain dengan sangat baik.

“(1) Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain. (2) Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta. (3) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.”³¹⁵

b. Karaktr Jujur

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya.

“(1) Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas. (2) Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya. (3) Mengemukakan ketidaknyaman dirinya dalam belajar di sekolah.”³¹⁶

³¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 37

³¹⁶ *Ibid.*, hlm. 38.

c. Karakter Toleransi

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri yang tinggal di kampus luar kota asal ia tinggal, mampu menghargai pendapat yang berbeda sekaligus mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan perkampusan.

“(1) Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah. (2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani. (3) Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatankegiatan kelas dan sekolah.”³¹⁷

d. Karakter Disiplin

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu mematuhi aturan-aturan seperti aturan waktu ketika berkuliah, sehingga ia mampu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara tepat waktu.

“(1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya. (2) Mematuhi aturan sekolah. (3) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.”³¹⁸

e. Karakter Kerja Keras

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu mengerjakan tugas dari dosen atau kampus dengan teliti dan rapi sehingga menjadikannya lulus dan wisuda tepat waktu.

³¹⁷ *Ibid.*,

³¹⁸ *Ibid.*,

“(1) Mengerjakaan tugas dengan teliti dan rapi. (2) Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya. (3) Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.”³¹⁹

f. Karakter Kreatif

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu mengusulkan suatu program baru di tempat ia mengabdikan atau bekerja serta mampu melakukan tindakan-tindakan untuk membuat orang lain menjadi nyaman.

“(1) Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas. (2) Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran. (3) Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman.”³²⁰

g. Karakter Mandiri

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu melakukan sendiri tugas dan kewajibannya secara baik tanpa selalu harus bergantung pada orang lain.

“(1) Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. (2) Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.”³²¹

h. Karakter Demokratis

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu melakukan pembiasaan diri untuk bermusyawarah dengan orang lain seperti

³¹⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

³²⁰ *Ibid.*,

³²¹ *Ibid.*,

warga sekitar serta mampu menerima presiden terpilih berdasarkan suara terbanyak walaupun ia tidak menjadi pendukungnya.

“(1) Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak. (2) Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman. (3) Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.”³²²

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk selalu bertanya kepada orang yang lebih mahir dan lebih berpengalaman dalam bidangnya untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat, serta selalu bertanya tentang sesuatu yang tidak hanya terkait dengan bidang atau jurusannya di perkuliahan (sebagai wawasan).

“(1) Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran. (2) Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.”³²³

j. Karakter Semangat Kebangsaan

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan negara seperti kegiatan HUT RI tanggal 17 Agustus, menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam setiap forum resmi di dalam kampus atau luar kampus.

“(1) Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan. (2) Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib. (3) Menyadari bahwa setiap

³²² *Ibid.*,

³²³ *Ibid.*,

perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.”³²⁴

k. Karakter Cinta Tanah Air

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu mengagumi keragaman suku, etnis, budaya dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia untuk kemudian hidup bersama tanpa memandang latar belakang masing-masing, sehingga ia bisa untuk menghargai, menghormati dan hidup secara harmonis.

“(1) Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain. (2) Mengagumi keragaman suku, etnis, budaya dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia. (3) Mengagumi kekayaan alam Indonesia.”³²⁵

l. Karakter Menghargai Prestasi

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu menghargai kerja keras dari temannya yang terbukti ia mendapatkan prestasi dalam bidang tertentu, sekaligus alunmi tersebut selalu bercermin dari prestasi orang lain agar dirinya mampu berprestasi di kemudian hari.

“(1) Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan di sekolah. (2) Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain. (3) Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain. (4) Menghargai hasil kerja pemimpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa.”³²⁶

³²⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

³²⁵ *Ibid.*,

³²⁶ *Ibid.*,

m. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu memberikan pendapatnya dalam musyawarah, sselalu aktif dalam kegiatan-kegiatan diperkampusan seperti organisasi intra dan ekstra sekaligus memiliki keberanian untuk berbicara kepada orang lain menggunakan bahasa yang santun.

“(1) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas. (2) Aktif dalam kegiatan organisasi atau kegiatan sosial dan budaya kelas. (3) Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.”³²⁷

n. Karakter Cinta Damai

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu memiliki sikap yang lembah lembut, berkata dengan nada yang menyejukkan kepada orang lain yang sedang marah, serta mampu mendamaikan teman satu kampusnya apabila mereka berselisih.

“(1) Mendamaikan teman yang sedang berselisih. (2) Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah. (3) Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak. (4) Ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah.”³²⁸

o. Karakter Gemar Membaca

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu membiasakan dirinya untuk membaca pelajaran walaupun masih

³²⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

³²⁸ *Ibid.*,

berpaku karena tuntutan. Ada juga alunmi yang memiliki perpustakaan pribadi yang selalu ia baca buku-bukunya.

“(1) Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran maupun luar pelajaran. (2) Mencari bahan bacaan dari perpustakaan.”³²⁹

p. Karakter Peduli Lingkungan

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk berani untuk menegur orang yang hendak melakukan perbuatan yang dapat merusak lingkungan, juga terbiasa untuk mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan di lingkungan sekitar.

“(1) Mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan lingkungan. (2) Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan.”³³⁰

q. Karakter Peduli Sosial

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk terbiasa berperan aktif dalam kegiatan-kemanusiaan seperti pengumpulan dana untuk korban bencana alam, atau mengadakan santunan kepada anak yatim piatu. Bahkan berperan aktif bersama warga untuk mendistribusikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

“(1) Membagi makanan dengan teman. (2) Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo. (3) Membantu teman yang

³²⁹ *Ibid.*,

³³⁰ *Ibid.*,

sedang memerlukan bantuan. (4) Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.”³³¹

r. Karakter Tanggung Jawab

Hasil yang akan didapat dari proses proses pembentukan karakter religius ini dapat menjadikan santri untuk mampu melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri dengan sangat baik, yang menyebabkan ia mendapatkan apresiasi dari orang lain.

“(1) Melaksanakan tugas piket secara teratur. (2) Berperan aktif dalam kegiatan sekolah. (3) Mengajukan usul pemecahan masalah.”³³²

Berikut ini adalah ringkasan mengenai hasil penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’ wah Kota Tasikmalaya:

Tabel 5.3
Hasil Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Melalui OSPC

No	Spesifikasi Nilai Karakter	Indikator Keberhasilan	Hasil yang Didapat di Lapangan
1	Karakter Religius	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.	Santri yang telah menjadi alumni tetap konsisten menjalankan kewajiban keagamaannya dengan sangat baik.
2	Karakter Jujur	Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya	Alumni mampu mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Fathan Ahmad Mujadid dalam hasil wawancara.
3	Karakter Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani ▪ Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatankegiatan kelas dan sekolah. 	Alumni mampu menghargai pendapat yang berbeda sekaligus mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan perkampusan.

³³¹ *Ibid.*,

³³² *Ibid.*,

4	Karakter Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mematuhi aturan sekolah ▪ Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara tepat waktu 	Alunmi mampu mematuhi aturan seperti aturan waktu sehingga ia mampu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara tepat waktu.
5	Karakter Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengerjakaan tugas dengan teliti dan rapi ▪ Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya 	Alunmi mampu mengerjakan tugas dari dosen atau kampus dengan teliti dan rapi sehingga menjadikannya lulus dan wisuda tepat waktu.
6	Karakter Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas ▪ Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman. 	Alunmi mampu mengusulkan suatu program baru di pondok pesantren seperti yang dilakukan oleh Ustadz Arif Mulyono serta mampu melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman seperti yang dilakukan oleh Fathan Ahmad Mujadid.
7	Karakter Mandiri	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya	alunmi mampu melakukan sendiri tugas dan kewajibannya secara baik tanpa selalu harus bergantung pada orang lain.
8	Karakter Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak ▪ Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman 	Alunmi mampu melakukan pembiasaan diri untuk bermusyawarah dengan warga seperti yang dilakukan oleh Aditya Muhammad Noer, serta alunmi mampu menerima presiden terpilih berdasarkan suara terbanyak walaupun ia tidak menjadi pendukungnya seperti yang dilakukan oleh Fathan Ahmad Mujadid.
9	Karakter Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran ▪ Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas. 	Alunmi selalu bertanya kepada orang yang lebih mahir dan berpengalaman dalam bidangnya untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat seperti yang dilakukan oleh Ustadz Arif Mulyono, serta selalu bertanya tentang sesuatu yang tidak hanya terkait dengan bidangnya (jurusannya) seperti yang dilakukan oleh Fathan Ahmad Mujadid.
10	Karakter Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan ▪ Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib 	Alunmi selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan negara seperti kegiatan HUT RI tanggal 17 Agustus, menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam setiap forum resmi di dalam kampus atau luar kampus.
11	Karakter Cinta Tanah Air	Mengagumi keragaman suku, etnis, budaya dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia	Alunmi mampu mengagumi keragaman suku, etnis, budaya dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia untuk kemudian hisup bersama tanpa memandang latar belakang masing-masing, sehingga ia bisa untuk menghargai, menghormati dan hidup secara harmonis. Bahkan ada alunmi yang ia mengutuk dengan keras terhadap kelompok yang hendak menghancurkan dan merubah ideologi negara yaitu Pancasila.
12	Karakter Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan di sekolah 	Alunmi mampu menghargai kerja keras dari temannya yang terbukti ia mendapatkan prestasi dalam bidang tertentu, sekaligus alunmi

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain 	tersebut selalu bercermin dari prestasi orang lain agar dirinya mampu berprestasi di kemudian hari.
13	Karakter Bersahabat/ Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas ▪ Aktif dalam kegiatan organisasi atau kegiatan sosial dan budaya kelas ▪ Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya. 	Alunmi mampu memberikan pendapat dalam musyawarah warga seperti yang dilakukan oleh Aditya Muhammad Noer, selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan diperkampusan seperti organisasi intra dan ekstra sekaligus memiliki keberanian untuk berbicara kepada orang lain tentunya menggunakan bahasa yang santun.
14	Karakter Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendamaikan teman yang sedang berselisih ▪ Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah 	Alunmi mampu memiliki sikap yang lembah lembut, berkata dengan nada yang menyejukkan kepada orang lain yang sedang marah, serta mampu mendamaikan teman satu kampusnya apabila mereka berselisih seperti yang dilakukan oleh Fathan Ahmad Mujadid.
15	Karakter Gemar Membaca	Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran maupun luar pelajaran	Alunmi mampu membiasakan dirinya untuk membaca pelajaran walaupun masih berpaku karena tuntutan. Hasil lain yang merupakan buah dari strategi di atas adalah ada alunmi yang memiliki perpustakaan pribadi yang selalu ia baca buku-bukunya, yaitu alunmi yang bernama Aditya Muhammad Noer.
16	Karakter Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan lingkungan ▪ Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan. 	Alunmi berani untuk menegur orang yang hendak melakukan perbuatan yang dapat merusak lingkungan, juga terbiasa untuk mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan lingkungan di warga sekitar.
17	Karakter Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo ▪ Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan ▪ Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam. 	Alunmi terbiasa berperan aktif dalam kegiatan-kemanusiaan seperti pengumpulan dana untuk korban bencana alam, atau mengadakan santunan kepada anak yatim piatu. Bahkan berperan aktif bersama warga untuk mendistribusikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.
18	Karakter Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas piket secara teratur	Alunmi mampu melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri dengan sangat baik, bahkan karena menyelesaikan tanggung jawabnya dengan sangat baik ia mendapatkan apresiasi dari orang lain. Seperti Ustadz Arif Mulyono yang menjabat menjadi Staff Pengasuhan Santri selama lima tahun berturut-turut, karena ia mampu menjalani tanggung jawabnya dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut, lembaga pendidikan seperti sekolah atau pondok pesantren memiliki peran yang tidak hanya sebagai tempat menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Melainkan harus berperan menjadi tempat sarana untuk bisa menumbuhkan karakter peserta didik atau santri, agar ketika ia lulus memiliki kualitas yang baik serta bisa menjadi sosok yang bermanfaat bagi masyarakat.

“Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola SDM yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat”³³³

Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha *steak holder* dalam lembaga pendidikan untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui pemberian kesempatan menjadi pengurus organisasi sangat dibutuhkan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa melalui organisasi yang peserta didik terlibat aktif di dalamnya, akan mempermudah terwujudnya tujuan dari pendidikan yakni menjadikan peserta didik yang memiliki karakter.

Menurut hemat peneliti, jika dilihat dari hasil penumbuhan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya ini dapat dikatakan berhasil, walau membutuhkan usaha perbaikan dari hari ke hari.

Tentu keberhasilan ini tersebut pada hakikatnya adalah anugrah dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Apapun yang manusia lakukan itu hanyalah alat *ikhthiary* belaka, yang harus dijalani oleh setiap makhluk-Nya sebagai hukum *sunatullah*.

³³³ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 9.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.”

Oleh sebab itu, peneliti memiliki pandangan bahwa disamping pendidik, guru maupun kyai, melakukan usaha-usaha sebagai strategi agar mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik atau santri. Baik menggunakan strategi keteladanan, pengertian atau arahan, pembiasaan, penanaman disiplin bahkan menggunakan integrasi melalui organisasi, harus juga ada usaha batin sebagai tirakat *ruhaniah*. Bisa diwujudkan melalui berdo'a secara ikhlas dan terus menerus kepada *Dzat* yang menciptakan makhluk yaitu *Allah Azza wa Jalla*. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda dalam hadistnya:

لِيَسْأَلَنَّ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شَيْئًا نَعْلَمُ إِذَا انْقَطَعَ

“Mintalah semua hajat kalian kepada Rab kalian. Sampaipun minta (pertolongan) ketika kalung sandalnya putus.”³³⁴

³³⁴ Hadits Tirmidzi Nomor 3962, diakses dari (<https://tafsirq.com/hadits/muslim/120>) pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 22.30 wib

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai **“Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (Ospc) Di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya”**, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Strategi yang dilakukan oleh kyai untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Furqon Hidayatullah, yaitu:
1) Keteladanan, 2) Penanaman Disiplin, 3) Pembiasaan, dan 4) Integrasi dengan Ektrakurikuler (Kepengurusan OSPC)
2. Proses Pelaksanaan Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, sebagai berikut: 1) Karakter Religius, dilakukan dengan pembiasaan. 2) Karakter Jujur, dilakukan dengan nasihat dan arahan serta disiplin. 3) Karakter Toleransi, dilakukan dengan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai ketoleransian (pengertian). 4) Karakter Disiplin, dilakukan melalui penanaman kedisiplinan secara menyeluruh sekaligus melalui keteladanan. 5) Karakter Kerja Keras, dilakukan dengan usaha pembiasaan. 6) Karakter Kreatif, dilakukan dengan usaha pembiasaan serta penciptaan suasana yang kondusif dimana santri akan mampu mengembangkan kreatifitasnya. 7) Karakter Mandiri, dilakukan dengan

- pembiasaan. 8) Karakter Demokratis, dilakukan dengan dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. 9) Karakter Rasa Ingin Tahu, dilakukan dengan dilakukan dengan pengertian dan pembiasaan. 10) Karakter Semangat Kebangsaan, dilakukan melalui arahan serta pembiasaan. 11) Karakter Cinta Tanah Air, dilakukan dengan pengertian atau arahan. 12) Karakter Menghargai Prestasi, dilakukan melalui pengarahan atau pengertian serta keteladanan yang dilakukan oleh kyai. 13) Karakter Bersahabat/ Komunikatif, dilakukan melalui pengertian atau arahan serta pembiasaan. 14) Karakter Mandiri, dilakukan dengan sentuhan pengertian terlebih dengan penegakan disiplin. 15) Karakter Gemar Membaca, dilakukan melalui pembiasaan. 16) Karakter Peduli Lingkungan, dilakukan dengan pembiasaan dan penanaman disiplin. 17) Karakter Peduli Sosial, dilakukan dengan nasihat dan arahan serta pembiasaan. 18) Karakter Tanggung Jawab, dilakukan dengan pemberian pengertian atau arahan serta pembiasaan untuk selalu bertanggung jawab
3. Hasil Penumbuhan Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, sebagai berikut: : 1) Karakter Religius, menjadikan santri untuk tetap konsisten menjalankan kewajiban keagamaannya. 2) Karakter Jujur, menjadikan santri untuk mampu mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya. 3) Karakter Toleransi, menjadikan santri mampu menghargai pendapat yang berbeda sekaligus mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan perkampusan. 4) Karakter Disiplin, menjadikan santri untuk mampu mematuhi aturan-aturan seperti aturan waktu ketika berkuliah. 5) Karakter

Kerja Keras, menjadikan santri untuk mampu mengerjakan tugas dari dosen atau kampus dengan teliti dan rapi. 6) Karakter Kreatif, menjadikan santri untuk mampu mengusulkan suatu program baru serta mampu melakukan tindakan-tindakan untuk membuat orang lain menjadi nyaman. 7) Karakter Mandiri, menjadikan santri untuk mampu melakukan sendiri tugas dan kewajibannya secara baik tanpa selalu harus bergantung pada orang lain. 8) Karakter Demokratis, menjadikan santri untuk mampu melakukan pembiasaan diri untuk bermusyawarah dengan orang lain serta mampu menerima pemimpin terpilih berdasarkan suara terbanyak walaupun ia tidak menjadi pendukungnya. 9) Karakter Rasa Ingin Tahu, menjadikan santri untuk selalu bertanya kepada orang yang lebih mahir untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat, serta selalu bertanya tentang sesuatu yang tidak hanya terkait dengan bidang atau jurusannya. 10) Karakter Semangat Kebangsaan, menjadikan santri untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan negara seperti kegiatan HUT RI tanggal 17 Agustus. 11) Karakter Cinta Tanah Air, menjadikan santri untuk mampu mengagumi keragaman suku, etnis, budaya dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia. 12) Karakter Menghargai Prestasi, menjadikan santri untuk mampu menghargai kerja keras dari temannya yang terbukti ia mendapatkan prestasi sekaligus mampu bercermin dari prestasi orang lain agar dirinya mampu berprestasi di kemudian hari. 13) Karakter Bersahabat/ Komunikatif, menjadikan santri untuk mampu memberikan pendapatnya dalam musyawarah, selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti organisasi intra dan ekstra. 14) Karakter Mandiri, menjadikan santri untuk

mampu memiliki sikap yang lembah lembut, berkata dengan nada yang menyejukkan kepada orang lain yang sedang marah, serta mampu mendamaikan temannya apabila mereka berselisih. 15) Karakter Gemar Membaca, menjadikan santri untuk mampu membiasakan dirinya untuk membaca pelajaran, ada juga santri yang memiliki perpustakaan pribadi yang selalu ia baca. 16) Karakter Peduli Lingkungan, menjadikan santri untuk berani untuk menegur orang yang hendak melakukan perbuatan yang dapat merusak lingkungan, juga terbiasa untuk mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan di lingkungan sekitar. 17) Karakter Peduli Sosial, menjadikan santri untuk terbiasa berperan aktif dalam kegiatan-kemanusiaan serta berperan aktif bersama orang lain untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. 18) Karakter Tanggung Jawab, menjadikan santri untuk mampu melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri dengan sangat baik.

B. Saran

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Pengelolaan pendidikan karakter yang sangat efektif yang dilakukan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, hendaknya dapat dipertahankan oleh pihak manajemen pendidikan yang dalam hal ini kyai dan staff pengasuhan santri.

Termasuk mengenai komitmen dari seluruh warga sekolah dalam keberlangsungan proses pendidikan karakter yang maksimal hendaknya selalu dipertahankan. Sekaligus harus bisa menjaga hubungan kerjasama dengan

masyarakat sekitar dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.

2. Bagi Wali Santri

Untuk orang tua hendaknya membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak ketika di rumah saat libur pondok pesantren. Itu merupakan perwujudan atas kerjasama dengan pihak pondok pesantren terhadap keberlangsungan pendidikan karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Imam dan Nizar Ibnu. 2009. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Al-Albani Nashiruddin. 2007. *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib jilid III*, terjemahan oleh Izzudin Karimi, Mustofa Aini dan Kholid Samhud (Jakarta : Pustaka Sahifa).
- Al-Ghazali Abu Hamid. *Ihya' Ulum ad-Din* jilid III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali Muhammad bin. 2013. *Al-Mukhtaraat As-Salafiyah min Ahaadist An-Nabawiyyah*, terjemahan oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah. Madinah: Islam House.
- Ameliah, dkk. "Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon" (<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/>) diakses pada 17 Mei 2019 pukul 21.00 wib.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat. Perss.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arni Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz Erwati. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka.
- Azizy Qodri A dan Haedari Amin. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Babun Suharto. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Dharma Kesuma. dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhofier Zamkhasyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI. 2011. "Sejarah PendidikanIslam", <http://pendis.kemenag.go.id/index.=sejarahpendis> diakses 24 September 2018 jam 19.10 wib.
- Djamaludin dan Aly Abdullah. 1998. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djamas Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT RajaGrafinda Persada.

- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Badouse Media.
- Faiz. 2016. “Berahlak yang Baik Merupakan Ciri Khas Seorang Santri”, <http://pondoktremas.com/28/05/2016/berahlak-yang-baik-merupakan-ciri-khas-seorang-santri/> diakses 23 September 2018 jam 20.00 wib.
- Faruq Umar. 2016. *Ayo Mondok Biar Keren*. Lamongan: Media Grafika.
- Fattah Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Fitri Agus Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghoni Djunaidi dan Mansyur Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyoto. 2010. *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: PT Muria Baru.
- Hemafitria. dkk. 2014. “Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak”, *Jurnal Edukasi STKIP-PGRI Pontianak*. (XII), (02): 209.
- Hidayatullah Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- <http://www.pesantren-condong.net/>, pada 20 September 2018 jam 21.10 wib.
- <https://tafsirq.com/hadits/>, pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 21.30 wib
- Jailani M Syahrani. 2016. “Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren”, *Artikel, Tarbiyah IAIN STS Jambi*.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Quran Al Karim dan Tarjamah*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanileema.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Maharani Esthi. 2014. "Ponpes Terbukti Lahirkan Banyak Orang Sukses", <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/10/26/-ponpes-terbukti-lahirkan-banyak-orang-sukses> diakses 20 September 2018 jam 21.00 wib.
- Mahbudi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mahmud Adnan. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid Abdul. 2014. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Makmun Rodli. 2014. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo*, 2014.
- Maunah Binti. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter IAIN Tulungagung*. (V), (01): 91.
- Miskawih Ibnu. 1934. *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-'Araq*. Mesir: al-Maktabah al-Misriyyah.
- Mohyi Achmad. 1999. *Teori dan Praktek Organisasi*. Malang: UMM Press.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritis dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Muh Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama dan Budaya*. Jakarta: Penebit Zaman.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sawo Raya.
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabawi Hadari. 1999. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nata Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Nawawi Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Ngaidin. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016*, Tesis, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noeh Munawar Fuad dan HS Mastuki. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noer Hayati. 2015. *Nilai-Nilai Akhlak Menurut Muhammad Al-Ghazali*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah STAI Tasikmalaya: Tasikmalaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/permendiknas_39_2008) diakses 09 Januari 2019 jam 17.00 wib.
- Purwadarmitha WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Rizal Syamsul. 2018. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Jurnal Pendidikan Islam Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor*. (VII), (01): 75-77.
- Sahlan Asmaun. 2012. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal El-HIKMAH UIN Malang*. (IX), (02): 139.
- Saifuddin Ahmad. 2015. "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk*. (III), (01): 218.

- Salahudin Anas. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarlan. 2015. "Gus Mus: Ciri-Ciri Kyai", <https://www.lidiisurabaya.org/gus-mus-ciri-ciri-kiyai/> diakses 22 September 2018 jam 19.00 wib.
- Sodiq Muhammad. 1988. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sientarama.
- Soekarjo Magono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri. 2016. "Studi Transformasi Elemen Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman STAI At-Taqwa Bondowoso*. (VIII), (01): 27-28.
- Sulistiyowati Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Sulthon Masyhud, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Suprayogo Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Press.
- Susanto Gabriel Abdi. 2013. "Remaja Mulai Mabuk Tak Jauh dari Seks Berisiko" <https://www.liputan6.com/remaja-mulai-mabuk-tak-jauh-dari-seks-berisiko/> diakses 20 September 2018 jam 21.00 wib.
- Suyanto. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Syarifudin Ahmad. 2015. *Pembentukan Karakter Melalui Organisasi : Studi Kasus Pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari Surakarta*, Skripsi, Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Tafsir Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Turmudi Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiayi dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Ulwa Nashih Abdulloh. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya Candra. 2017. *Perilaku Organisasi*. Medan: LPPPI.
- Wiyani Ardy Novan dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zahara Afiq. 2017. “Santri, Cita-cita dan Pendidikan Karakter”,
<http://www.nu.or.id/post/read/81247/santri-cita-cita-dan-pendidikan-karakter/>
diakses 20 September 2018 jam 21.00 wib.

Zarary Rara. 2017. “KH. Irfan Sholeh Sampaikan 3 Ciri Hidup Bahagia pada Santri”,
<https://tebuireng.online/kh-irfan-sholeh-sampaikan-3-ciri-hidup-bahagia-pada-santri/>
diakses 22 September 2018 jam 20.00 wib.

Zuria Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara

Wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, Pengasuhan Santri tanggal 13 Oktober 2018.

Wawancara dengan Dzulfikar Dzustian, Alunmi tahun 2015 tanggal 21 September 2018.

Wawancara dengan Ustadz Nurrohman, Ketua Staff Pengasuhan Santri pada tanggal 02 Februari 2019.

Wawancara dengan Dzulfikar Dzustian, Alunmi tahun 2014 pada tanggal 10 April 2019.

Wawancara dengan KH. Diding Darul Falah, Pimpinan Pondok tanggal 13 April 2019.

Wawancara dengan Gus M Ridwan, Ustadz Pondok pada tanggal 13 April 2019.

Wawancara dengan Ustadz Hendra Sukmara, Ketua Staff Unit Usaha Pondok pada tanggal 16 April 2019.

Wawancara dengan Samsul Bahri, Santri pada tanggal 15 April 2019.

Wawancara dengan Dea Nur Ramdhani, Santri pada tanggal 15 April 2019.

Wawancara dengan Ustadz M Iqbal Fauzi I, Kesiswaan pada tanggal 15 April 2019.

Wawancara dengan Ustadz Arif Mulyono, pengurus OSPC periode 2011-2012 pada tanggal 15 April 2019.

Wawancara dengan Hilman Joharudin, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan M Khoerul Umam, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Gilang Andrian, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Ihsan Zaki, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara bersama Muhammad Royhan, pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Saefuddin Muhammad, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Dea Nur Ramdhani, Ketua OSPC tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Ahmad Hidayat, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Tajmal Hidayat, Wakil Ketua OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Fikri M Rizaldi, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Fikrun Najahy, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Syarif Hidayatulloh, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan M Rifki Pebrian, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Fahmi Ramdani, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan M Agung Firmansyah, Pengurus OSPC pada tanggal 18 April 2019.

Wawancara dengan Aditya Muhammad Noer, pengurus OSPC periode 2012-2013 pada tanggal 06 Mei 2019.

Wawancara dengan Fathan Ahmad Mujadid, pengurus OSPC periode 2016-2017 pada tanggal 07 Mei 2019.



The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. The text "LAMPIRAN-LAMPIRAN" is overlaid in the center of the logo in a bold, black, serif font.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3/25 /Un.03.1/TL.00.1/12/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin Observasi

05 Desember 2018

Kepada
Yth. Pngasuh Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya
di
Tasikmalaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas matakuliah Penelitian Kualitatif pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Syihabuddin Al Anshori
NIM : 15110125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester -Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019

diberikan izin untuk melakukan observasi di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Surat Izin Penelitian dari Fakultas



**PONDOK PESANTREN
RIYADLUL 'ULUM WADDA'WAH**

Kp.Condong Kel.Setianagara. Kec.Cibeureum Kota Tasikmalaya 46196
website: www.pesantren-condong.net

SURAT KETERANGAN

Nomor: 286/251/PPRUW/V/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : K.H. DIDING DARUL FALAH
NIY : 281251 0701 1 001
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren

dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Syihabuddin Al-Anshori
NIM : 15110125
Prodi : PAI

Telah melaksanakan penelitian pada bulan April sampai dengan Mei 2019 di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dengan judul:

Strategi Kyai dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.

Demikian Surat Keterangan dibuat dan kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tasikmalaya, 02 Mei 2019
Pimpinan Pondok Pesantren



K.H. DIDING DARUL FALAH
PEP. 281251 0701 1 001

Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren

Lampiran 2

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,
FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Syihabuddin Al Anshori
NIM : 15110125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Nurul Yaqien, M.Pd
Judul Skripsi : Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) Di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya

NO	HARI/ TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1	Jum'at, 10 Mei 2019	Tinjauan Bab IV-VI	
2	Rabu, 15 Mei 2019	Revisi Bab IV-VI	
3	Jum'at, 24 Mei 2019	Acc Keseluruhan Skripsi	

Menyetujui,
Pembimbing,

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 19781119 200604 1 002

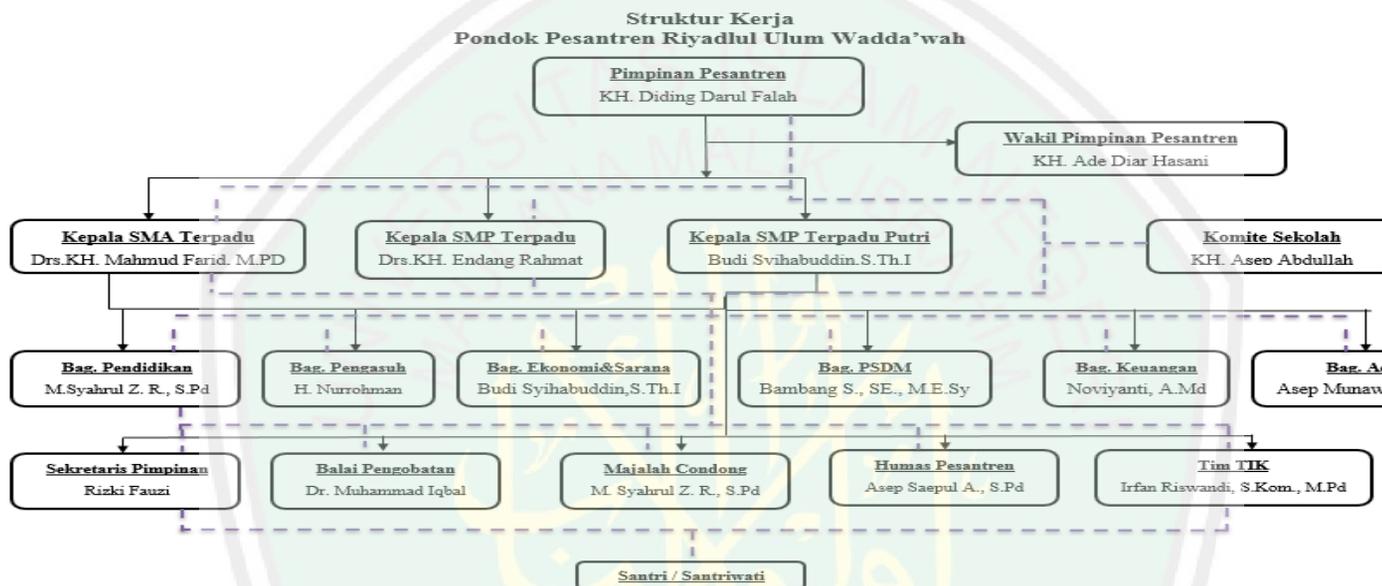
Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Marni, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi

Lampiran 3

TEMUAN PENELITIAN



TUGAS UTAMA DAN PROGRAM KERJA SETIAP BAGIAN OSPC

No	Bagian	Tugas Utama	Program Kerja
1	Ketua dan Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanggung jawab atas kelancaran dan efisiensi kegiatan/pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mewajibkan kepada seluruh pengurus OSPC untuk menjadi contoh yang baik ▪ Melaksanakan musyawarah 2 minggu sekali ▪ Meningkatkan disiplin dengan menindak pelanggar disiplin dengan tegas ▪ Mewajibkan pengurus dan anggota untuk merealisasikan bahasa resmi termasuk memberikan pengumuman dengan bahasa resmi

		<p>tiap-tiap bagian dalam organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanggung jawab atas stabilitas Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) ke luar dan ke dalam. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak menggunakan fasilitas organisasi untuk kepentingan pribadi ▪ Meningkatkan disiplin untuk siswa baru dan siswa lama ▪ Berusaha meningkatkan ubudiyah, pembinaan akhlak santri secara keseluruhan ▪ Menindak terhadap siswa lama, yang memberi doktrin tidak benar kepada siswa baru ▪ Memberikan pengarahan kepada pengurus yang tidak bertanggung jawab ▪ Melarang santri untuk merokok ▪ Mengevaluasi Program kerja yang belum terlaksana dan melaksanakannya ▪ Berkonsultasi dengan: (1) Pembina dan Pembimbing OSPC (2) Pengurus tiap-tiap bagian, asrama, ketua kelas serta mengumpulkan bilamana perlu ▪ Mengadakan : (1) Pertemuan seluruh pengurus OSPC sebulan sekali. (2) Latihan Kepemimpinan Dasar untuk siswa V dan VI. (3) Siraman rohani bersama bapak guru yang diikuti oleh seluruh anggota OSPC. (4) Pengarahan berkala kepada pembimbing kamar guna menegakkan sunnah pondok .
2	Sekretaris	<p>Bertanggung jawab atas berjalannya stabilitas administrasi Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) ke luar dan ke dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerjasama dengan Ketua OSPC untuk mengontrol administrasi tiap-tiap bagian OSPC ▪ Mencatat nama-nama anggota OSPC dalam buku daftar anggota OSPC ▪ Membukukan atau menyimpan arsip dan dokumentai tiap-tiap bagian ▪ Menentukan anggaran belanja sekretaris OSPC ▪ Mendata nama seluruh santri/siswa berdasarkan abjad, kelas, daerah dan rayon ▪ Mendata program kerja tiap-tiap bagian OSPC yang belum terlaksana sebulan sekali ▪ Membuat stastistik anggota arsama/kamar ▪ Mencatat kegiatan Pondok beserta Informasinya dan mendokumentasikannya ▪ Membukukan surat keluar dan surat masuk tiap-tiap bagian OSPC ▪ Mensentralisasikan administrasi OSPC dan bagiannya di kantor sekretaris OSPC ▪ Membuat contoh-contoh surat yang benar ▪ Membuat sertifikat bagi pegurus OSPC dan pembimbing asrama dan kamar.
3	Bendahara	<p>Bertanggung jawab atas berjalannya sirkulasi keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengusahakan seluruh bagian OSPC untuk menyerahkan kwitansi ▪ Membuat grafik keuangan di kantor Bendahara Pusat ▪ Mengintensifkan pengontrolan buku keuangan tiap bagian OSPC

		<p>organisasi, adminmitrasi keuangan bagian, iuran bulanan serta barang-barang inventaris OSPC.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberi bantuan kepada bagian OSPC dengan persetujuan ketua OSPC dan Staf Pengasuhan Santri disertai dengan perincian dan bukti penggunaannya ▪ Bekerja sama dengan Keamanan Pusat dalam menindak ketua dan Bendahara club-club yang menarik iuran yang tidak resmi ▪ Menambah dan memelihara inventarisasi untuk keperluan organisasi dengan persetujuan ketua OSPC ▪ Mewajibkan kepada setiap bagian OSPC untuk melaporkan barang-barang inventaris OSPC yang masih baru maupun yang telah rusak sebulan sekali ▪ Mengajukan kepada setiap asrama untuk membuat tempat khusus inventaris asrama.
4	Keamanan	<p>Bertanggung jawab atas berjalannya seluruh <i>sunnah</i> dan disiplin yang berlaku di pondok pesantren.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyeragamkan buku laporan harian asrama ▪ Membuat : <ul style="list-style-type: none"> - Buku catatan piket malam - Buku peradilan - Buku perizinan - Buku kontrol asrama - Buku catatan kejadian penting ▪ Melakukan pengontrolan terhadap: <ul style="list-style-type: none"> - Dapur umum ketika santri makan (<i>bila perlu</i>) - Anggota pada waktu lari pagi, latihan pidato dan shalat dengan berpakaian resmi - Anggota pada saat mengaji, wudlu, sorogan, dan setelah belajar malam ▪ Melarang santri untuk merokok ▪ Merampas buku-buku dan benda-benda yang tidak sesuai dengan alam pendidikan ▪ Mengadakan pengontrolan keluar lokasi pondok yang diduga pelanggaran disiplin ▪ Memberikan sanksi bagi santri yang mencoret tembok ▪ Mengadakan pengabsenan rutin seperti pada waktu shalat lima waktu dan kegiatan-kegiatan lain ▪ Mewajibkan pengurus kamar untuk mengabsen anggotanya sebelum tidur ▪ Mengontrol dan menindak anggota yang berolahraga bukan pada waktunya ▪ Merampas barang elektronik seperti: handphone, walkman, laptop dan lain-lain kemudian menyerahkannya ke Staff Pengasuhan Santri

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendisiplinkan santri dalam beribadah, belajar dan berpakaian ▪ Menindak para pelanggar sunnah dan disiplin pondok serta pengganggu keikhlasan dan ketertiban pondok dengan adil dan bijaksana ▪ Menetapkan bahwa menghina pembantu pimpinan pondok, siswa yang berkelahi, menghina teman, memfitnah, mengambil hak milik orang lain tanpa izin, berhubungan dengan wanita, melakukan pelanggaran bahasa, mengghosob hak milik orang lain dan mencuri lampu sebagai pelanggaran berat ▪ Menegur pengurus asrama yang lalai dalam menjalankan kepengurusan ▪ Memberi hukuman langsung di tempat bagi siswa yang terlambat datang ke masjid ▪ Memberi dorongan mental dan nasehat setelah menindak anggota yang melanggar ▪ Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar dengan sanksi yang mendidik ▪ Meniadakan perkataan buruk dalam menindak pelanggar disiplin ▪ Memberikan hukuman bagi yang memanggil orang lain dengan panggilan tidak baik ▪ Menindak santri yang tidak berjamaah ▪ Membantu Staff Pengasuhan Santri dalam mengurus perizinan santri, dengan: <ul style="list-style-type: none"> - Mendata yang mempunyai pengakit dalam, mempermudah perizinan untuk berobat - Tidak memberi izin untuk pulang sebelum mendapatkan izin dari pengasuhan santri - Melayani santri dalam mendapatkan surat izin - Mewajibkan kepada seluruh santri untuk membawa surat ketika izin pulang - Tidak menerima surat izin yang tidak ditandatangani oleh orang tua santri.
5	Takmir Masjid	Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan peninjauan pengajian santri, ketertiban masjid, imam, khatib Jumat serta ketertiban ibadah santri di mesjid.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga ketertiban masjid setiap waktu ▪ Menegur santri yang gaduh ketika shalat ▪ Menegur santri yang tidak berpakaian rapi ketika shalat ▪ Membersihkan masjid dengan bantuan para santri ▪ Membuat jadwal pembersihan masjid dari para santri ▪ Menganjurkan santri membiasakan diri shalat sunat <i>qabliyah</i> dan <i>ba'diyah</i> ▪ Merapikan <i>shof</i> atau barisan dengan sebaik-baiknya ▪ Mencatat dan mendokumentasikan nama-nama qori masjid ▪ Menjaga ketertiban santri pada waktu pelajaran qiroat ▪ Membagikan doa wiridan dan doa setelah shalat kepada seluruh santri

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga ketertiban berlangsungnya pengajian malam Kamis ▪ Mewajibkan santri untuk menggunakan paikan berwarna putih ketika malam Jum'at (kegiatan Tahlil) ▪ Melarang santri untuk keluar masjid sebelum selesai doa setelah shalat Jumat ▪ Membangunkan santri yang tidur ketika wiridan ▪ Membangunkan santri yang tidur ketika baca al-Qur'an ▪ Berusaha agar seluruh siswa untuk senantiasa: <ul style="list-style-type: none"> - Tidak lewat dengan sengaja didepan orang yang sedang shalat - Tidak meninggalkan masjid sebelum wiridan dan doa selesai - Berpakaian ibadah yang baik ▪ Tidak membuat kegaduhan pada waktu shalat.
6	Pengajaran dan Pendidikan	Bertanggung jawab atas terselenggaranya sorogan, latihan pidato empat bahasa (Indonesia, Sunda, Arab dan Inggris) dan belajar malam (<i>mudzakaroh</i>) dan diskusi santri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan tempat-tempat latihan pidato, diskusi, sorogan, belajar malam dan diskusi ▪ Menyusun daftar nama pengawas untuk latihan pidato ▪ Menyusun absen latihan pidato ▪ Menyusun pembimbing sorogan ▪ Menyusun jadwal diskusi untuk kelas 5 atau kelas XI SMA ▪ Mengontrol jalannya latihan pidato ▪ Mengadakan lomba pidato pada waktu-waktu tertentu ▪ Mengadakan pengarahan-pengarahan tentang cara pidato yang baik ▪ Mengadakan pengarahan tentang cara diskusi yang baik dan benar ▪ Mengontrol santri ketika sedang berlangsungnya belajar malam ▪ Bekerjasama dengan penggerak bahasa untuk mengawasi santri ketika latihan pidato.
7	Riset dan Teknologi	Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan keilmuan yang berbasis ilmiah bagi para pengurus	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga ketertiban masjid setiap waktu ▪ Mengajari santri pelajaran sains ▪ Mendata santri yang mengikuti olimpiade sains ▪ Membimbing belajar peserta bimbingan OSN ▪ Mengatur jadwal dan tempat antara guru dan peserta sesuai pelajaran ▪ Mendata santri yang berminat dan berbakat untuk membuat karya ilmiah

		maupun santri secara menyeluruh.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkonsultasi dengan guru yang bersangkutan dalam bidang sains ▪ Menghukum anggota yang tidak mengikuti dengan baik bimbingan ▪ Mengadakan perlombaaan sederhana dalam bidang sains (minimal dua minggu sekali) ▪ Membuat suatu karya ilmiah yang bermanfaat dengan menggunakan bahan yang sederhana ▪ Bekerja sama dengan bagian CID untuk menempelkan hal-hal unik mengenai sains dan tekhnologi ▪ Mengadakan <i>study banding</i> untuk mencari inspirasi.
8	Penggerak Bahasa	Bertanggung jawab atas peningkatan mutu bahasa, kebudayaan bahasa santri di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagi tempat-tempat pemberian <i>mufrodat</i> (kosa kata) pada pagi hari ▪ Menentukan nama-nama pemberi kosa kata dari kelas 6 dan para <i>Asatidz</i> ▪ Menganjurkan santri untuk menggunakan istilah dalam bahasa Arab dan Inggris ▪ Menempelkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang benar di arsama-asrama santri ▪ Membukukan kosa kata penting dan memasyarakatkannya ▪ Memeperbaiki percakapan santri yang salah ▪ Keliling ke tiap-tiap kamar untuk menegakkan disiplin berbahasa Arab dan Inggris ▪ Mewajibkan kepada seluruh santri untuk membawa <i>note book</i> yang berisi kosa kata ▪ Bekerjasama dengan bagian Pengajaran dan Pendidikan untuk berkeliling pada waktu <i>muhdloroh</i> untuk memperbaiki bahasa santri ▪ Mengadakan sidang bagi santri yang melanggar bahasa ▪ Memberikan sanksi bagi santri yang melanggar bahasa ▪ Membuat grafik pelanggaran bahasa ▪ Mewajibkan kepada pengurus untuk selalu menggunakan bahasa resmi ▪ Mengontrol penggunaan bahasa resmi dalam setiap perkumpulan ▪ Mengadakan lomba cerdas cermat bahasa antar kelas atau antar asrama ▪ Memperbanyak perlombaan yang berhubungan dengan bahasa resmi ▪ Mengatur muhadatsah dan menindak santri yang tidak berbicara ketika <i>muhadatsah</i> (percakapan umum) ▪ Menindak dengan tegas ditempat bagi pelanggar bahasa.
9	Central Information	Bertanggung jawab atas lancarnya pengumuman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengumumkan segala pengumuman dari perbagian di bagian OSPC menggunakan bahasa resmi pondok pesantren ▪ Mengumumkan segala barang-barang temuan di pondok pesantren

	<p><i>Departement (CID)</i></p>	<p>informasi mengenai kepengurusan OSPC maupun pondok pesantren.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menambah perlengkapan di bagian CID untuk pengumuman (TOA, speaker, kabel dan lain sebagainya) ▪ Membuat pengumuman yang terupdate dan memasangnya di pagar <i>madding</i> ▪ Memasang TV di depan kantor untuk memperlihatkan kepada santri tentang bahasa dan berita Timur Tengah serta luar negeri ▪ Menyalakan <i>syi'ar</i> islami, murottal al-Qur'an pada waktu tertentu ▪ Bekerjasama dengan bagian kesenian untuk membantu menempelkan plang bahasa mingguan ▪ Pelatihan anggota <i>Master of Ceremony</i> (MMC) formal dan non formal ▪ Bekerja sama dengan bagian Sarana Prasana dalam merawat <i>sound system</i> ▪ Menghukum siapa saja yang mengumumkan di masjid tanpa seizin bagian CID.
<p>10</p>	<p>Kebersihan dan Taman</p>	<p>Bertanggung jawab dalam menjaga dan meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan pondok pesantren.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengontrol pelaksanaan kebersihan di kamar-kamar ▪ Mengatur dan melengkapi alat-alat kebersihan ▪ Membereskan dan menertibkan tempat sandal dan sepatu di kamar-kamar ▪ Mengadakan pembersihan umum seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat pagi ▪ Menindak piket kamar yang tidak membersihkan kamar ▪ Menindak anggota yang tidak berdisiplin dalam kebersihan ▪ Mensentralisasikan pembuangan sampah di TPA ▪ Menyimpan tempat-tempat sampah di depan kamar-kamar ▪ Menghukum pelanggar dengan bijaksana membersihkan kamar mandi, selokan ▪ Mewajibkan piket kamar untuk membersihkan dan mengepel kamar 3 kali sehari ▪ Menindak piket kamar yang tidak melaksanakan tugas ▪ Memperhatikan kebersihan dinding ▪ Mengecek kebersihan asrama dan kamar-kamar setiap sore ▪ Memeriksa kebersihan kamar mandi dan WC ▪ Mewajibkan para santri untuk selalu menjaga taman dengan cara tidak menginjaknya ▪ Menyiram tanaman-tanaman pada sore hari ▪ Melakukan program Go Green atau penghijauan di setiap sudut pondok pesantren ▪ Mewajibkan santri untuk menjaga 5K (Kebersihan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban, Kecerdasan).

11	Kesehatan	Bertanggung jawab dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan santri secara menyeluruh.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengklasifikasikan anggota yang sakit di kamar ▪ Mendata dan memberi obat bagi santri yang sakit di kamar-kamar ▪ Membawa santri yang sakit untuk diobati dokter ▪ Melarang santri untuk coba-coba melakukan perilaku yang dapat mengganggu kesehatan seperti: merokok, bergadang dan lain-lain ▪ Mewajibkan santri untuk menjemur kasurnya seminggu sekali pada hari Jumat ▪ Mengontrol dan mengambil makanan dan minuman untuk pasein ▪ Mengusahakan adanya ruang emergency untuk pasien ▪ Menyediakan alat-alat P3K ▪ Melakukan penyulusan kepada para santri untuk selalu menjaga kesehatan.
12	Olahraga	Bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan keolahraagaan para santri pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan lari pagi wajib tiap hari Selasa dan hari Jumat ▪ Menindak dengan bijaksana setiap anggota yang tidak ikut lari pagi ▪ Menetapkan waktu-waktu olahraga sore pukul 16.00 sampai 17.00 wib ▪ Membuat jadwal pemakaian lapangan ▪ Membuat jadwal olahraga untuk tiap-tiap kelas ▪ Membuat jadwal olahraga untuk tiap kamar ▪ Mengabsen anggota pada waktu lari pagi wajib ▪ Membuat jadwal pertandingan-pertandingan olahraga ▪ Menginventarisasi alat-alat olaharaga dan memeliharanya ▪ Mengadakan latihan-latihan wajib bagi beberapa cabang olahraga ▪ Menyeleksi dan membentuk pemain-pemain inti untuk tiap cabang olaharag ▪ Menghidupkan club-club olahraga ▪ Melarang santri untuk olahraga bukan pada waktunya ▪ Mengkoordinir kegiatan <i>Terpadu Cup Turnament</i> ▪ Memberikan penghargaan bagi santri yang berprestasi dalam bidang olahraga.
13	Ektrakurikuler	Bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghidupkan club-club ekstrakurikuler yang ada di pesantren ▪ Mencatat bakat dan minat para santri secara berkala ▪ Menyalurkan inisiatif dan aspirasi para santri

		ekstrakurikuler di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan penghargaan bagi santri yang berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler ▪ Membimbing perlombaan di luar pondok ▪ Mendatangkan pelatih ekstrakurikuler (jika perlu) ▪ Mencatat semua ekstrakurikuler yang aktif ▪ Mengontrol pelaksanaan ekstrakurikuler setiap hari di lingkungan pondok pesantren.
14	Kordinator Pramuka	Bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan kepramukaan serta pengkaderan organisasi bagi santri di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu jajaran pengasuh pondok pesantren dalam melaksanakan disiplin dan sunnah Pondok ▪ Membantu jajaran pengasuh pondok pesantren dalam menerapkan Panca Jiwa dan Motto Pondok Pesantren ▪ Membantu Pengasuh jajaran pengasuh pondok pesantren dalam menyalurkan inisiatif seluruh anggota dalam musyawarah kerja ▪ Menerapkan pendidikan kepramukaan dengan baik dan benar ▪ Membimbing segenap anggota ke arah kesadaran belajar dan berorganisasi ▪ Menyalurkan inisiatif dan aspirasi anggota ▪ Melaksanakan sistem kaderisasi.
15	Dapur Umum	Bertanggung jawab atas berlangsungnya pemenuhan makan santri secara sehat di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghidupkan club-club olahraga ▪ Melarang semua santri untuk masuk ke dapur untuk mengambil nasi ▪ Melarang pekerja dapur untuk mengambil sisa nasi di tempat sebelum semua santri selesai makan ▪ Melarang, memperingati, dan menindak santri yang mengambil seenaknya ▪ Memperketat pemakain kartu makan sesuai dengan tanggalnya ▪ Menindak peminjaman piring dengan hukuman yang bijaksana ▪ Menyediakan tempat pembagian nasi dan mendaur ulangnya ▪ Menjaga ketertiban dapur dengan cara memperketat disiplin bagi santri yang makan tidak pada waktunya ▪ Mewajibkan pada seluruh anggota dapur umum dari semua santri untuk membawa piring pada waktu makan dengan satu piring untuk satu orang atau <i>One Plate One Person</i> ▪ Mencukupi kebutuhan santri sehingga santri bisa makan pada waktunya ▪ Melarang dan menindak tegas bagi siapa saja yang mengambil bahan makanan yang ada di dapur umum dan melaporkan kepada bagian pengasuhan karena merupakan tindak pencurian

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selalu tepat waktu dalam kehadiran tiket pondok untuk membersihkan ruang makan santri ▪ Menyediakan keset pada ruang makan ▪ Bekerja sama dengan bagian kesehatan untuk mengkoordinir pengambilan nasi bagi yang sakit ▪ Membagikan lauk pauk sesuai dengan porsinya ▪ Menindak bagian dapur yang menyembunyikan lauk pauk ▪ Mengepel alas duduk setiap hari Jum'at ▪ Berkonsultasi dengan pembimbing untuk lauk pauk yang bergizi ▪ Memperbanyak lauk pauk yang bergizi ▪ Mengedepankan 4 sehat 5 sempurna.
16	Cafeteria	Bertanggung jawab atas berjalannya penjualan dan keuangan di cafe pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan menu-menu makanan yang baru dan inovatif. ▪ Mengadakan kembali program <i>maling (maqsof keliling)</i>. ▪ Mengadakan cafeteria di waktu sahur. ▪ Menghias dan merapikan <i>maqsof (cafe)</i> ▪ Menambah pemasokan bahan-bahan makanan ▪ Setiap sebulan sekali mengadakan <i>special mounth</i>: <ul style="list-style-type: none"> - Menu-menu special - Paket special ▪ Membuat kas keuangan <i>maqsof</i>. ▪ Merenovasi ulang <i>maqsof</i> (jika diperlukan) ▪ Memperbarui alat-alat <i>maqsof</i>.
17	Koperasi Pelajar	Bertanggung jawab atas penyediaan dan penjualan macam-macam kebutuhan santri di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencatat semua jenis jajanan dan perlengkapan santri ▪ Melakukan pembukuan penjualan dan pembelian ▪ Mengontrol pembukuan keluar atau masuknya uang ▪ Menambah dan menjaga barang-barang inventaris bagian Koperasi Pelajar ▪ Melakukan catatan terhadap: <ul style="list-style-type: none"> - Keluar dan masuknya uang di bagian Koperasi Pelajar - Makanan dan minuman yang dibutuhkan para santri - Jumlah yang di setor setiap harinya ▪ Menindak santri yang memaksa untuk memasuki koperasi tidak pada waktunya

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghukum santri yang <i>darmaji</i> ▪ Menjaga kerapihan dan kebersihan gudang ▪ Mengadakan bazaar pada waktu-waktu tertentu ▪ Menjalankan 5K (kebersihan, kenyamanan, ketertiban, keamanan dan keindahan).
18	Koperasi Pemasok	Bertanggung jawab atas penjualan macam-macam makanan, minuman, jajanan dan lauk pauk di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencatat semua jenis jajanan dan perlengkapan santri ▪ Melakukan pembukuan penjualan dan pembelian ▪ Mengontrol pembukuan keluar atau masuknya uang ▪ Menambah dan menjaga barang-barang inventaris bagian Koperasi Pemasok ▪ Melakukan catatan terhadap: <ul style="list-style-type: none"> - Keluar dan masuknya uang di bagian Koperasi Pemasok - Makanan dan minuman yang dibutuhkan para santri - Jumlah yang di setor setiap harinya ▪ Menindak santri yang memaksa untuk memasuki koperasi tidak pada waktunya ▪ Menghukum santri yang <i>darmaji</i> ▪ Menjalankan 5K (kebersihan, kenyamanan, ketertiban, keamanan dan keindahan).
19	Laundry	Bertanggung jawab atas pengkoordiniran pencucian dan penyetrikaan pakalain milik santri yang ingin diurus oleh pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan pengecekan agar kebersihan pakaian hasil cucian ▪ Mencatat semua pakaian santri yang ingin dimasukan ke laundry ▪ Mengontrol pembukuan keluar atau masuknya keuangan laundry ▪ Melakukan catatan terhadap: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluar dan masuknya pakaian di bagian Laundry ▪ Keluar dan masuknya laba di bagian Laundry ▪ Menindak santri yang memaksa untuk memasuki ruangan laundry tidak pada waktunya ▪ Melaporkan keuangan hasil pengelolaan laundry ke bagian Tata Usaha (TU) Keuangan pondok pesantren ▪ Mengganti baju yang hilang jika itu adalah kesalahan di bagian Laundry.
20	Listrik dan Perairan	Bertanggung jawab atas kelancaran penerangan dan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan pengecekan seluruh perairan pondok ▪ Mematikan lampu yang tidak dipakai ▪ Memperbaiki saluran yang rusak

		perairan di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menegur santri yang membawa lampu dari setiap kelas ▪ Memasang lampu atau penerangan di daerah yang gelap ▪ Menguras bak air minum secara berkala ▪ Membersihkan tempat air minum ▪ Mengganti <i>filter</i> perairan ▪ Mengganti kran-kran yang rusak ▪ Mengontrol mesin <i>diesel</i> secara berkala.
21	Penerimaan Tamu	Bertanggung jawab atas lancarnya kegiatan penerimaan tamu yang datang ke pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melarang Polisi Santri (polsan) atau piket santri untuk memanggil santri pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. ▪ Melarang polsan yang memiliki kelas yang sama ▪ Mewajibkan wali santri memakai ID Card yang di berikan polsan ▪ Mengambil paket santri dan bekerja sama dengan Bagian Central Information Departement CID apabila piket tidak di ambil selama 1-2 hari ▪ Menghukum polsan jika tempat wali santri kotor ▪ Mewajibkan polsan untuk memakai slogan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) ▪ Membuat grafik bulanan wali santri yang dating ▪ Mengadakan pengecekan barang inventaris polsan. ▪ Memberikan pengarahan bagi setiap sekolah atau pesantren yang akan mengadakan program study banding.



**KALENDER KEGIATAN HARIAN
SANTRI**

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 05.30	- Bangun tidur - Shalat Tahajud - Shalat Subuh berjama'ah. - Membaca al-Qur'an
2	05.00 - 05.30	- <i>Mufrodat</i> (Penambahan kosa kata Arab atau Inggris)
3	05.30 - 06.15	- Olahraga/ kegiatan bebas - Mandi
4	06.15 - 06.30	Shalat Dhuha
5	06.30 - 07.00	- Makan pagi - Persiapan masuk kelas
6	07.00 - 12.10	Kelas pagi (KBM)
7	12.10 - 13.40	- Shalat Dzuhur berjama'ah - Makan siang
8	13.40 - 15.00	Kelas siang (KBM)
9	15.00 - 16.00	- Shalat `Ashar berjama'ah - <i>Qiroatul Qur'an</i> - Pengumuman-pengumuman
10	16.00 - 17.00	Aktivitas bebas / ekstra kurikuler
11	17.00 - 17.45	- Mandi - Makan sore
12	17.45 - 18.30	- Shalat Maghrib berjama'ah - Dzikir Bersama
13	18.30 - 20.00	- <i>Sorogan</i> (belajar kitab kuning)
14	20.00 - 20.30	- Sholat Isya' berjama'ah

15	20.30 - 21.30	- <i>Mudzkarah</i> (belajar malam)
16	21.30 - 22.00	- Aktivitas bebas - Pengabsenan
17	22.00 - 03.30	Istirahat dan tidur

KALENDER KEGIATAN MINGGUAN

No	Kegiatan	Hari	Waktu	SANTRI	Keterangan
1	<i>Muhadlarah</i>	Minggu Jumat	20.00 - 21.30 20.00 - 21.30		Latihan pidato empat bahasa (Indonesia, Arab, Inggris, Sunda)
2	Pramuka	Kamis	12.30 - 15.00		Untuk santri SMP minggu ke-1 dan ke-2
3	<i>Maulidan</i>	Kamis	12.30 - 15.00		Untuk santri SMA minggu ke-3 dan ke-4
4	<i>Sidang Munadzomah</i>	Kamis	15.30 - 17.00		Evaluasi kinerja pengurus OSPC oleh dewan kyai atau pengasuhan santri
5	<i>Tahlilan</i>	Kamis	19.00 - 20.00		-
6	<i>Muhadatsah</i>	Selasa Jumat	05.00 - 05.30 05.00 - 06.00		Percakapan dengan bahasa Arab atau Inggris

7	Olahraga	Selasa Jumat	05.30 - 06.00 05.30 - 07.30	Senam atau lari pagi Lari pagi
8	<i>Tandziful 'Am</i>	Jumat	07.30 - 08.30	Bersih-bersih lingkungan masal yang dilakukan oleh semua santri dan dipandu oleh pengurus OSPC Bagian Kebersihan dan Taman
9	Ekstrakurikuler	Setiap sore	16.00 - 17.00	Kecuali hari Sabtu

**KALENDER KEGIATAN TAHUNAN
SANTRI**

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Kepanitiaan Santri Baru	Maret - Mei 2018	Dilakukan oleh seluruh santri dan dewan guru
2	Pergantian Pengurus Baru OSPC	Juni 2018	Dilakukan oleh seluruh santri dan dewan guru
3	Pekan Khutbatul 'Arsy	Juni 2018	Dilakukan oleh seluruh santri dan dewan guru
4	Pagelaran seni Santri Condong (PSSC)	Juli 2018	Dilakukan oleh pengurus OSPC dan seluruh santri
5	HUT RI	Agustus 2018	Dilakukan oleh seluruh santri dan dewan guru
6	Pelaksanaan Qurban	Agustus 2018	Dilakukan oleh seluruh santri dan dewan guru
7	Festifal Nasyid dan Marawis	September 2018	Dilakukan oleh pengurus OSPC dan seluruh santri

8	Olimpiade Bahasa Arab dan Inggris	Oktober 2018	Dilakukan oleh dewan guru bagian bahasa pusat dan pengurus OSPC
9	<i>Festival Drama Contest</i> (FDC)	November 2018	Dilakukan oleh santri sebelum menjadi pengurus OSPC
10	Study Akademik Pengurus OSPC	Januari 2019	Dilakukan oleh dewan guru pembimbing angkatan dan pengurus OSPC
11	Lomba Baca Kitab Kuning	Maret 2019	Dilakukan oleh pengurus OSPC dan seluruh santri
12	Kepanitiaan Santri Baru	Maret - Mei 2019	Dilakukan oleh seluruh santri dan dewan guru
13	Gebyar Pidato 4 Bahasa	April 2019	Dilakukan oleh pengurus OSPC dan seluruh santri
14	Perkemahan dakwah Nuansa Islami (PERMADANI)	April 2019	Dilakukan oleh pengurus OSPC dan seluruh santri
15	Haul Akbar dan Silaturahmi Alunmi	April 2019	Dilakukan oleh seluruh santri, alunmi dan dewan guru
16	Panitia Bulan Ramadhan (PBR)	Mei 2019	Dilakukan oleh santri sebelum menjadi pengurus OSPC
18	Program Mukim	Mei - Juni 2019.	Dilakukan oleh santri tingkat akhir.

Lampiran 4

PEDOMAN DAN TRANSKIP WAWANCARA

No	Narasumber	Waktu dan Tempat	Pertanyaan Wawancara	Transkrip Jawaban Wawancara
1	KH. Diding Darul Falah (pimpinan pondok pesantren)	Tanggal 13 April 2019 pukul 16.00 wib di Tasikmalaya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejauh mana pentingnya pendidikan karakter di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah? ▪ Bagaimana strategi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan yang Bapak pimpin? 	<p><i>Supados santri ngagaduhan karakter anu sae mah eta ku praktek. Sajabi ti urang masihan ilmuna, kedah teras oge diperaktekkeun. Kedah dipasihani suri tauladan atanapi conto nu sae. Da ari marulang kalih mah sajabu narampi kana ilmu ti urang, ya oge ningali kana tingkah paripolahna, akhlakna para ustadz para guru utamana mah ka pimpinan pondok. Janten kedah hati-hati pisan, khususna anu janten pimpinan mah, da kumargi bakal ditingali, diconto ku barudak salantri. Muhun, disiplin kanteunan. Anu bentukna teh taat kan anturan-aturan, arahan sareng tugas anu engkena teh janten karakter. Janten kedah dipaksa kanggo tiasa disiplin. Oge supados janten kabiasaan oge kedah dibiasakeun akhlak anu sae teh dina kahirupan sadidinten. Ya termasuk eta oge OSPC teh, apanan pengurus OSPC teh pastina ngabimbing da senior pasti ngabimbing ka bawahanna. Kedah janten contoh, setiap seksi-seksi di OSPC teh kedah leres-leres masihan conto sae teh. Ku janten OSPC oge elmu teh tiasa diperaktekkeun, naha ngimaman sholat, wiridan, khotib Jum'at sareng sajabina. Istilahna mah janten ladang praktek janten OSPC teh. Ya muhun kitu anu asalna teh ilmu ilmiah janten amal ilmiah.</i></p> <p>Supaya santri memiliki karakter yang baik, maka harus dengan praktek. Di samping dari kita memberikan memberikan ilmu-ilmunya, harus juga bisa dipraktekkan. Harus diberikan suri tauladan atau contoh yang baik. Itu karena para santri selain mendapatkan ilmu dari kita, mereka juga akan melihat tingkah laku, akhlak para ustadz, para guru dan utamanya kepada pimpinan pondok. Jadi harus sangat hati-hati, khususnya yang menjadi pimpinan itu, karena ia akan dilihat dan dicontoh oleh santri-santrinya. Iya termasuk disiplin, yang bentuknya dengan menaati aturan-aturan, arahan dan beban tugas yang nantinya akan menjadi karakter. Jadi harus dipaksa untuk bisa berdisiplin. Termasuk juga agar bisa menjadi kebiasaan (karakter) harus ada pembiasaan terhadap akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ya termasuk juga dengan OSPC, kan dengan menjadi pengurus OSPC itu harus benar-benar bisa memberikan contoh yang baik. Dengan menjadi pengurus OSPC juga, ilmu itu bisa diperaktekkan. Bisa dengan menjadi imam shalat fardhu, memimpin wiridan, jadi khatib Jum'at dan lain sebagainya. Istilahnya itu OSPC merupakan sarana untuk bisa mempraktekkan ilmu. Ya begitu, dari yang asalnya ilmu amaliah bisa menjadi amal ilmiah.</p>
	Gus Muhammad Ridwan (Ustadz)	tanggal 15 April 2019 pukul 19.00	Bagaimana strategi Bapak Kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai	Di pondok pesantren itu karena yang diikuti kanjeng Nabi, maka yang pertama kali diterapkan adalah Uswatun Hasanah, karena dalam satu keterangan juga dikatakan ‘Lisanul hal’aqwa min lisanil maqol’ Rasulullah diutus oge kan kanggo Uswatun Hasanah dina al-Qur’an ‘Laqod kana lakum fi rosulillahi uswatun hasanah’ Jadi hal yang pertama diajarkan oleh Kyai kepada para santri adalah keteladanan,

		wib di Tasikmalaya.	karakter di pondok pesantren?	<p>tepatnya keteladanan dari kepemimpinan Kyai. Yang akhlak eta ditularkan dengan berjama'ah bersama, beliau tidak pernah membentak atau berkata kasar kepada yang lain, menjaga keikhlasan. Ya ayeuna ketika Kyai ikhlas dalam mengajar, ya santri oge kedah ikhlas ketika berkhidmat ka Kyai.</p> <p>Nah kanggo penanaman disiplin salah satu bentukna dengan penugasan. Mangkanna ditugaskeun, ketika Kyai memberikan tugas kepada segala sektor termasuk santri, itu bukan untuk membudakkan atau dalam artian memanfaatkan mereka. Namun dalam rangka mengajarkan santri tersebut agar bagaimana berproses dalam pendidikan. Jadi penerapan disiplin di sini salah satunya dengan penugasan. Bagaimana sekarang pengurus ditugaskan oleh Kyai untuk mendidik para santri, termasuk bagaimana santri harus bisa manut dan berdisiplin kepada pengurus yang itu salah satu kaki tangan dari Kyai. Di samping eta penanaman disiplin teh merupakan proses pembentukan santri agar bisa ngawujudkeun pada apa yang diinginkan oleh Kyai atas tuntunan agama Islam.</p> <p>Terkait dengan program menjadi pengurus OSPC itu dalam rangka pendidikan juga. Kan pendidikan itu menurut salah satu tokoh yaitu KH. Imam Zarkasyi bahwa pendidikan itu dibuat dan direkayasa. Dalam artian bagaimana cara kita bisa merekayasa pendidikan agar bisa mencapai apa yang kita harapkan atau Founding Father pesantren ini inginkan. Nah Kyai mewajibkan santri senior menjadi pengurus OSPC itu merupakan rekayasa Kyai agar santri nanti ketika lulus, tidak hanya mendapatkan ilmu namun juga mendapatkan karakter.</p> <p>Proses pembentukan itu adalah ketika ia bertemu dan didampingi dengan tutor, pengurus atau pembimbing kemudian diberikan pengajaran dan pendidikan. Nah, proses pembentukan itu dilakukan dengan cara pembiasaan. Kyai ayeuna dibiasakeun shalat, dibiasakeun ngaji, dibiasakeun sakolah. Jadi dalam hal ini pembiasaan teh sangat penting. Sahingga ketika sudah terbentuk, ia gak usah mendapatkan pengurus atau pembimbing, karena sudah melekat pada dirinya. Itu namanya pembiasaan. Seperti pembiasaan yang sudah terbiasa di pondok pesantren, karena sudah terbiasa ketika sudah terjun ke masyarakat ia mampu memimpin masyarakat. Artinya kebiasaan yang biasa di pondok pesantren, ia akan dibiasakan juga di masyarakat.</p>
2	Ust. Nurrohman (Ketua Staff Pengasuhan Santri)	Tanggal 02 Februari 2019 pukul 10.00 wib di Malang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana pendapat ustadz tentang OSPC? (beri alasannya) ▪ Apakah dengan dibentuknya OSPC mampu menumbuhkan karakter santri? ▪ Apa tugas dan tanggungjawab Staff Pengasuhan Santri di 	<p>Saya yakin di Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) sudah ditanamkan 18 karakter itu. Pertama, karakter religius. Dengan mewajibkan santri untuk shalat berjama'ah, mengaji dan lain sebagainya. Tentu ini akan menciptakan karakter religius dalam diri santri. Terlebih para pengurus OSPC yang menggerakkan dan memimpin santri untuk melakukan shalat berjamaah, ngaji dan sebagainya. Pasti akan lebih memiliki karakter religius.</p> <p>Kedua, jujur. Perilaku jujur ditekankan di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah, mengingat betapa pentingnya perilaku jujur, karena jujur merupakan salah satu karakter atau akhlak yang terpuji. Di sini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Seperti bagi pengurus itu nanti di akhir masa jabatan kepengurusan OSPC, ia akan melakukan laporan</p>

			<p>Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, yang dalam hal ini berkaitan dengan OSPC?</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Se jauh mana peran Staff Pengasuhan Santri dalam membimbing pengurus OSPC sehingga tubuh nilai-nilai karakternya? 	<p>pertanggung jawaban uang harus mereka sampaikan secara jujur. Jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada, pasti kena akan mendapatkan imbalannya.</p> <p>Ketiga, toleransi. Tentu toleransi dalam konsep pondok pesantren ini bisa digambarkan seperti toleransi antar bagian OSPC, antar teman dan lain sebagainya yang dalam istilah Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah adalah <i>Ukhuwwah</i> baik <i>Ukhuwwah Islamiyyah</i>, <i>Ukhuwwah Wathoniah</i> dan <i>Ukhuwwah Basyariah</i>.</p> <p>Keempat, disiplin. Memang karakter disiplin itu menjadi fokus kami sebagai Pengasuhan Santri, seperti disiplin berpakaian, disiplin tingkah laku, disiplin waktu, disiplin ucapan dan lain sebagainya. Jika santri saja harus bisa berdisiplin seperti itu tadi, apalagi pengurus OSPC harus menjadi contoh dalam berperilaku disiplin sehari-hari, agar bisa mendisiplinkan para santri.</p> <p>Kelima, kerja keras. Dalam mendidik santri kita selalu bekerja keras dan itu tidak hanya dilakukan oleh Pengasuhan Santri sendiri, melainkan santri juga dilibatkan. Seperti pengadaan <i>event</i> Festival Drama Contest (FDC) yang para santri dikuras tenaganya untuk mensukseskan acara tersebut. Apalagi pengurus OSPC yang menjadi panitia pelaksana, harus lebih bekerja keras agar mendapatkan penilaian yang baik dari Bapak Kyai.</p> <p>Keenam, kreatif. Dalam hal kreatifitas pengurus OSPC, kita sebagai pengasuh menunjang mereka dengan diadakannya lomba-lomba seperti lomba kesenian, kebersihan, pidato dan lain sebagainya di setiap bagian OSPC atau secara umum. Ya, mereka menjadi panitia penyelenggara sedangkan para santri selainnya menjadi peserta perlombaan.</p> <p>Ketujuh, mandiri. Pasti ya, semua orang juga sudah pada mengetahui bahwa karakter mandiri sudah tertanam dan terbentuk di pondok pesantren. Karena itu sudah menjadi identitas, termasuk di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah. Hal tersebut dibuktikan oleh para santri apalagi pengurus OSPC dengan mencuci sendiri, masak, membereskan pakaian sendiri, mengurus dirinya sendiri.</p> <p>Kedelapan, demokratis. Kami sebagai Pengasuhan Santri ketika menentukan ketua, wakil ketua dan pengurus-pengurus OSPC menggunakan pemilihan. Itu dalah demi tujuan agar santri bisa berlaku demokratis dalam kehidupannya. Konsep demokratis berasal dari selogan pondok pesantren yaitu ‘Siap Dipimpin dan Siap Memimpin’ yang artinya ketika santri menjadi <i>a’dho</i> (anggota) ia siap untuk dipimpin dan ketika ia menjadi pemimpin atau pengurus siap untuk memimpin.</p> <p>Kesembilan, semangat kebangsaan. Tentunya santri yang belajar di sini tidak hanya dari satu wilayah saja yang ada di Jawa Barat, namun dari beberapa wilayah seperti Jakarta, Banten, Palembang, Jambi, Nusa Tenggara Timur (NTT), Bali dan lain sebagainya. Artinya di sini Pondok pesantren sudah menanamkan karakter semangat kebangsaan. Termasuk disetiap kegiatan pondok pesantren yang dimana pengurus OSPC yang menjadi panitia penyelenggaranya, selalu menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya serta pengadaan bela negara yang berkerjasama dengan TNI Angkatan Darat (AD) dan Kepolisian RI untuk memberikan pelatihan mengenai bela negara.</p>
--	--	--	---	---

Kesepuluh, rasa ingin tahu. Biasanya kita atau para ustadz yang ada di pesantren hanya memberikan stimulus kepada para santri setelah itu santri mencari sendiri informasi yang dirasa ingin diketahui. Termasuk bagi pengurus OSPC, kami selaku Staff Pengasuhan Santri akan selalu melakukan *briefing* kepada pengurus tersebut apabila mereka akan melakukan suatu program kerja, agar programnya itu bagus. Selepas itu dibiarkan agar mereka mencari sendiri akan bagaimana program yang bagus itu.

Kesebelas, cinta tanah air. Mengenai cinta tanah air, ya menurut saya sama seperti karakter semangat kebangsaan. Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Waddahwah memiliki konsep *Ukhuwwah Wathoniah* selalu kita tingkatkan dengan kegiatan, pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya yang selalu ada embel-embel seremonial kebangsaan. Tak lupa, kegiatan-kegiatan tersebut dibantu oleh pengurus OSPC selaku tangan kanan Pengasuhan Santri

Kedua belas, menghargai prestasi. Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah sering sekali mengadakan lomba-lomba yang itu bertujuan agar para santri bisa berprestasi yang dari prestasi tersebut orang-orang bisa menghargainya. Bagi pengurus OSPC yang kebetulan menjadi panitia pelaksana dan ternyata mendapatkan penilaian yang bagus dari Bapak Pimpinan Pondok, akan diberikan apresiasi dari Pak Kyai. Termasuk lomba-lomba yang dilakukan oleh tiap bagian pengurus OSPC yang nanti pemenangnya akan mendapatkan penghargaan.

Ketiga belas, bersahabat/ komunikatif. Santri melakukan aktifitas di pondok pesantren selama 24 jam yang oleh sebab itu pasti mereka saling berkomunikasi. Tidak mungkin santri bisa hidup sendiri tanpa ada komunikasi dengan yang lainnya. Buktinya per-kamar di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah dicampur beberapa anak yang berasal dari daerah mana saja yang berbeda. Pondok selalu memberikan arahan pada mereka agar bisa saling bersahabat satu sama lain. Apalagi para pengurus OSPC, mereka harus bersahabat dan menjalin komunikasi yang baik antar bagian atau antar pengurus ketika mengerjakan program kerja, agar tidak terjadi *miss* komunikasi.

Keempat belas, cinta damai. Pondok pesantren ini, kami dari pengasuhan santri yang dibantu oleh pengurus OSPC tentu mewajibkan para santrinya untuk cinta kedamaian. Dan *Alhamdulillah* sampai sekarang tidak ada perkelahian dan ribut yang begitu parah, sekalipun ada itu bersifat kecil dan bisa langsung ditangani oleh pengurus OSPC atau para ustadz. Kami akan memberikan hukuman yang berat bagi para pelanggar yang melakukan perkelahian. Ya biasanya orang tua santri akan dipanggil untuk menghadap pengasuhan santri.

Kelima belas, gemar membaca. Para santri maupun pengurus OSPC di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah selalu diarahkan untuk selalu gemar membaca. Maka daripada itu di pondok pesantren kami bisa ditemukan perpustakaan yang para santri diwajibkan untuk memasuki tempat tersebut secara bergantian, bisa per-kamar atau per-kelas. Ada juga program Mudzakah atau belajar malam, pengurus OSPC akan menghukum santri yang diketahui tidak membawa buku saat kegiatan tersebut berlangsung.

				<p>Keenam belas, peduli lingkungan. Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah memiliki tim atau bagian bersih lingkungan di tingkat pengurus OSPC dan KLH di tingkat Ustadz- Ustadzah yang memiliki tujuan untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan pondok pesantren. Tidak hanya itu, para santri juga diwajibkan membersihkan kamar dan kelas setiap hari sesuai jadwal piketnya masing-masing. InsyaAlloh di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah terkait masalah kebersihan lingkungan sudah menjadi karakter, itu dibuktikan dengan adanya Mahkamah Kebersihan yang apabila santri membuang sampah sembarangan dan diketahui maka ia akan diberikan sanksi.</p> <p>Ketujuh belas, peduli sosial. Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah memiliki program peduli sosial dengan bekerja sama dengan institusi yang lain seperti Komunitas Rakyat Palestina (KNRP), Dompot Peduli Umat Darut Tauhid (DPU-DT) membantu gempa di Palu. Caranya pengasuhan santri memberi intruksi kepada pengurus OSPC untuk mengadakan penggalangan dana yang nantinya akan di berikan kepada yang membutuhkan atas nama pondok pesantren.</p> <p>Kedelapan belas, bertanggung jawab. Setiap akhir mas kepengurusan OSPC akan dimintai pertanggung jawabannya selama mereka menjalankan organisasi oleh pengasuh, dewan guru dan pimpinan pondok pesantren. Apabila disetujui maka laporan pertanggung jawabannya sah. Namun apabila tidak disetujui, maka kepengurusan tersebut harus melakukan langkah-langkah yang harus dipenuhi. Termasuk pada setiap kegiatan-kegiatan seperti perlombaan pidato 4 bahasa, kesenian, MQK dan lain-lain, panitia dimintai pertanggung jawabannya. Inilah yang kami lakukan agar setiap panitia atau pengurus bisa memiliki karakter tanggung jawab.</p>
<p>Pengurus OSPC, periode 2018-2019 yang diantaranya adalah bagian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketua dan Wakil Ketua - Sekretaris - Bendahara - Keamanan - Takmir Masjid - Pengajaran dan Pendidikan - Riset dan Teknologi - Penggerak Bahasa 	<p>Tanggal 18 April 2019 pukul 12.30 s/d 17.30 wib di Tasikmalaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana pandangan saudara terhadap OSPC, apakah itu penting? (beri alasan) ▪ Bagaimana pandangan saudara mengenai nilai karakter atau akhlak? ▪ Apa saja program kerja umum pengurus OSPC yang ada hubungannya dengan nilai karakter? (ditentukan satu nilai karakter) ▪ Apa sajakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hilman Joharudin (Bagian Takmir Masjid) <i>Ya, Kang da abdi sareng bagian Takmir Mesjid anu lain teh osok disuruh ku Staff Pengasuhan Santri kanggo janten imam sholat fardu atanapi janten badal imam sholat, eta teh dina raraga belajar jiwa religius. Sareng upami waktos na ngaos al-Qur'an bari berjamaa'ah, pengurus teh khususna bagian Takmir Mesjid pasti mimpin ngaos al-Qur'an eta, ya supados tertib. Toleransi anu aya dina gambaran abdi salaku bagian Takmir Mesjid ya mungkin teu aya kaharusan nalika ngabrigfieng calon imam sholat berjama'ah ti pengurus OSPC teh ku maca Bismillah heula dina awal surat atanapi teu maca Bismillah. Da eta mah bebas, sami-sami wae gaduh dasarna masing-masing. Saur Bapak Kyai, kedah saling bertoleransi dina masalah ibadah lamun sakabehanna aya dasarna sewang-sewangan. Atanapi dedegan toleransi kanggo pengurus teh yaeta kedah toleransi nalikana rapat pengurus OSPC, ya kadang-kadang sok pabeda pikiran."</i> <p>Iya Mas, saya berserta bagian Takmir Mesjid yang lain, suka disuruh oleh Staff Pengasuhan Santri untuk menjadi imam shalat fardu atau menjadi pengganti imam shalat, ya itu dalam rangka belajar menanamkan jiwa religius. Dan kalau sudah tiba waktu untuk membaca al-Qur'an secara berjama'ah, pengurus itu khususnya bagian Takmir Mesjid, pasti memimpin kegiatan tersebut, ya agar tertib. Toleransi yang ada dalam pandangan saya sebagai bagian Takmir Masjid, ya mungkin ketika saya harus</p>	

<p>- <i>Central Information Departement</i> (CID)</p> <p>- Kebersihan dan Taman</p> <p>- Olahraga</p> <p>- Kordinator Pramuka</p> <p>- Dapur</p> <p>- Laundry</p> <p>- Listrik dan Perairan</p>			<p>pengurus OSPC yang ada hubungannya dengan nilai karakter? (ditentukan satu nilai karakter)</p>	<p>memberikan arahan atau brifieng kepada para calon imam dari pengurus OSPC, tidak ada keharusan untuk membaca Basmallah di setiap awal bacaan surat dan juga tidak ada larangan membaca Basmallah. Itu sifatnya bebas (tergantung paham keagamaannya masing-masing) karena ada dasarnya masing-masing. Kata Bapak Kyai, kita harus saling bertoleransi dalam permasalahan ibadah (<i>furu'iyah</i>) itu juga karena ada dasarnya masing-masing. Atau wujud toleransi bagi pengurus itu adalah adanya keharusan untuk toleransi ketika rapat pengurus OSPC, ya kadang-kadang selalu berbeda pendapat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ M. Royhan (Bagian Bendahara) Ya memang nilai-nilai kejujuran teh sangat dikuatkan di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah ini. Saya sebagai pengurus OSPC bagian Bendahara saja harus senantiasa melaporkan hasil keuangan organisasi kepada pondok pesantren itu harus jujur. Contohnya seperti hasil laba penjualan bakso mingguan santri, biasanya akan dilihat dan dicek oleh Staff Tata Usaha (TU) bagian keuangan, kalau tidak jujur, maka bagian saya akan konsekwensi saat itu juga. ▪ Muhammad Khoerul Umam (Bagian Keamanan) Saya bersama yang lain di bagian Keamanan diberi semboyan oleh pengasuhan santri yaitu 'Disiplin Adalah Nafasku'. Para pengurus digembleng untuk bisa berdisiplin dalam berbagai bidang. Seperti disiplin waktu, santri wajib tidak telat berjama'ah shalat, kalau telat bagian Keamanan akan memberikan hukuman. Disiplin berpakaian, juga sama, disiplin tidak bawa alat elektronik yang kami selalu melakukan razia. Dan disiplin lain sebagainya. Itu menjadikan saya bersama teman-teman pengurus OSPC memiliki jiwa disiplin. ▪ Gilang Andrian (Bagian Bahasa) نعم الأخ، أنا في قسم محرك اللغة الذي رأس وظيفته التعادي الطلاب علي نطق اللغة العرسمية بمعهد رياض العلوم والدعوة تعني " اللغة العربية والإنكليزية. ربما نراء على غير السهولة لنا في قسم محرك اللغة لوصول الى ذلك الهدف. ولذاك وجب علينا ان نجاهد حق جهاده. تنظم المنظمة الطلبة تعني قسم محرك اللغة برنامج إلقاء المفراذات كل يوم، لا سيما ان تكتب جميع المخالف لنظام اللغوية، وتعذبهم تربية وغير ذلك. هذه الأفعال نفعلها بالجد والإجتهد. حينما مخالفة على ذلك سننال نتيجة القبيحة من الأساتذ في قسم اللغة المركزي." Ya Mas, saya adalah bagian Penggerak Bahasa yang memiliki tugas pokok sebagai bagian yang harus menghabitatkan para santri agar bisa berbahasa resmi Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Saya beserta teman-teman di bagian Penggerak Bahasa melihat tidaklah mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu bagi kami dibutuhkan kerja keras. Setiap hari Penggerak Bahasa akan selalu mengontrol kegiatan penyampaian Mufrodlat (kosa kata) para santri, harus mencatat siapa yang melanggar bahasa, harus menghukum siapa saja yang melanggar bahasa dalam rangka pendidikan dan lain sebagainya. Itu kami lakukan dengan kerja keras. Kalau tidak
---	--	--	---	---

kami bagian Penggerak Bahasa akan mendapatkan penilaian yang buruk dari para Ustadz di bagian Language Advisory Council (LAC) atau bagian bahasa pusat.

▪ Ihsan Zaki (Bagian Koordinator Pramuka)

Iya kalau jiwa kreatif mah selalu para pengurus mengusahakannya, terlebih di bagian saya yaitu bagian Koordinator Pramuka. Kemarin pada tanggal 23-25 April 2019, bagian Koordinator Pramuka sudah melakukan program kerja unggulan yaitu kegiatan Perkemahan Dakwah Nuasa Islami (PERMADANI) yang bertempat di Ciamis. Yang mana acara tersebut berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Seperti adanya acara Pentas Seni yang itu ada di tahun sebelumnya tapi tidak kondusif. Kami rubah dengan kreatif sehingga acara Pentas Seni itu menjadi meriah.

▪ Saefuddin Nur Muhammad (Bagian Dapur)

Insyallah nya Kang, da ari santri Condong mah pada-pada mandiri, ya kalebet we pengurus na mah kantenan. Upami di bagian abdi ya eta bagian Dapur Umum, jelas eta teh kedah mandiri anu lebih tinimbang santri. Abdi sareng bagian Dapur kedah parantos ngertos yen iraha kedah ngabagikeun sangu teh ka santri. Da upami teu kitu tiasa ngaret kana kagiatan anu sanesna sapertos sakola KBM atawa berangkat ka masjid. Di samping eta aya oge program 'One Plate One Person' hiji piring kanggo hiji santri. Eta teh dina raraga supados tertib sareng supados tiasa mandiri". Santri oge da ngalantri secara mandiri teu kedah di piwarang.

“Insyallah ya Mas, yang namanya santri Condong pastilah sudah mandiri, ya apalagi dengan pengurus, itu sudah pasti. Kalau di bagian saya yaitu bagian Dapur Umum, jelas harus lebih mandiri daripada para santri. Saya bersama teman-teman di bagian Dapur Umum harus sudah mengerti akan kapan harus membagikan makan kepada para santri. Kalau tidak seperti itu (telat), maka akan mengganggu kegiatan yang lainnya seperti belajar KBM dan berangkat ke mesjid. Di samping itu bagian saya juga ada program ‘One Plate One Person’ satu piring untuk satu santri. Itu adalah dalam rangka agar bisa tertib dan bisa mandiri. Santri juga suka mengantri secara mandiri tidak usah diperintahkan.

▪ Dea Nur Ramdhani (Ketua OSPC)

Saya sudah menjabat menjadi Ketua OSPC selama 6 bulan lamanya dan itu merupakan hasil pemilihan bersama, yaitu para santri, para calon pengurus OSPC dan Staff Pengasuhan Santri. Insyallah pengurus OSPC akan melakukan satu kegiatan yang bernama Pagelaran Seni Santri Condong (PSSC) pada tanggal 24-25 Agustus 2019 mendatang. Alhamdulillah ketua pelaksanaanya sudah dipilih secara musyawarah atau demokratis oleh para pengurus OSPC, yang terpilih ialah Muhammad Zidan al-Ghifari, Gilang Andrian dan Muhammad Ridwan Kamil. Saya menentukan ketuanya itu ya secara demokratis, itu karena saya dipilih menjadi ketua OSPC juga dengan demokratis.

- | | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tajmal Hidayat (Wakil Ketua OSPC)
Sebelum jadi pengurus OSPC, saya bersama teman-teman yang lain selalu diberikan pembekalan oleh Pengasuhan Santri. Ada banyak materi yang salah satunya adalah tentang Bela Negara. Dari itu, kami dituntut untuk bisa menjaga negara Indonesia, termasuk jangan sampai terkena doktrin anti negara. Iya benar sekali, kemarin ketika pelantikan pengurus OSPC saya periode 2018 - 2019, ada bendera merah putihnya (Indonesia). Mungkin sengaja oleh Kyai agar pengurus bisa ingat selalu pada bangsanya sendiri. Dalam pembekalan sebelum menjadi pengurus OSPC yang materinya adalah Bela Negara, itu kita harus cinta tanah air. InsyaAllah pada tanggal 17 Agustus 2019 nanti, saya sebagai Wakil Ketua akan melangsungkan kegiatan Peringatan HUT RI yang ke-74 di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah ini. Disamping upacara ada juga kegiatan-kegiatan yang lain seperti do'a bersama bagi para pahlwan juga Taujihat Wal Irsyadat tentang cinta tanah air Indonesia. Kan dalam keterangan juga para ulama berkata 'Hubbul wathon minal iman' cinta tanah air sendirimerupakan sebagian dari iman. ▪ Ahmad Hidayat (Bagian Riset dan Teknologi)
Saya sebagai pengurus OSPC di bagian Riset dan Teknologi tentu memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Salah satu program kami adalah ingin mencari tahu nama-nama ilmiah dari tumbuhan yang hidup di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah. Oh kalau mengenai program Study Banding mah itu merupakan program bagi pengurus OSPC, dan Alhamdulillah kemarin sudah terlaksana tanggal 25 Januari - 03 Februari 2019. Kita mendatangi Pesantren Gontor untuk mencari tahu organisasi yang baik seperti apa, ke kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mencari tahu bagaimana sekolah tinggi itu dan tempat-tempat lainnya. ▪ Fikri Muhammad Rizaldi (Bagian Sekretaris)
Pengurus OSPC banyak sekali mengadakan kegiatan perlombaan bagi para santri. Contohnya kemarin PHBI tepatnya Isra' Mi'raj ada perlombaan pidato 4 bahasa. Saya selaku sekretaris disuruh oleh panitia yang itu adalah pengurus OSPC untuk membuat sertifikat juara bagi pemenang. Contoh lain adalah membuat sertifikat penghargaan bagi para juara kebersihan kamar setiap minggunya. Ya itu adalah salah satu bentuk dari menghargai prestasi. Alhamdulillah itu juga berdampak pada diri saya sendiri, kemarin santri bernama Reva menjadi juara di Musabaqoh Fahmil Qur'an tingkat Kecamatan. Langsung saat mendapatkan kabar tersebut saya langsung mengucapkan selamat kepadanya. ▪ Fikrun Najahy (Bagian Pendidikan dan Pengajaran)
Kalau menurut saya, konsep bersahabat/ komunikatif di sini bisa dimisalkan dengan bersahabat/ komunikatif antar bagin OSPC. Ketika sedang melakukan sidang Munadzomah, pasti selalu ada |
|--|--|--|--|

perbedaan pendapat ketika akan mengadakan program kerja yang baru. Nah itu selalu adu mulut, akantetapi karena selalu menggunakan komunikasi yang baik, akhirnya bisa menghasilkan satu pendapat yang disepakati secara bersama. Contohnya seperti di bagian saya yakni Bagian Pengajaran dan Pendidikan ada kegiatan PHBI Isra' Mi'raj dengan mengadakan perlombaan pidato 4 bahasa. Terjadi beda pendapat masalah tanggal dan tempat pelaksanaannya, namun karena berkomunikasi dengan baik akhirnya memunculkan kesepakatan bersama, yaitu tanggal 03 April 2019 di lapangan Riyadussolihin milik Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah.

Para santri maupun pengurus OSPC di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah ketika hendak memasuki Ujian Akhir Pondok, selalu ada program 'Membawa Buku Setiap Waktu' yang itu menjadi program kerja bagian Pendidikan dan Pengajaran. Ada juga program Mudzakaroh atau belajar malam secara serentak. Ya dengan tujuan utama yaitu agar para santri terlebih para pengurus OSPC senantiasa mudah membaca pelajaran, terlebih menciptakan karakter gemar membaca.

▪ Syarif Hidayatulloh (Bagian Olahraga)

Program kerja saya di bagian Olahraga adalah Pekan Olahraga Antar Kelas (PORAK) itu dilakukan satu tahun dua kali, kemarin sudah dilakukan tepatnya pada bulan Desember 2018. Ya Alhamdulillah dari kegiatan tersebut tidak ada tawuran walaupun kalah, seperti halnya pelaksanaan olahraga-olahraga di berita. Saya beserta tim di bagian Olahraga selalu menekankan agar setiap pemain dan pendukungnya harus cinta damai baik tiap kelas atau tiap angkatan.

▪ M. Rifki Pebrian (Bagian Taman dan Kebersihan)

Bagian kami Kebersihan dan Taman selalu membersihkan lingkungan pondok pesantren, ketika ada yang kotor kita pasti tanggap langsung. Biasanya saya bersama teman-teman di bagian Kebersihan dan Taman selalu membuang sampah setiap sore ke tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang dimiliki oleh pesantren. Termasuk kami juga selalu mengatur jadwal Harisul Mahad atau piket pondok setiap hari agar lingkungan pondok pesantren selalu bersih. Ada juga kegiatan Jumat Bersih yang biasa kami atur. Sekaligus ada Mahkamah Kebersihan bagi para pelanggar kebersihan.

▪ Fahmi Ramdani (Bagian Kesehatan)

Ya memang saya sebagai pengurus pernah menjadi panitia penggalangan dana untuk program Palestina Merdeka, namun itu sifatnya umum (semua pengurus). Jika di bagian saya sendiri yaitu kesehatan, ya mungkin kami pernah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang penyakit hepatitis pada bulan Maret 2019. Ya, itu dalam rangka kepedulian terhadap sosial yang dalam hal ini adalah peduli akan kesehatan para santri. Karena saya bersama teman-teman bagian Kesehatan merasa khawatir saat itu telah banyak santri yang sakit hepatitis.

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ M. Agung Firmansyah (Bagian Laundry) Saya teh sebagai bagian Laundry otomatis harus bertanggung jawab atas pakaian para santri. Kalau tidak pasti akan hilang. Kalau hilang para santri akan mengeluh kepada orang tuanya, nanti dari orang tua akan bilang ke pihak pondok pesantren. Dari pihak pondok pesantren melalui staff pengasuhan santri akan memarahi pengurus OSPC bagian Laundry. Makanya harus bisa bertanggung jawab. Alhamdulillah sampai saat ini pakaian yang hilang gara-gara dimasukan ke laundry relatif sedikit. Karena itu adalah bentuk dari hasil karakter tanggung jawab. Tidak lupa nanti juga di akhir kepengurusan OSPC itu ada LPJ atau Laporan Pertanggung Jawaban.
3	KH. Diding Darul Falah (Pimpinan Pondok Pesantren)	Tanggal 13 April 2019 pukul 16.00 wib di Tasikmalaya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah dengan dibentuknya OSPC mampu menjadi wasilah dalam menumbuhkan karakter santri? ▪ Apakah pernah ada laporan dari orang tua alunmi santri yang hubungannya dengan hasil pendidikan karakter? (diuraikan) 	<p><i>Saestu atuh kanggo OSPC nyarira kantos bakal ngaraoskeun kana hasil didikan pasantren janten OSPC teh. Dina berperilaku dina tindakan papada dijagi supados janten nyeleweng tina aturan. Tah eta teh hasil anu janten karakter. Ya eta oge barudak teh sok nyararios, anu janten pengurus mah karaos na teh tos di luar pondok. Upami dibandingkeun sareng batur anu ti pasantren sames teh naha eta mah di kampus negeri atanapi swasta, karaos pisan kantos janten pengurus teh dina perilaku sehari-hari.</i></p> <p>Sesungguhnya untuk OSPC sendiri akan merasakan hasil pendidikan pondok pesantren, dengan pernah menjadi pengurus OSPC tersebut. Dalam berperilaku, dalam bertindak pasti bisa menjaga agar dirinya tidak nyeleweng dari aturan-aturan.. nah itu merupakan hasil pendidikan (OSPC) yang sudah menjadi karakter. Ya itu juga anak-anak (alunmi) sering bicara, yang jadi pengurus OSPC itu akan terasa (manfaatnya) setelah di luar pondok pesantren. Kalau dibandingkan dengan alunmi lain dari pondok pesantren lain itu berbeda ketika mereka sudah di kampus baik negeri maupun swasta. Terasa sekali (hasil) setelah menjadi pengurus OSPC itu dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	Ust. Arif Mulyono (Alunmi Pengurus OSPC dan menjadi Staff Pengasuhan Santri).	Tanggal 15 April 2019 pukul 21.30 wib di Tasikmalaya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana pendapat saudara terkait penumbuhan karakter melalui OSPC? ▪ Dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh pemerintah (18 nilai), nilai apa sajakah yang ada dapatkan setelah menjadi pengurus OSPC? (berikan alasannya) 	<p>Alhamdulillah saya bisa mondok di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah sekaligus merasakan menjadi pengurus OSPC yang mana OSPC betul-betul berharga sekali sebagai momentum untuk membentuk karakter saya sendiri. Tentunya banyak sekali hal-hal positif yang saya alami ketika menjadi pengurus OSPC.</p> <p>Pertama, karakter religius. Untuk sikap religius, <i>Alhamdulillah</i> setelah melaksanakan organisasi atau OSPC yang OSPC itu adalah untuk diri sendiri. <i>Alhamdulillah</i> jiwa religius masih saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Owh iya sampai ketika saya pulang kampung juga di rumah masih seperti itu, bahkan lebih giat lagi karena banyak waktu yang renggang.</p> <p>Kedua, jujur. Jujur adalah satu hal yang mulia yang harus dilakukan semua orang. Saya di dunia perkampusan yang sangat jauh berbeda dengan yang ada di dunia pesantren. Di mana di sana itu sikap jujur seperti ujian itu uh sangat jauh sekali. <i>Alhamdulillah</i> saya dari semester pertama sampai semester terakhir pun tidak pernah melakukan kecurangan ketika ujian. Kalau di pesantren sebagai pengabdian ya jelas harus jujur. Saya sebagai pengasuhan santri ya pasti melaporkan keadaan santri ke Pak Kyai sejujur-jujurnya.</p>

Ketiga, toleransi. Toleransi yang saya lakukan sekarang ya mungkin bisa lebih luas lagi, karena tantangan di luar itu lebih kompleks. Saya tidak lagi bersinggungan dengan teman yang satu agama, namun banyak agama. Ya banyak sekali perbedaan pandangan dari ketika melihat kehidupan. Ketika saya menjadi OSPC ya itu adalah modal saya untuk bisa memupuk karakter toleransi. *Alhamdulillah* saya bisa menerima segala perbedaan yang ada karena itu adalah kenyataan kehidupan.

Keempat, disiplin. *Alhamdulillah* disiplin adalah hal yang tidak bisa ditinggalkan. Seperti ketika dulu saya sebagai bagian Keamanan OSPC itu sangat harus disiplin, menggiringkan santri untuk pergi ke mesjid, baju rapih dan lain sebagainya. Sehingga itu jadi jiwa saya jiwa disiplin saya. Mungkin gini ya, saya diangkat menjadi pengasuhan santri juga karena ya saya disiplin orangnya. Dan disiplin itu merupakan hasil dari saya menjadi pengurus OSPC yaitu bagian keamanan santri.

Kelima, kerja keras. *Alhamdulillah* ya kerja keras itu bisa saya lakukan. Seperti kerja keras dalam kehidupan, kerja keras dalam menggapai cita-cita, kerja keras dalam berkhidmat, kerja keras dalam kuliah dan lainnya. Contoh jelasnya ya saya sebagai mahasiswa memiliki tugas besarnya adalah harus selesai proposal, kompre, skripsi dan wisuda. Itu sudah saya lakukan dan sekarang sudah menjadi sarjana. Itu adalah dengan kerja keras. Termasuk ketika mengabdikan di pondok pesantren sebagai pengasuhan santri, tentu lebih kerja keras lagi karena bebannya lebih banyak.

Keenam, kreatif. Ketika kita melaksanakan kreatif itu dulu ketika OSPC merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan. Sampai sekarang saya menjadi pengasuhan santri pun bisa kreatif. Seperti membuat sistem perizinan santri jadi tidak manual nulis di kertas. Tapi sudah komputeran. Jadi datanya lebih jelas.

Ketujuh, mandiri. *Alhamdulillah* ketika saya lulus pondok pesantren itu, satu tahun pertama masih dikasih bekal jajan sama orang tua. *Alhamdulillah* selanjutnya ya sendiri, tidak meminta ke orang tua. Dalam segala hal ya segalanya lah saya sudah bisa mandiri. Tidak sering tergantung kepada orang tua atau yang lainnya. Jelas terhadap hak dan kewajiban saya sudah paham betul, kapan saya harus bekerja, berkhidmat, bermain, ngopi dan lain-lain lah pokoknya sudah tahu.

Kedelapan, demokratis. Ketika saya dulu OSPC itu ya dilakukan dengan secara demokratis. Ya itu terbawa di luar. Seperti kegiatan kampus seperti pemilihan ketua KKN, PPL itu ya dilakukannya dengan demokratis, dengan *voting*. Ya, maksudnya saya itu menerima hasil siapapun yang menjadi ketua, tidak jadi pemberontak. Di pesantren juga sama sebagai pengasuhan santri, ketika mau melakukan kegiatan ya kita panggil pengurus OSPC kemudian kita melakukan pemilihan untuk siapa yang akan jadi ketua pelaksana dan lain sebagainya.

Kesembilan, semangat kebangsaan. Ya semangat kebangsaan, Haha, gini ya Kang, saya itu memiliki cinta-cita sebetulnya ingin menjadi TNI, tapi karena tidak lolos ya saya terima aja jadi pengajar. Betul betul, saya ingin mengabdikan diri pada negara ini. Buktinya pengasuhan santri sudah berkerja sama dengan TNI setempat untuk selalu memberi wawasan mengenai bela negara. Haha, InsyaAlloh saya tahu

			<p>nama-nama presiden dari awal sampai akhir ini. Pertama Ir. Soekarno lalu Soeharto lalu BJ. Habibie lalu Gus Dur lalu Megawati kemudian SBY terakhir Joko Widodo. Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1995.</p> <p>Kesepluh, rasa ingin tahu. Kalau rasa ingin tahu saya ya mungkin dalam kapasitas pengasuhan santri adalah selalu bertanya kepada mantan-mantan staff pengasuhan yang terdahulu seperti Ustadz Farid Muhammad dan lain-lain, agar bisa saya di pengasuhan itu lebih baik. Ya benar, soalnya pas saya jadi OSPC dulu juga sama. Nanya-nanya ke santri senior yang sudah lengser OSPC dan mendapatkan nilai yang baik di hadapan Pak Kyai.</p> <p>Kesebelas, cinta tanah air. Sudah pastilah cinta tanah air itu saya selalu pegang. Ketika jandi santri dulu kan saya dituntut untuk <i>hubbul wathan</i>, karena dia merupakan sebagaian dari iman. Nah sekarang juga masih seperti itu juga. Saya benci sama organisasi-organisasi yang mengatas namakan atas agama Islam, namun mereka tidak sama sekali memiliki rasa cinta sama tanah air. Ya, ada pokoknya mah, saya gak bisa sebutkan siapa-siapanya. Intinya kita harus bersyukur atas tanah air ini yang begitu luar biasa, Bhineka Tunggal Ika walaupun berbeda-beda tetap satu jua.</p> <p>Kedua belas, menghargai prestasi. Karena saya pas jadi pengurus OSPC itu selalu di kasih apresiasi oleh dewan ustadz, ya <i>Alhamdulillah</i> sekarang saya sedang berkhidmat di pengasuhan santri juga yang mengurus pengurus OSPC juga melakukan hal yang sama juga. Pasti memberi penghargaan kepada pengurus yang rajin dan bagus dalam melakukan tugasnya, biasanya diumumkan ketika <i>Sidang Munadzomah</i>.</p> <p>Ketiga belas, bersahabat/ komunikatif. Untuk bersahabat atau komikatif ya itu sering saya lakukan. Seperti di kampus itu jurusan saya ada banyak perempuan ya saya juga tetap komunikatif dan bersahabat. Saya juga kan sedang berkhidmat di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda' wah ya saya jadi wali kelas otomatis harus bisa berkomunikasi yang baik kepada para murid-murid dan orang tuanya. <i>Alhamdulillah</i> saya mendapatkan modal berkomunikasi dengan baik ketika dulu jadi pengurus OSPC bagian keamanan yang sering berinteraksi dengan santri, pengurus, pengasuhan santri, pimpinan dan wali santri juga kalau ada apa-apa tentang anaknya.</p> <p>Keempat belas, cinta damai. Sudah pastilah cinta damai. Siapa yang tidak mau damai, semua orang pasti ingin damai. Ya saya bisa rukun dengan teman-teman di kampus atau patner pengabdian pesantren termasuk ketika pulang ke rumah dengan masyarakat juga. Ya itu adalah salah satu karakter cinta damai yang bisa saya lakukan.</p> <p>Kelima belas, gemar membaca. Nah kalau gemar membaca ya <i>Alhamdulillah</i> ada lah waktu dimana saya membaca buku. Minimal ketika mau mengajar saya baca dahulu, atau baca tentang berita-berita yang sedang terjadi baik di koran maupun media sosial. Iya betul, pas OSPC itu saya selalu membantu bagian pendidikan dan pengajaran untuk mencari dan menghukum santri yang tidak bawa buku ketika mau</p>
--	--	--	--

				<p>ujian pondok pesantren. Jujur ya mas, kalau membaca buku itu saya tidak terlalu, tapi juga gak blas juga, kadang-kadangnya.</p> <p>Keenam belas, peduli lingkungan. Jelas ini peduli lingkungan saya sangat tanggap. Sampai sekarang saya di bagian pengasuhan santri bekerja sama dengan KLH, untuk melihat kebersihan lingkungan pondok pesantren. Ya kan 'An nadofatu minal iman' kita harus menjaga kebersihan. Termasuk menjaga apapun dari pekerjaan yang akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Iya benar, saya pernah memberikan teguran kepada santri yang ketika itu saya menemukannya sedang melakukan bakar-bakaran tidak jelas, itu kan merusak udara.</p> <p>Ketujuh belas, peduli sosial. Ya Alhamdulillah sampai saat ini pengasuhan selalu memberi intruksi kepada pengurus OSPC untuk melakukan galang dana bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan di luar sana. Oh, mungkin kalau bagi saya sendiri. Mungkin gini ya, saya akan selalu mengontrol gimana kesehatan para santri karena ya saya peduli pada mereka. Termasuk saya pribadi selalu mempermudah perizinan santri kalau alasannya itu sakit yang sakitnya itu tidak bisa ditangani di pesantren. Saya izinkan dia tanpa batas waktu, ya walaupun bukan keluarga tapi ya mungkin itu adalah rasa kepedulian saya pada orang lain.</p> <p>Kedelapan belas, bertanggung jawab. Jelas kalau ini. Tanggung jawab merupakan hal yang terpenting. Contohnya ya, mungkin saya sampai sekarang masih menjadi pengasuhan santri ya sudah 5 tahun ini adalah karena saya menjalankan tanggung jawab saya sehingga dari tanggung jawab itu saya mendapatkan kepercayaan dari Pak Kyai.</p>
<p>Alumni yang berada di luar pondok pesantren:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aditya Muhammad Noer (Mahasiswa S-2) ▪ Fathan Ahmad Mujadid (Mahasiswa S-1). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 06 Mei 2019 pukul 08.00 wib di Malang. ▪ tanggal 07 Mei 2019 pukul 16.00 wib di Malang 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana pendapat saudara terkait penumbuhan karakter melalui OSPC? ▪ Dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh pemerintah (18 nilai), nilai apa sajakah yang ada dapatkan setelah menjadi pengurus OSPC yang posisi anda sekarang sudah berada di luar pesantren? (berikan alasannya) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aditya Muhammad Noer (Pengurus OSPC periode 2012-2013) Pertama, karakter religius. Setelah lulus menjadi pengurus OSPC dan alumni yang sekarang sedang menempuh program studi Pasca Sarjana di UIN Malang, saya merasakan pengaruhnya yang sampai saat ini selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, mengaji, sholat berjama'ah dan mengikuti kegiatan kepesantrenan. Ya Alhamdulillah saya sekarang juga tetap mondok di Pondok Pesantren Nurul Islam Malang, semua itu merupakan proses pendidikan yang pernah saya lalui di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah. Kedua, jujur. Saya merasa pendidikan yang diberikan pondok pesantren dalam hal ini kepengurusan OSPC, mengajarkan saya arti dari kejujuran. Semua itu tercermin dari sosok kiayi, dewan guru dan pengasuh yang istilahnya itu dipercaya oleh orang banyak atas perilaku jujurnya dan itu menjadi tauladan saya. Buktinya, ketika melakukan ujian kampus atau pembuatan karya ilmiah, tidak pernah saya itu nyontek atau plagiasi. Itu contoh implementasi kiayi yang diajarkannya kepada saya. Ketiga, toleransi. Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah selalu mengajarkan saya arti toleransi selama berinteraksi di lingkungan pesantren baik itu ketika saya menjadi santri terlebih ketika saya menjadi pengurus OSPC. Dengan berbagai macam latar belakang golongan, suku, ras dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan semboyan pondok pesantren 'berdiri di atas dan untuk semua

			<p>golongan' Apalagi saat ini saya bergabung dengan beberapa komunitas yang terdiri dari FKUB, Komunitas Lintas Budaya dan lain-lain. Ya, Alhamdulillah bisa saling menghargai bahkan menjaga satu sama lain.</p> <p>Keempat, disiplin. Implikasi dari proses pendidikan di pondok pesantren adalah manajemen waktu, dan sampai saat ini saya masih melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan. Istilahnya itu sudah paham jam segini harus apa harus apa Contoh sederhana, ketika saya ditunjuk menjadi panitia penyelenggara di kampus maupun di masyarakat, saya selalu mengatur waktu dengan disiplin, sehingga kegiatan tersebut tidak ngaret.</p> <p>Kelima, kerja keras. Diantara pilar perjuangan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Waddahwah yang diajarkan pada santri adalah mujahadah atau kesungguhan terkhusus dalam menuntut ilmu. Hingga saat ini Alhamdulillah saya bisa melanjutkan perkuliahan ke jenjang Magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.</p> <p>Keenam, kreatif. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus OSPC, selalu memberikan kegiatan yang variatif, inovatif dan edukatif. Hingga dari hal tersebut menjadi karakter bagi saya pribadi ketika hidup di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya itu, saya juga mengadopsi inovasi-inovasi tersebut ketika ada kegiatan di masyarakat.</p> <p>Ketujuh, mandiri. Ya namanya pesantren Mas, dulu di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Waddahwah dan sekarang juga di Pondok Pesantren Nurul Islam, dituntut untuk selalu bisa mandiri. Kalau ada masalah pribadi ya diselesaikan sendiri.</p> <p>Kedelapan, demokratis. Panca jiwa yang diajarkan oleh pondok pesantren adalah jiwa kebebasan. Hal itu sampai saat ini masih saya jadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhananya, dalam masalah kebebasan berdemokrasi. Ketika pemilihan ketua RT atau RW ataupun pemilihan ketua pondok, dengan cara ikut berpartisipasi secara aktif dalam pemilihan tersebut.</p> <p>Kesembilan, semangat kebangsaan. Karena para santri terdiri dari beberapa wilayah di Indonesia, pondok pesantren mengajarkan arti akan kebersamaan tanpa memandang latar belakang masing-masing santri. Sehingga kita dituntut untuk saling menghargai, menghormati sehingga kita bisa hidup secara harmonis. Dan hal tersebut menjadikan saya sadar akan pentingnya persatuan dan kesatuan, sebagaimana dalam Pancasila tepatnya sila ketiga yang berbunyi 'Persatuan Indonesia' Tentu dari kesadaran ini menjadi karakter berkebangsaan saya.</p> <p>Kesepuluh, rasa ingin tahu. Dengan tersedianya beberapa kegiatan yang ada dalam kepengurusan OSPC contohnya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang melimpah, mampu menjadi wahana bagi saya untuk mengeksplor rasa keingin tahuan saya untuk menggali potensi yang masih tersembunyi, salah satunya saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Mata Pena yang di dalamnya memuat kajian keilmiah dan literasi bagi para santri. Hal tersebut menjadi karakter tersendiri bagi saya untuk selalu mengupdate keilmuan dan informasi yang berkembang.</p>
--	--	--	--

Kesebelas, cinta tanah air. Mengenai cinta tanah air, sama seperti halnya karakter semangat kebangsaan. Mungkin dalam hal ini, bukti lainnya adalah saya sering melakukan bahkan menjadi penyelenggara dalam kegiatan hari kemerdekaan Indonesia (HUT RI) di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam, maupun lingkungan masyarakat.

Kedua belas, menghargai prestasi. Ya, karena di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah selalu diajarkan untuk bisa mengapresiasi kinerja pengurus OSPC ataupun prestasi para santri. Hal itu tercermin ketika saya saat ini, selalu menghargai jerih payah atas prestasi yang didapat oleh teman-teman sekampus, sepondok maupun seorganisasi. Ya minimal dengan ucapan selamat.

Ketiga belas, bersahabat/ komunikatif.

Menjadi pengurus OSPC merupakan tempat untuk menjalin komunikasi dan persahabatan dengan kedekatan emosional. Bagaimana tidak, kalau tidak seperti itu, setiap bagian di pengurus OSPC akan bentrok satu dengan yang lainnya. Sekarang, saya terbiasa manjalin komunikasi dengan segenap alumni di domisili saat ini terutama di Kota Malang. Atau bersama masyarakat, saya sering memberikan pendapat ketika musyawarah, ya demi kebaikan bersama.

Keempat belas, cinta damai. Alhamdulillah sekarang saya juga menjadi pengurus di Pesantren Nurul Islam juga melakukan punishment yang lebih edukatif, tanpa harus melakukan kekerasan. Namun dengan penuh cinta dan kasih sayang. Nah, jika ada suatu bentrokan di teman-teman kampus atau organisasi saya selalu mencoba menengahi agar tidak berujung pada perkelahian.

Kelima belas, gemar membaca. Dulu di pesantren saya memang sangat suka membaca, namun bacaan tersebut hanya sebatas novel atau cerpen. Sekarang, mungkin karena washilah tersebut saya alihkan rasa gemar membaca itu dengan membuka dan membaca buku-buku ilmiah yang sesuai dengan disiplin ilmu saya. Ya kira-kira ada dua rak buku bacaan saya yang saya jadikan perpustakaan pribadi.

Keenam belas, peduli lingkungan. Saya bersama penguis OSPC yang lain senantiasa melakukan kegiatan Tandhiful 'Aam atau bersih-bersih masal pada hari Jum'at di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah. Dan Alhamdulillah saat ini juga saya menggerakkan santri di pondok pesantren Malang untuk melakukan kegiatan Saber atau Sabtu Bersih juga kegiatan Miber atau Minggu bersih bersama para warga di lingkungan masyarakat.

Ketujuh belas, peduli sosial. Karena pondok pesantren itu adalah miniatur dari masyarakat, dan terbiasa melakukan interaksi sosial dengan saling bantu membantu. Maka ketika di masyarakat saya tidak merasa kaget ataupun canggung untuk berinteraksi. Bahkan saya juga bgerperan aktif dalam membantu warga yang harus dibantu dengan mendistribusikan sembako bantuan dari Pemerintah Desa.

Kedelapan belas, bertanggung jawab. Tanggung jawab sebagai pengurus OSPC sangat terimplementasikan pula ketika saya menjadi pengurus Pesantren Nurul Islam.

▪ Fathan Ahmad Mujadid (Pengurus OSPC periode 2016-2017)

			<p>Pertama, karakter religius. Gini Mas, ketika menjadi pengurus OSPC otomatis harus mengatur para santri, nah tentu sebelum itu saya harus bisa 'ngaca' (intropeksi diri) terkebih dahulu, agar bisa dituruti oleh para santri. Karena sudah biasa mengarahkan santri untuk sholat, ngaji dan lain sebagainya. Nah sekarang, ketika saya di luar pondok tepatnya di Malang, terkadang saya suka mengajak teman-teman kampus untuk melaksanakan sholat, ngaji maupun maulidan.</p> <p>Kedua, jujur. Saya ketika menjadi pengurus OSPC tidak ada waktu untuk bersikap tidak jujur. Bagaimana tidak, pengurus itu harus melaporkan hasil kegiatannya seperi di bagian saya Kordinator Pramuka, saya harus melaporkan kegiatan Perkemahan Dakwah Nuasa Islami (PERMADANI) itu harus jujur ketika melaporkan kepada Pengasuhan Santri. Kalau tidak jujur, pasti saya akan digugat oleh para pengurus ataupun para santri. Makanya, dengan karakter tersebut, terbawa sampai saat ini meskipun itu sedikit. Buktinya, saya pernah telat masuk kampus dan ketika itu ditanya oleh dosen, katanya 'dari mana?' saya menjawab 'ketiduran Pak' dan memnag itu saya ngomong jujur bahwa saya ketiduran.</p> <p>Ketiga, toleransi. Saya itu mantan pengurus OSPC bagian Kordinator Pramuka, ketika itu (pendapat) sangat berbeda-beda dari teman-teman pengurus. Kadang ketika musyawarah program kerja, yang selalu bentrok, tetapi akhir-akhirnya juga lancar Alhamdulillah. Nah bisa seperti itu adalah gara-gara saling bertoleransi, tidak sok-sok an. Apalagi sekarang saya di luar pondok pesantren tepatnya kuliah di UB yang sangat berbeda-beda orangnya. Namun karena sudah pernah bersatu dalam perbedaan, Alhamdulillah saya bisa menerima perbedaan tersebut. Bahkan beda agama sekalipun dengan konsep 'Lakum di nukum wa li yaddin' aja.</p> <p>Keempat, disiplin. Intinya, pengurus OSPC harus lebih disiplin, sebab menjadi sosok penggerak dan pengatur. Apalagi saya mantan pengurus Pramuka yang mana dalam Dasa Darma ke-8 berbunyi 'disiplin berani dan setia' Jadi saya harus disiplin, salah satunya disiplin berpakaian. Karena sudah terbiasa dengan itu, sekarng saya kalau diperintahkan berpakaian rapih, ya pasti saya akan menggunakan pakaian rapih. Biasanya memakai celana yang tidak pensil, menggunakan pakain sopan seperti Allisan, dan sepatu yang tidak aneh-aneh.</p> <p>Kelima, kerja keras. Alhamdulillah sampai sekarang saya belum mendapatkan nilai perkuliahan yang merah (jelek). Ya mungkin saya suka berkerja keras dalam mengerjakan tugas perkuliahan, tidak dinanti-nanti. Nah karakter itu salah satunya merupakan hasil dari pengalaman menjadi pengurus OSPC yang mana saat itu harus benar-benar berkerja keras, sebab kalau tidak akan dihukum oleh Pengasuhan Santri.</p> <p>Keenam, kreatif. Saya ketika menjadi pengurus OSPC di bagian pramuka yang mana karakternya membosankan. Nah supaya tidak membosankan, saya bersama teman-teman patner itu dituntut supaya bisa kreatif. Contohnya seperti membuat yel-yel baru, permainan baru dan lain-lain yang pada intinya supaya meramaikan kegiatan kepramukaan. Dan sekarang ketika saya menjadi mahasiswa UB jujusan Kedokteran, saya selalu meramaikan kelas ketika kuliah, ya gimana pun caranya yang penting kelas</p>
--	--	--	---

			<p>tersebut rame dan tidak membosankan. Biasanya saya mengajak teman-teman kelas untuk tebak-tebakan, melawak dan lain sebagainya.</p> <p>Ketujuh, mandiri. Mas juga pasti yahu, santri itu hidupnya pasti mandiri. Begitu juga dengan saya ketika di pondok pesantren. Alhamdulillah saya bisa nyuci sendiri dan sekarang pun saya masih mencuci sendiri, tidak ke laundry kayak orang lain. Apalagi saya sekarang yang sudah jauh dari orang tua (jarak), walaupun saya punya permasalahan, pasti saya akan menyelesaikannya sendiri.</p> <p>Kedelapan, demokratis. Gini Mas, sekarang kita memasuki Pemilu Presiden yang mana calonnya itu ada dua, Pak Joko Widodo dan Pak Prabowo Subianto. Jujur aja Mas, saya simpatisan Pak Prabowo, buktinya saya nyoblos beliau. Namun ketika hasil quick count dimenangkan oleh Pak Jokowi, ya saya menerimanya dengan lapang dada. Bahkan, walaupun nanti Pak Jokowi menjadi presiden lagi, saya akan menerimanya. Itu karena dahulu ketika saya menjadi pengurus OSPC, Ust. Nurrochman suka memberi tahu bahwa kita itu harus 'siap dipimpin sareng siap memimpin'.</p> <p>Kesembilan, semangat kebangsaan. Karena saya pernah menjadi panitia HUT RI ketika masa kepengurusan OSPC di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Waddah'ah. Alhamdulillah, kemarin ketika HUT RI tanggal 17 Agustus 2018 saya senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan Agustusan tersebut. Saya mengikuti Upacara Bendera, lomba-lomba, do'a bersama kepada para pahlawan Indonesia dan lain-lain. Tentu itu merupakan salah satu tanda dan bukti dari semangat kebangsaan saya.</p> <p>Kesepuluh, rasa ingin tahu. InsyaaAllah saya itu orangnya selalu merasa ingin tahu akan hal-hal yang baru yang belum pernah saya lakukan dan belum diketahui. Ya seperti kemarin Alhamdulillah Allah SWT memberikan kesempatan ziaroh ke makam-makam para orang shalih yang disemayamkan di Jombang. Saya sengaja mengajak sharing bersama teman-teman yang ada di sana tentang sejarah orang-orang shalih tersebut. Gimana ya Mas, penasaran aja pengen mengetahui.</p> <p>Kesebelas, cinta tanah air. Ya seperti yang sudah dibicarakan oleh saya barusan pada karakter semangat kebangsaan, ya itu merupakan tanda cinta saya kepada tanah air Indonesia. Alhamdulillah, ketika menjadi pengurus OSPC, saya selalu di kasih tahu bahwa kita harus mencintai tanah air kita sendiri. Istilah 'Hubbul wathon minal iman' merupakan nasihat yang saya pegang sampai sekarang. Saya pasti mengutuk kepada orang atau kelompok organisasi yang ingin merubah ideologi negara. Saya siap mati demi itu, karena bagi saya pribadi NKRI harga mati, Bhineka Tunggal Ika jaya.</p> <p>Kedua belas, menghargai prestasi. Sekarang saya menjadi mahasiswa kedokteran UB, nah kemarin ada yang wisuda yang mana dia adalah kakak tingkat kuliah saya yang saya mengenalinya. Oleh sebab itu, saya mengajak teman-teman sekelas untuk menyambut wisuda kakak tingkat tersebut. Saya melakukan itu ya karena disamping untuk menyemangati diri saya sendiri supaya bisa lulus tepat waktu, juga sebagai apresiasi atas penghargaan kepada orang tersebut yang menjadi wisudawan. Bagi saya, bisa menjadi wisudawan itu adalah sebuah prestasi yang sangat baik.</p>
--	--	--	---

			<p>Ketiga belas, bersahabat/ komunikatif. Terbukti pengurus OSPC harus saling menjalin komunikasi yang baik, saling bersahabat agar tujuan bisa tercapai. Sebagaimana syiar pengurus angkatan saya 'La najaha illa bi jiddin wa tsabatin' yang artinya 'tidak ada kesuksesan kecuali dengan sungguh-sungguh dan kerja sama'. Bagi saya, tidak bisa bekerja sama kalau tidak saling bersahabat satu sama lain. Ya karakter itu terbawa oleh saya sampai sekarang. Alhamdulillah, saya memiliki teman yang sangat banyak, namun tidak saling bermusuhan satu dengan yang lainnya. Saling nyapa menyapa, saling traktiran, saling bertukar pendapat dan pikiran dan lain-lain.</p> <p>Keempat belas, cinta damai. Ketika menjadi pengurus OSPC pasti akan ada perbedaan pendapat di bagian-bagian yang itu akan menyebabkan permusuhan. Akan tetapi karena pengurus selalu dituntut untuk bisa cinta damai, Alhamdulillah kita tidak sampai bermusuhan. Adapun sekarang ketika saya berada di luar pondok pesantren, kadang-kadang saya suka memisahkan teman-teman yang pada saling cekcok gara-gara persoalan pemilu 2019.</p> <p>Kelima belas, gemar membaca. Jujur ya Mas, kalau saya itu dalam urusan membaca buku atau catatan agak sedikit kurang. Tapi tidak blas gak baca buku, sedikit-sedikit juga saya selalu membaca buku. Paling yang saya gemari adalah membaca al-Qur'an, karena kebiasaan itu selalu saya laksanakan ketika mondok di pesantren.</p> <p>Keenam belas, peduli lingkungan. Para santri di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah sudah mengetahui bahwa mereka harus menjaga kebersihan dan keindahan. Itu juga saya rasakan ketika sudah menjadi mahasiswa. Buktinya saya pernah mendaki gunung ke Gunung Bhufak di Batu. Nah ketika hendak pulang dari puncak, saya bersama teman-teman saya memungut sampah di sana, ya meskipun tidak diperintah oleh petugas gunung tersebut.</p> <p>Ketujuh belas, peduli sosial. Dulu saya pernah menjadi panitia penyelenggara Bakti Sosial untuk anak yatim piatu tanggal 10 Muharram ketika menjadi pengurus OSPC. Sekarang juga setelah saya menjadi mahasiswa di Malang, InsyaAlloh nanti pada bulan Ramadhan, saya bersama teman-teman akan menggalang dana demi melakukan kegiatan santunan anak yatim piatu serta buka bersama. Ya, ini adalah dalam rangka kepedulian sosial saya khususnya, umumnya kepedulian sosial teman-teman.</p> <p>Kedelapan belas, bertanggung jawab. Pastinya ketika saya menjadi pengurus OSPC suka ditagih oleh pengasuhan pantri untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan program kerja bagian Kordinator Pramuka. Setelah itu, saya suka dinasihati bahwa tanggung jawab itu lebih berat daripada dunia beserta isinya. Nah dari pengalaman tersebut, sekarang saya selalu bertanggungjawab atas apa yang diberikan kepada saya. Contohnya saya pernah dititipi motor oleh teman, dan saya menjaganya, kalau digunakan saya isikan bensin sehingga Alhamdulillah tidak ada komplain dari yang punya motor tersebut.</p>
--	--	--	--

Lampiran 5

PEDOMAN DAN TRANSKIP OBSERVASI

No	Aktifitas Kegiatan	Waktu Observasi	Deskripsi Observasi
1	Mengenai strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 27 April 2019 ▪ 20 April 2019 ▪ 21 April 2019 ▪ 18 April 2019 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terlihat banyak dari para alunmi Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah yang hadir di acara Haul Akbar dan Silaturami Alunmi. Itu menandakan kepatuhan para alunmi terhadap intruksi kyai, karena hasil dari keteladanan yang ia berikan ▪ Terlihat papan peraturan kedisiplinan santi di kantor Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah. Tidak hanya peraturan, peneliti juga melihat implikasi dari peraturan kedisiplinan tersebut, tepatnya disiplin berpakaian. Terlihat para santri menggunakan pakaian yang sangat rapi ketika sedang belajar dan hendak beribadah di mesjid ▪ Terlihat para santri sedang melaksanakan shalat sunnah Dhuha yang sudah menjadi kebiasaan rutin di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah ▪ Terlihat pimpinan pondok pesantren, KH. Diding Darul Falah sedang memberikan arahan dan nasihat kepada para pengurus OSPC dalam kegiatan Sidang Munadzomah.
2	Mengenai pelaksanaan dan hasil strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui OSPC	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 20 April 2019 ▪ 19 April 2019 ▪ 21 April 2019 ▪ 15 April 2019 ▪ 03 Mei 2019 ▪ 25 April 2019 ▪ 20 April 2019 ▪ 20 April 2019 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terlihat santri ketika memasuki waktu shalat wajib, mereka langsung bergegas pergi ke masjid untuk melakukan shalat wajib berjama'ah ▪ Terlihat pengurus OSPC bagian Bendahara sedang menyetorkan uang hasil penjualan bakso kepada Staff Tata Usaha (TU) dengan jujur ▪ Terdengar ketika mengikuti kegiatan shalat berjama'ah Magrib dan Isya di pesantren tersebut, dari dua imam shalat yang berbeda ada yang membaca Bismillah ketika akan membaca surat pendek, ada juga yang tidak membacanya ▪ Terlihat santri sedang dihukum oleh pengurus OSPC bagian Keamanan karena melanggar disiplin pondok ▪ Terlihat para santri sedang bekerja keras dalam melakukan kegiatan Muhadatsah atau berdialog menggunakan bahasa resmi pondok pesantren, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris ▪ Peneliti melihat kegiatan Perkemahan Dakwah Nuasa Islami (PERMADANI) yang di dalamnya ada kegiatan Pentas Seni yang sangat menarik sehingga sangat diminati oleh para santri sebagai peserta kemah ▪ Terlihat para pengurus OSPC bagian Dapur Umum sedang membagikan makan kepada para santri dengan tepat waktu. Dan juga terlihat para santri sedang mengantri untuk mendapatkan bagian makannya dengan tertib yang setelah itu mereka makan secara sendiri-sendiri dengan mandiri ▪ Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Pemilihan Ketua OSPC yang dilakukan secara demokratis. Terlihat para calon pengurus sedang diberi arahan oleh dewan guru

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 16 April 2019 ▪ 02 Februari 2019 ▪ 16 April 2019 ▪ 16 April 2019 ▪ 27 April 2019 ▪ 29 April 2019 ▪ 19 April 2019 ▪ 30 April 2019 ▪ 03 Mei 2019 ▪ 16 April 2019. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terlihat para pengurus OSPC masa periode 2018 -2019 sedang mendengarkan secara seksama akan informasi tentang Perguruan Tinggi dari sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ▪ Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Pelantikan Pengurus OSPC periode 2018-2019, yang dalam dokumentasi tersebut para pengurus OSPC sedang dilantik oleh pimpinan pondok yang dihadapannya terdapat dua bendera, yakni bendera pondok pesantren dan bendera Indonesia ▪ Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Upacara Bendera dan Kegiatan HUT RI yang dilaksanakan oleh pengurus OSPC sebelumnya yaitu kepengurusan periode 2017 – 2018 di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah ▪ Terlihat petugas Apel Mingguan sedang mengumumkan kamar terbersih yang kemudian diberikan penghargaan, sedangkan bagi kamar yang terkotor akan mendapatkan konsekwensi ▪ Terlihat santri saling asyik berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, dengan raut wajah yang penuh dengan persahabatan. Juga para pengurus OSPC yang sedang melakukan perkumpulan dengan cara komunikatif satu sama lain ▪ Terlihat santri sangat damai dan tertib ketika melakukan kegiatan olahraga di hari libur (Jum’at) yang dipantau dan dipimpin oleh pengurus OSPC bagian olahraga ▪ Terlihat santri sedang mengikuti kegiatan <i>Mudzakarah</i> atau belajar malam dengan semangat ▪ Terlihat para santri sibuk dengan kegiatan bersih-bersih pada hari Jumat pagi hari, yang mana kegiatan tersebut dibawah intruksi pengurus OSPC bagian Kebersihan dan Taman ▪ Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan penggalangan dana oleh warga Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah yang bekerja sama dengan pihak Komunitas Rakyat Palestina (KNRP) untuk membantu rakyat di Palestina. Termasuk dari dokumen dalam bukti hasil wawancara ini, terdapat foto kehiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh pengurus OSPC ▪ Peneliti melihat bukti dokumentasi kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) pengurus OSPC masa bakti 2017-2018 sekaligus Pelantikan Pengurus Baru OSPC masa bakti 2018-2019.
--	--	--

Lampiran 6

PEDOMAN DAN HASIL DOKUMENTASI

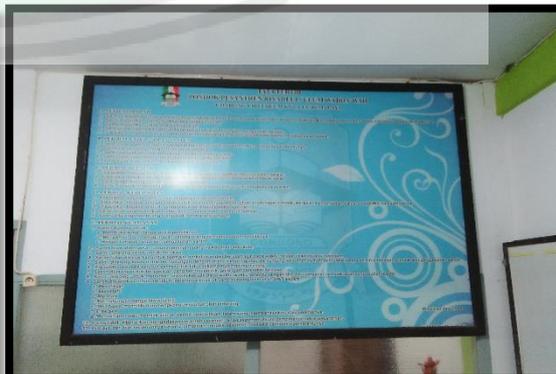
No	Dokumen	Sumber Data
1	Administrasi Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, yang meliputi - Sejarah pondok pesantren - Visi dan Misi pondok pesantren - Susunan kepengurusan pondok pesantren	Staff Tata Usaha (TU) Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya
2	Administrasi Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC), yang meliputi - Sejarah OSPC - Susunan kepengurusan OSPC periode 2018-2019 - Program kerja pengurus OSPC periode 2018-2019	Pengurus OSPC periode 2018-2019
3	Dokumentasi kegiatan pengurus OSPC periode 2018-2019.	Pengurus OSPC periode 2018-2019.



Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah



Kantor Pengurus OSPC



Tata Tertib Santri



Arahan salah satu dewan kyai kepada seluruh ketua bagian OSPC



Rapat Akbar Pengurus OSPC



Kegiatan Upacara Bendera



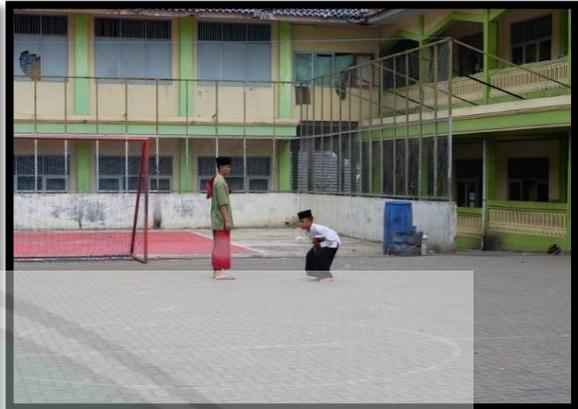
Pelantikan Pengurus Baru OSPC



Kegiatan Mudzakah (Belajar



Pengurus OSPC bagian kebersihan sedang membersihkan pondok



Hukuman bagi pelanggar disiplin waktu



Foto bersama Fathan Abdul Muaidid



Foto bersama Ketua dan Wakil Ketua



Foto bersama Ustadz Iqbal Fauzi I



Foto bersama Aditya Muh. Noer



Foto bersama Gus Muh. Ridwan



Foto bersama Ustadz Nurrohman



Foto bersama Bapak KH. Diding Darul Falah (Pimpinan Pondok Pesantren)

Lampiran 7

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Syihabuddin Al Anshori, lahir pada tanggal 13 September 1995 dari keluarga yang sederhana di Tasikmalaya - Jawa Barat. Sejak kecil belajar kepada orang tuanya dan guru-guru ngaji di kampung halamannya, untuk kemudian bersekolah di SDN Sukamenak IV Kota Tasikmalaya. Menamatkan pendidikan SMP-SMA yang sama di Yayasan Sekolah Terpadu Tasikmalaya sekaligus mengenyam pendidikan agama Islam disana. Sekarang sedang menyelesaikan program Sarjana Strata-1 (S-1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.